

BAB IV

PESANTREN MUHAMMADIYAH DI SUMATERA UTARA

A. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok

Pembahasan ini akan memaparkan dua profil Pondok Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara yaitu Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Binjai-Langkat. Kajian profil ini meliputi sejarah kelembagaan dan sistem Pendidikan masing-masing Pesantren. Pembahasan selanjutnya adalah tentang orientasi pendidikan dan implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara.

1. Sejarah

Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan terletak di desa Lobu Tanjung Baringin Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Ada beberapa desa penting dan terdekat dengan pesantren ini yaitu Desa Baringin yang berjarak kurang lebih 800 M sebagai pintu gerbang masuk ke lokasi, sebelah utara ada desa Sidangar-dangar, Kampung Setia dan Saba tolang. Sapirok merupakan Ibu Kota Kecamatan Sapirok yang berada pada jalur lintas transumatera yang menghubungkan beberapa kota dan Ibu Kota propinsi. Sapirok merupakan kecamatan paling Utara di Kabupaten tapanuli Selatan yang secara sosio-kultural sangat dinamis karena berbatasan langsung dengan Tapanuli Utara (Tarutung) yang mayoritas penduduknya pemeluk agama Kristen. Kecamatan ini berjarak kurang lebih 35 KM dari ibu kota Kabupaten yaitu Kota Padangsidimpuan dan berjarak kurang lebih 280 KM dari Medan sebagai Ibu Kota Propinsi . Namun sejak tahun 2015/2016 Sapirok menjadi Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sapirok berada pada dataran tinggi di kaki gunung Sibual-buali. Disebut *Sibual-buali* (bahasa Angkola Sapirok) karena gunungnya berapi dan senantiasa mengeluarkan asap. Gunung berapi ini menjadi daya tarik tersendiri

bagi masyarakat dan pendatang karena ada pemandian air panas (aek milas), di samping udaranya yang dingin dan sejuk serta panorama alamnya yang indah.¹

Pondok Pesantren KHA. Dahlan berdekatan dengan SMK Negeri, kemudian SMA Plus yang dibangun oleh almarhum mantan Gubernur Sumatera Utara Raja Inal Siregar yang terdapat di sebelah timurnya. Sebelah Baratnya terdapat pondok Pesantren Abu Bakar Assiddik di Desa Parau Sorat dan sebelah utaranya terdapat Ibu kota kecamatan yaitu Sipirok serta diujung utara Sipirok terdapat pesantren Darul Mursyid yang terletak di Simanosor Kecamatan Sipirok Doloh Hole yang dulu merupakan bagian dari Kecamatan Sipirok. SMA dan pesantren-pesantren tersebut berdiri belakangan jauh setelah berdirinya Pondok Pesantren KHA. Dahlan.

Pondok Pesantren KHA. Dahlan merupakan evolusi dan modernisasi dari “Pesantren KH. Ahmad Dahlan Bahagian Pendidikan Ulama” yang dibangun pertama sekali oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok pada tahun 1962 dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Keresidenan Tapanuli.

Lokasi pesantren ini awalnya satu kompleks dengan Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah dan kini menjadi komplek SD Muhammadiyah dan komplek Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok. Setelah 17 tahun pesantren ini menyelenggarakan pendidikan di tempat ini kemudian pada tahun 1978 dipindahkan ke Desa Lobu Tanjung Baringin yang berjarak kurang lebih 4 KM dari lokasi pertama.

Pendirian Pondok Pesantren KHA.Dahlan Sipirok tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah di daerah

¹Merari Siregar menggambarkan keindahan alam Sipirok sebagai berikut: “...langit di sebelah Barat pun merah kuning rupanya, dan sinar matahari yang turun itu nampaklah di atas puncak kayu yang tinggi-tinggi, indah rupanya bagai disepuh dengan emas juwita. Angin gunung yang lemah lembut itupun berhembuslah, sedap dan nyaman rasanya bagi orang-orang kampung yang sedang berjalan kembali dari kebun kopi, yang terletak di lereng-lereng gunung dan bukit yang subur itu. Maka angin itupun bertambah sedikit kerasnya, sehingga daun-daun dan cabang-cabang kayu itu bergoyang-goyang perlahan-lahan sebagai menunjukkan kegirangannya. Batang padi yang tumbuh di sawah yang luas itupun dibuai-buai angin, sebagai ombak yang berpalu-paluan di atas laut yang lebar, sawah yang seluas itupun tiada ubahnya dengan lautan, sedang daun padi itu sebagai air yang hijau rupanya...” Z. Pangaduan Lubis dan Zulkifli Lubis, *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok* (Medan:USU Press, cet. I, 1998), h. 96.

ini. Pendirian pesantren ini dapat ditelusuri dari sejarah masuknya Muhammadiyah ke Tapanuli khususnya ke Sipirok.

Tidak banyak referensi yang digunakan untuk menguraikan persoalan ini, satu-satunya adalah catatan lepas yang ditulis oleh Tanwir Nasution.² Dalam catatannya Muhammadiyah masuk ke Tapanuli berasal dari Minangkabau seiring dengan kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi 14-21 Maret tahun 1930. Merupakan kongres Muhammadiyah I di luar pulau Jawa. Kongres ini pada akhirnya menetapkan berdirinya Muhammadiyah Daerah Minangkabau dengan Konsulnya Buya A.R. Sutan Mansur.³ Kongres Muhammadiyah Minangkabau ini telah menarik perhatian para ulama dan cendekiawan yang berpikiran maju di Keresidenan Tapanuli yang beribukota di Sibolga. Sehingga pada tahun yang sama berdirilah Muhammadiyah di Sibolga.⁴ Pada tahun yang sama pula yaitu dua bulan setelah berdirinya Muhammadiyah di Sibolga, tepatnya pada 20 Oktober 1930 dilaksanakan *Openbare Vergadering Propaganda* Muhammadiyah di Padangsidempuan dengan status sebagai cabang yang diketuai oleh Kari Usman Siregar.⁵ Pada bulan Oktober ini juga dilaksanakan *Openbare Vergadering Propaganda* di Sipirok dengan ketua H. M. Sultoni. Bapak H.M Sultoni merupakan tokoh menyumbang pertapakan lokasi Pondok Pesantren KHA. Dahlan pertama yang berada di depan sekolah *Gubernamen* (sekarang Sekolah Dasar Negeri Sipirok yang berada di depan lokasi SD Muhammadiyah).⁶

²Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas Muhammadiyah Daerah Tapanuli Selatan*, (Padangsidempuan, Tanpa penerbit, 2001). Tanwir Nasution sejak mudanya merupakan aktivis Muhammadiyah tapanuli Selatan, pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ke-II tahun 1969 dan pernah menjabat sebagai wakil sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan selama dua periode tahun 1990-1995 dan 1995-2000.

³Buya AR. Sutan Mansur yang kemudian menjadi ketua PP Muhammadiyah hasil Mukhtamar ke-33 yang berlangsung tanggal 24-29 Juli 1956 di Palembang.

⁴Angkatan-angkatan muda pelopor Muhammadiyah di Sibolga adalah Amir Husin Abdul Mun'im, Marah Kamin, Gudang Sitompul, M. Saleh Thaib, Marahamad Panggabean, M. Thahir Rimin, Adam Sihombing, M. Jamir Panggabean, M. Thaib Simamora dan lain-lain, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h. 1.

⁵Surat ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah No. 470 tanggal 26 April 1934/8 Muharram 1353 atau 22 April 1934, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h. 2.

⁶Surat ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah tentang pendirian Cabang Muhammadiyah Sipirok No. 478 tanggal 13 Juni 1934 dengan Ketua terpilih HM. Zainuddin sebagai hasil dari Muysawarah Cabang berikutnya, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h. 2.

Sampai tahun 1934 Muhammadiyah Sibolga, Padangsidempuan, Sipirok dan Tamiang Kotanopan masih berada di bawah konsul *Holp Berstuur* Muhammadiyah Minangkabau. Selanjutnya pada bulan Desember tahun 1934 dilaksanakan Musyawarah Muhammadiyah di Sibolga. Konperensi inilah yang akhirnya meresmikan Muhammadiyah Keresidenan Tapanuli memisahkan diri dari Daerah Minangkabau dengan konsul pertama adalah Muhammad Karim. Pada tahun 1935 dilaksanakan Konperensi Daerah I di Sibolga dan terpilih sebagai konsulnya adalah Amir Husin Abdul Mun'im.⁷

Sampai tahun 1947 Amir Husin Abdul Mun'im masih tetap sebagai konsul Muhammadiyah Keresidenan Tapanuli, namun pada tahun yang sama beliau berpulang ke Rahmatullah. Hasil Konperensi Muhammadiyah Tapanuli mengganti beliau dengan M. Yunus Harahap putra Sipirok yang tinggal di Padangsidempuan. Pada periode inilah sebutan konsul diganti dengan Majelis Perwakilan, dan pada periode ini juga pimpinan Muhammadiyah Daerah Tapanuli pindah dari Sibolga ke Padangsidempuan. Namun pada tahun 1951 M. Yunus Harahap mengundurkan diri karena kesibukannya sebagai pedagang dan digantikan oleh wakilnya Yahya Siregar hingga tahun 1953. Periode 1953-1956 Yahya siregar terpilih kembali sebagai ketua Majelis Perwakilan Muhammadiyah Daerah Tapanuli.⁸

Selanjutnya dalam Konperensi Muhammadiyah Tapanuli yang berlangsung sejak tanggal 22 sampai dengan tanggal 25 September 1956

⁷Konperensi ini dihadiri oleh pengurus besar Muhammadiyah yaitu, Buya A.R. Sutan Mansur dan Hamka, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h. 2.

⁸Berikut ini adalah konsul Muhammadiyah Keresidenan Tapanuli sebagai berikut: Amir Husin Abdul Mun'im tahun 1935 -1947 beliau meninggal dunia diganti oleh M. Yunus Harahap 1947- 1951, M. Yunus Harahap mengundurkan diri diganti oleh Yahya Siregar hingga tahun 1953, Yahya siregar terpilih kembali tahun 1953-1956, Muhammad Husin Manaf Siregar periode tahun 1956-1962, Yahya Siregar terpilih kembali dalam Konperensi ke-12 di Barus untuk periode 1963-1966, Yahya siregar terpilih kembali dalam Konperensi tahun 1966 di Sibolga untuk periode 1965-1968, hanya saja pada tahun yang sama tepatnya pada tanggal 3-4 Desember 1966, tiga belas Cabang Muhammadiyah yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan melaksanakan Musyda pertama sekaligus berpisahnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Tengah (Sibolga) dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang berkedudukan di Padangsidempuan dengan ketua Yahya Siregar. Sepuluh bulan kemudian terbit SK PP Muhammadiyah tentang Pendirian Pimpinan Daerah Muhammadiyah KB. Tapanuli selatan, No. B-073/D-2/67 dan SK PP Muhammadiyah tentang pengesahan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan No. 120/PMD/67 Tertanggal 18 Oktober 1967, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h. 7.

Ibrahim Meuraxa terpilih sebagai ketua Muhammadiyah Tapanuli. Namun belum genap masa kepemimpinannya, beliau berpulang ke *Rahmatullah*. Kemudian beliau digantikan oleh Husin Manaf Siregar sampai tahun 1962. Pada periode kepemimpinan Husin Manaf inilah mulai digagas pendirian tiga lembaga pendidikan yaitu pondok Pesantren KHA. Dahlan Bahagian Pendidikan Ulama di Pasar Sapiro, Rumah anak Yatim di Barus, dan *Kulliyatul Muballighin* di Ladang Tengah Barus. Latar belakang pendirian lembaga pendidikan ini merupakan implementasi dari lahirnya gagasan tentang pentingnya lembaga pendidikan pesantren sebagai wadah pembibitan ulama, muballigh, dan calon-calon da'i di lingkungan Muhammadiyah. Gagasan ini lahir sebagai buah keputusan Musyawarah Nasional Muhammadiyah Bidang Tabligh pada tahun 1961 di Bandung.⁹ Isi keputusan tersebut adalah tentang

⁹Barangkali perlu dikoreksi beberapa dokumen tertulis tentang rujukan muktamar/kongres yang dijadikan sebagai landasan dan pendorong berdirinya Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, termasuk penggunaan istilah Muktamar/Kongres dan tahun pelaksanaannya. Dalam buku *Pesantren KHA. Dahlan* (yang beberapa kalangan di Pesantren menyebut dengan istilah "Buku Hijau" karena sampul cetak awalnya dulu berwarna hijau yang diedit oleh Pengurus Pesantren (H. Amiruddin Siregar dkk) dalam rangka menghadapi peletakan batu pertama kampus baru Pondok Pesantren KHA. Dahlan pada 15 Juli 1978), pada halaman 39 H. Amiruddin Siregar menyebut "Tahun 1962 di Sapiro didirikan sebuah pesantren yang dinamai Pesantren KHA. Dahlan sebagai perwujudan dari hasil putusan Musyawarah/muktamar Tabligh di Bandung tahun 1961". Dalam dokumen lain yang ditulis H. Amiruddin Siregar dalam menghadapi tahun ajaran 1994/1995 menyebut "Bermula, pada tahun 1962 Musyawarah Nasional Tabligh Muhammadiyah di Bandung memutuskan betapa pentingnya pendidikan ulama, kader Muhammadiyah menghadapi masa-masa mendatang". Beberapa koreksi penting menurut penulis adalah pertama: bahwa penggunaan istilah Kongres dipakai terakhir pada "Congres Moehammadijah ke-30 tanggal 24-29 Desember tahun 1941 di Poerwokerto Daerah Banjoemas", sedangkan kongres berikutnya sudah menggunakan istilah Muktamar yaitu Mu'tamar Moehammadjah ke-31 di Djokjakarta tanggal 21-26 Desember 1950, PP Muhammadiyah, *Panduan Muktamar ke 46 Satu abad Muhammadiyah Gerak Melintasi Zaman Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), h. 5. Kedua adalah jika disebut hasil kongres/ Muktamar tahun 1961 ternyata Muhammadiyah tidak pernah melaksanakan Muktamar pada tahun itu yang ada adalah Muktamar ke-34 tahun 1959 di Jogjakarta. Ketiga adalah jika disebut sebagai buah hasil kongres atau Muktamar Muhammadiyah ke-36 tahun 1962, adalah benar dilaksanakan di Bandung, akan tetapi ini pun dipertanyakan karena pada tahun 1962 Pondok Pesantren KHA. Dahlan telah menerima santri baru angkatan pertama sebanyak kurang lebih 10 orang. Untuk itu menurut hemat penulis yang sering dirujuk itu bukan hasil kongres/muktamar akan tetapi hasil Musyawarah Nasional Muhammadiyah Bidang Tabligh di Bandung pada tahun 1961. Kalau hasil kongres/muktamar yang dijadikan rujukan yang memicu lahirnya sekolah kader ulama (KHA. Dahlan) di Tapanuli kenapa tidak hasil Kongres Muhammadiyah ke-28 tahun 1939 yang dilaksanakan di Medan yang menjadi rujukan, karena pada muktamar ini pertama kali dibicarakan dan dikenalkan istilah *sekolah kader*. Amanah kongres ini ditujukan kepada PP Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi Madrasah *Mu'allimin* Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat pendidikan dan pembibitan kader, ulama, pemimpin, guru agama, dan muballigh Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Draft*

pentingnya pendidikan kader ulama Muhammadiyah menghadapi masa-masa mendatang. Musyawarah ini diikuti oleh berbagai daerah termasuk utusan Muhammadiyah Sipirok yaitu H.M. Sultoni siregar, sedangkan utusan dari keresidenan Tapanulitidak ditemukan siapa utusan. Gagasan inilah yang menurut tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai pemicu inisiatif Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok dan warga Muhammadiyah se-Tapanuli Selatan, dan warga masyarakat Sipirok bergotong royong untuk mewujudkan pendirian pesantren ini.¹⁰

M. Yunus Harahap yang juga Penasehat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan (1965-1968) yang juga direktur ke-II pesantren KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1968 dalam sebuah kunjungan promosinya ke Jakarta yang berkesempatan berceramah di hadapan jema'ah masjid al-Azhar pada tanggal 14 Januari 1968.¹¹ Dalam ceramahnya, M. Yunus menyampaikan secara historis suka duka pembangunan pesantren KHA. Dahlan tersebut. Sebagai tindaklanjut musyawarah Nasional tersebut dilaksanakanlah pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, dan musyawarah yang diiringi dengan tabligh mobil dan dakwah Islam Muhammadiyah se-Tapanuli meliputi Nias, Sibolga, Barus, Padangsidimpuan (Tapanuli Selatan waktu itu) yang diselenggarakan di Sibolga dan Padangsidimpuan.¹² Pertemuan dan tabligh akbar inilah yang pada akhirnya melahirkan tekad bersama untuk mendirikan pesantren ini. Menurut H. Amiruddin Siregar, pertemuan tersebut telah memutuskan pendirian sekolah kader ulama Muhammadiyah yaitu

Lokakarya Sekolah Kader Muhammadiyah 10-11 November 2007 di Malang (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2007), h. 2.

¹⁰Syawaluddin Hasibuan, tokoh Muhammadiyah Sipirok, *wawancara*, Rumah Pribadi jl. Simangambat Sipirok, Ahad 04 Desember 2016. Pukul 10.00-12.00 Wib.

¹¹Lihat SK PP Muhammadiyah No. 120/PMD/67 Tanggal 18 Oktober 1967 tentang komposisi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan periode 1965-1968 yang menyatakan M. Yunus Harahap sebagai penasehat dan H. M. Shobar Harahap. Kunjungan M. Yunus Harahap ke Medan dan Ibu Kota Jakarta merupakan inisiatif oleh teman-teman dan pemuka-pemuka Islam di Sipirok dan di Padangsidimpuan untuk bersilatullah dan halal bi halal dengan keluarga, warga perantau yang bermukim di Medan dan Jakarta untuk menyampaikan perkembangan dakwah Islamiyah di Sipirok termasuk perkembangan Pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok Bagian Pendidikan Ulama. "*Buku Hijau*" ceramah M. Yunus Harahap, di *Mesjid al- Azhar Jakarta 14 Januari 1968*, h. 26 tanpa tahun.

¹²Lihat ceramah M. Yunus Harahap, *Buku hijau*, h. 27.

pendirian pesantren pendidikan ulama bertempat di Muhammadiyah Cabang sipirok di Jl. Merdeka No. 37. Namun perlu dicatat bahwa sebelum Musyawarah Nasional Bidang Tabligh tersebut sekitar pada tahun 1950-an telah berdiri satu buah lembaga pendidikan kader ulama Muhammadiyah yaitu *Sekolah Mu'allimin Muhammadiyah* di Mandailing yang berlokasi di desa Tamiang Kotanopan. Sementara itu Sekolah *Kulliyatul Muballighin* di Barus usianya hanya berjalan selama tiga tahun. Karena itu salah satu keputusan penting yang disepakati dalam rapat-rapat Muhammadiyah se-Tapanuli adalah “agar setiap Cabang Muhammadiyah mengirimkan siswa kepada kedua lembaga pendidikan Ulama tersebut (Muallimin Tamiang dan KHA. Dahlan Sipirok) untuk menjadi kader ulama.¹³ Hanya saja Muallimin di Tamiang, setelah berkembang beberapa tahun kemudian mengalami kemunduran, dan akhirnya bubar dan beralih status menjadi SMP.¹⁴

¹³H. Amiruddin Siregar (dokumen), *Inilah Pondok Pesantren Kami, Pesantren Pendidikan Ulama KHA. Dahlan Sipirok*, menghadapi tanun ajaran 1994/1995. Namun menurut Musbir Meuraksa penjabaran hasil Musyawarah Nasional Tabligh tersebut Konsul Muhammadiyah Keresidenan Tapanuli membagi tiga lokasi pendirian sekolah kader ulama di tiga daerah yaitu pertama yaitu *Kulliyatu al-Muballighin* Muhammadiyah di Ladang tengah Barus, Rumah yatim di Barus, dan Pesantren Bahagian Pendidikan Ulama di Sipirok. Menurut keterangan Musbir Meuraksa (alumni Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok tahun 1972 berasal dari Barus, kini menetap di Jakarta dengan profesi sebagai Dosen) bahwa *Kulliyatu al-Muballighin* di Barus hanya berjalan selama tiga tahun, Musbir Ibrahim Meuraksa, alumni, *Wawancara, Email (musbirimm@yahoo.com) Sabtu 17 Desember 2016, 22.26*.

¹⁴ Ibrahim Sakti Batubara, MAP (Anggota DPR RI/Ketua Paraksi PAN MPR RI periode 2009-2014) adalah alumni *Mu'allimin* masuk tahun 1967 dan tammat 1972 menuturkan bahwa perkembangan *Mu'allimin* sebagai salah satu sekolah kader Muhammadiyah di Tapanuli tidak berumur panjang. Menurutnya tahun 1967-1972 merupakan tahun puncak perkembangan, Ibrahim yang waktu itu menjabat sebagai ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sekaligus Ketua Pelajar *Mu'allimin* Tamiang. Namun menurutnya sekitar tahun 1972 sampai tahun 1980 mengalami kemunduran, Muallimin kehilangan daya tarik sehingga mengalami kegoncangan salah satu penyebabnya adalah hilangnya tokoh-tokoh kharismatik (pimpinan dan guru-guru), akibatnya siswa-siswa banyak yang pindah ke Medan, ke PGA Panyabungan, dan ke Padangsidempuan. Ibrahim Sakti Batubara, alumni *Mu'allimin* Tamiang Kotanopan, *wawancara*, Medan, kantor Pribadi, Ahad, tanggal 18 Desember 2016, pukul 11.00-13-30 Wib. Informasi ini dibenarkan oleh H. Mushahab Nasution (pensiunan guru agama, dan juga seorang muballigh alumni tahun masuk 1958 tamat 1964) menuturkan perkembangan sekolah Muallimin tamiang cukup mengesankan pada waktu itu dengan siswa yang datang dari berbagai daerah Tapanuli, Medan dan Sumatera Barat, akan tetapi pada era tahun 1980-an mengalami kemunduran sehingga atas kebijakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan (Ketua Ruhum Harahap) bersama dengan Maradongan Asmar (Anggota DPRD/ anggota Muhammadiyah dari Malintang), mengubah status *Mu'allimin* menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tamiang sampai sekarang dengan jumlah siswa yang tidak memadai, Mushahab Nasution, alumni *Mu'allimin* Tamiang Kotanopan, *wawancara*, Padangsidempuan, rumah Pribadi, Ahad, tanggal 18 Desember 2016, pukul 19.00-21.30 Wib.

Karena itu pesantren KH. Ahmad Dahlan merupakan manifestasi dari hasil Musyawarah tabligh di Bandung yang ditindaklanjuti dengan pertemuan-pertemuan Muhammadiyah se-Tapanuli. Sehingga tidak diragukan bahwa pesantren ini berada dibawah naungan dan sekaligus berafiliasi secara idiologis, organisatoris, dan historis dengan persyarikatan Muhammadiyah. Pesantren ini tercatat sebagai pesantren pertama yang dinisbahkan kepada Kyai Haji Ahmad Dahlan pada waktu itu. Pesantren ini dipandang sebagai “pesantren” Muhammadiyah tertua di Sumatera (Sumatera Utara, Banda Aceh, Sumatera Barat, Riau, dan Sumatera Selatan).

Menurut Samsul Bahri Siregar tokoh Muhammadiyah Sipirok yang juga tenaga pendidik di pesantren menyebutkan percepatan pendirian pesantren ini juga didorong oleh semangat keagamaan. Sipirok sebagai suatu kota kecamatan yang berbatasan langsung dengan Tapanuli Utara sebagai pusat HKBP. Sejak zaman penjajahan, Sipirok merupakan benteng pertahanan kaum muslimin dari ancaman kristenisasi sehingga menurutnya pendirian pesantren memiliki arti dan posisi penting.¹⁵ HKBPA yang berpusat di Sipirok terus melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan dana yang cukup memadai.¹⁶ Dalam bidang pendidikan pada tanggal 10 januari 1978 berhasil membuka Sekolah Guru Kristen Angkola (SPGKA) di sipirok.¹⁷ Kondisi ini merisaukan masyarakat muslim Sipirok sehingga menurut Amiruddin Siregar, Pesantren KHA. Dahlan memberikan jawaban terhadap masalah ini.¹⁸

Setelah 17 tahun yaitu sejak tahun 1962-1978 perjalanan Pesantren KHA. Dahlan yang berlokasi di pasar Sipirok ternyata tidak mengalami

¹⁵*Buku Hijau*, h. 34.

¹⁶Sejak tahun 1880 daerah angkola dan mandailing telah ditetapkan satu Ephorus di bidang keagamaannya. Tahun 1940 Huria Angkola rapat di Bunga Bondar Sipirok untuk membuat rencana misahkan diri dari HKBP dan membentuk HKBPA yang meliputi Angkola Mandailing. Secara *de facto* 12 Maret tahun 1975 HKBPA berdiri di Padangsidimpuan, tanggal 26 Oktober 1975 HKBPA diresmikan di Bunga Bondar Sipirok, tanggal 25 November 1975 HKBP menyerahkan urusan di Tapanuli Selatan di bawah HKBPA. Tanggal 19 Mei 1977 HKBPA resmi menjadi anggota Dewan Gereja Indonesia ke-49 dalam satu rapat BPL-DGI di Denpasar pada 15-23 Mei), *Buku Hijau*, h. 56.

¹⁷Murid sekolah ini berjumlah sebanyak 152 orang yang berasal dari Sipirok, Bunga Bondar, Padangsidimpuan, Simanosor, Silantom, Batangtoru, Mandailing, Sumatera Timur, dan Jakarta. Dengan jumlah guru sebanyak 17 orang dan 2 orang missionaris asing, *Buku Hijau*, h. 57.

¹⁸*Buku Hijau*, h. 42.

perkembangan sebagaimana yang diharapkan. Pasang surut terjadi seiring dengan banyaknya tantangan dan persoalan yang dihadapi. Mulai dari persoalan pendanaan operasional sekolah sehingga sarana prasarana yang tidak memadai, gedung tidak terawat dan tidak layak untuk proses pembelajaran. Kondisi ini juga berimplikasi pada persoalan lainnya, kurangnya ketersediaan tenaga sumber daya pendidik dan gaji guru yang barangkali tidak memadai. Persoalan figur kepemimpinan yang tidak fokus dalam mengelola roda perjalanan pesantren. Sehingga kondisi pesantren pada waktu itu digambarkan Syamsul Bahri Siregar dalam ungapannya "*hidup segan mati tak mau*".¹⁹ Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh H. Amiruddin Siregar, bak pepatah : "*bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau*".²⁰

Melihat kondisi ini, peran Kolonel. H. Amiruddin Siregar terhadap pesantren ini sangat penting. Karena tokoh pengembangan pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinannya sehingga membicarakan pesantren sangat berkait dengan ketokohnya. Sebagai putra Muhammadiyah dari Desa Sialagundi Sipirok yang tinggal di Jakarta, saat mendekati masa pensiun (Purnawirawan TNI AD dengan jabatan Kepala Biro Puspen AD, Sekretaris MUI Pusat, dan tiga periode ketua PWM DKI) yang sering pulang Sumatera, ke Bengkulu, Medan, dan kampung halaman Sialagundi bersama istri. Sehingga perjalanan pulang kampung ini menjadi sebuah kegiatan rutin dilakukan pasangan tua mendekati usia 60 tahun ini sebagai hiburan untuk menghilangkan kepenatan Ibu Kota Jakarta untuk bertemu anak dan cucu di Bengkulu, Medan dan bertemu dengan sanak keluarga di Sialagundi Sipirok.

Sebenarnya saya mulai mengenal pesantren ini sekitar tahun 1966-1968 sewaktu *Amangboru*²¹ saya almarhum M. Yunus Harahap datang ke Jakarta mohon bantuan dana melalui jamaah mesjid Agung al-Azhar dan masyarakat

¹⁹Syamsul Bahri Siregar, *Buku Hijau*, h. 34.

²⁰Fitriyanti (penyunting), *Autobiografi Haji Amiruddin Siregar: The Ironman From Sialagundi* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung Tbk, cet, I, 2003), h. 215.

²¹*Amangboru* panggilan terhadap laki-laki di daerah Tapanuli umumnya yang sepadan dengan panggilan terhadap mertua laki-laki.

perantau Tapanuli di Jakarta dan berhasil untuk pembangunan dua local, demikian penuturan H. Amiruddin Siregar.²² Pada tanggal 2 Februari tahun 1975 saya berkesempatan pulang kampung, dan berkesempatan memberikan uraian - atas permintaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah sipirok- tentang pesantren terutama kebijakan pemerintah di bidang pendidikan agama termasuk SKB 3 Menteri serta kebijakan pemerintah mengenai pesantren. Gagasan ini merangsang pimpinan cabang dan pengurus untuk lebih lanjut membincang babak baru pesantren ke depan.²³ Pada tahun 1976 saya datang ke Sipirok dan semakin jelas bagi saya bahwa pesantren ini bertujuan untuk pendidikan ulama sehingga disebut *Pesantren Bahagian Ulama*.²⁴

Berawal dari kegiatan jalan-jalan tersebut, pada bulan Agustus 1977, H. Amiruddin Siregar menuturkan: “*pondok pesantren KHA. Dahlan Sipirok masuk menjadi bagian sejarah perjalanan hidupku*”.²⁵ Sebuah isyarat yang menandai babak baru bagi perkembangan Pesantren KHA. Dahlan Sipirok sebagai lembaga pendidikan kader ulama di Tapanuli. Pada tahun ini, diskusi dan pembicaraan tentang Pesantren bersama dengan Pimpinan Cabang dan Pengurus pesantren semakin intens dibicarakan. Amiruddin Siregar memberikan ceramah tentang pesantren di *Barerong* pasar Sipirok, mengangkat ide dan gagasan tentang *revitalisasi* Pondok Pesantren Kyai Haji Ahmad Dahlan Sipirok.²⁶

Gagasan ini meskipun bagi masyarakat sipirok dipandang di luar angan-angan, akan tetapi secara perlahan H. Amiruddin Siregar mampu meyakinkan dan membangun optimism warga Muhammadiyah Sipirok. Bagi H. Amiruddin sendiri ini merupakan beban moral melihat kondisi pesantren. Dalam ucapannya “*aku mulai memikirkan tentang nasib tanah kelahiranku*.”

²²Kolonel Purn. TNI AD H. Amiruddin Siregar, “*MASUKKANLAH PUTRA PUTRI ANDA KE PONDOK PESANTREN MODERN KHA. DAHLAN SIPIROK*,” (Buletin yang ditulis menghadapi tahun ajaran 1995/1996).

²³*Buku Hijau*, h.39.

²⁴Kolonel Purn. TNI AD H. Amiruddin Siregar, Brosur yang ditulis menghadapi tahun ajaran 1995/1996, *Masukkanlah Putra putri*.

²⁵Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 216.

²⁶Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 216.

Bagaimanapun juga sumbangan pikiran, waktu dan tenaga banyak yang kuberikan untuk menegakkan syi'ar Islam di perantauan, tetapi ternyata tanah kelahiranku luput dalam ingatanku. Aku malu pada diriku sendiri”.

Akhirnya pada tahun itu, melalui keputusan rapat Muhammadiyah Cabang Sapiro, *aku diminta kesediaan memimpin pesantren pendidikan ulama Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang bertempat di Sapiro, saya terima dengan ikhlas dengan syarat, pesantren tersebut dijadikan “Pondok Pesantren Modern Kyai Haji Ahmad Dahlan Sapiro”.* Saya pun bismillah dari memahami tugas berat yang akan dihadapi! Saya ikhlas walaupun yakin akan berjihad penuh dengan diri-isteri-keluarga dan harta.....!

Saya ingin jihad fisabilillah ditempat kelahiran !!!²⁷

Warga Muhammadiyah Sapiro sangat beruntung memiliki H. Amiruddin Siregar putra daerah yang siap menjadi lokomotif yang menabuh semangat gendang jihad warga Muhammadiyah pasar Sapiro.²⁸ Setelah menerima amanah sebagai ketua umum H. Amiruddin Siregar membuat rencana program, bekerja bersama dengan tokoh masyarakat Muhammadiyah yang tua dan muda. Rencana program yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Keadaan pondok pesantren yang ada sekarang kurang baik, karena berada di tengah-tengah kota Sapiro. Selain itu tidak mungkin diperluas karena harga tanah disekitarnya bernilai tinggi sehingga sukar dibebaskan. Karena itu perlu mengupayakan lokasi baru yang jauh dari keramaian kota, dengan luas yang cukup (minimal 5 hektar).
2. Karena biaya yang akan dibutuhkan akan sangat besar, perlu diadakan sosialisasi tentang rencana ini, baik di daerah maupun di pusat. Di lingkungan masyarakat Sapiro khususnya, mengadakan himbuan untuk partisipasi dalam pengumpulan dana. Perkiraan biaya tahap pertama saja lebih kurang Rp. 12. Juta, tahap kedua Rp. 15 Juta, dan akhirnya akan mencapai lebih kurang Rp. 50 Juta. Bila tahapan-tahapan ini selesai , Sapiro

²⁷Kolonel Purn. TNI AD H. Amiruddin Siregar, Brosur yang ditulis menghadapi tahun ajaran 1995/1996, *Masukkanlah Putra putri.*

²⁸Syawaluddin Hasibuan, tokoh Muhammadiyah Sapiro, *wawancara*, Rumah Pribadi jl. Simangambat Sapiro, Sabtu 01 Oktober 2016. Pukul 10.00-12.00 Wib.

akan mempunyai sebuah pesantren yang fasilitasnya lengkap , untuk melaksanakan pendidikan pondok pesantren modern, dan

3. Melakukan penyusunan organisasi yang berpusat di Sipirok, dan perwakilan-perwakilan di Jakarta, Medan, dan kota-kota lainnya.²⁹ Upaya pencarian lokasi strategis pun tidak sia-sia, akhirnya keluarga Talun Tambunan (warga desa Baringin) menyumbangkan dan mewakafkan sebidang tanah kebun karet yang tidak produktif lagi seluas 2 ha di lobu Tanjung Baringin. Awalnya 2,5 ha yang dibeli dari masyarakat dan berkembang sampai 7 ha.³⁰ Pertapakan ini pun disosialisasikan dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat Sipirok. Warga Muhammadiyah pun menggebu-gebu, secara bergotong royong dimulai dengan mengumpulkan batu dan pasir, masing-masing anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah satu kubik yang ditaksir terkumpul 600 M3 (Rp. 3000,-) untuk segera merealisasikan pembangunan pesantren tersebut.³¹ Realisasi pembangunan dimulai, semua masyarakat berpartisipasi secara nyata, bergotong royong secara ikhlas, menebang kayu, mengangkat batu dari sungai, membersihkan lahan dan meratakan lokasi. Selain menyumbangkan tenaga bahkan ada masyarakat yang menyumbangkan sawahnya. Melihat kondisi ini H.Amiruddin berucap “*rasa-rasanya belum pernah terjadi gotong royong massal yang begitu meriah dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat di kecamatan Sipirok*“. Aku terharu kenangnya, masyarakat menunjukkan semangat yang tinggi (dari sisilsilah mereka adalah keluargaku juga). Mereka menjadi pemacu semangatku untuk mencari dana, mereka ikhlas mengorbankan waktu dan tenaga, persoalannya jangan diminta dana. Memang persoalan dana amat

²⁹Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 217. Tokoh-tokoh Muhammadiyah Sipirok yang ikut menyusun program kerja adalah antara lain, Fakhruddin Siregar, Mora Sitompul, Zainuddin Siregar, Fahmi Harahap dll.

³⁰Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 217. Pembelian tanah awalnya 1,2 ha seharga Rp. 400.000, dilanjutkan dengan pembelian 1 ha tanah di sebelah kananya kemudian wakaf tanah 10 Rante (4000 M2), pembelian sawah muatan 60 kaleng seharga Rp. 350.000,-, *Buku hijau*, h. 41.

³¹*Buku Hijau*, h. 41.

vital akan tetapi kondisi ekonomi mereka adalah pas-pasan apalagi sedang *aleon*(paceklik).³²

Di sisi lainnya proses belajar mengajar di lokasi lama Pasar Sapirok terus berjalan, hanya saja kegiatan intra ekstra dan ko-kurikuler semuanya nyaris terhenti, karena pikiran para pengurus, guru dan santri fokus kepada pembersihan lokasi Baru. Santri-santriyah dimobilisasi turut bergotongroyong setiap minggu bersama masyarakat Sapirok dan warga Muhammadiyah mengangkat batu, pasir, pembersihan kayu, dan meratakan tanah lokasi.

H. Amiruddin Siregar sebagai putra daerah yang lama hidup di Jakarta terus berupaya mengumpulkan dana, mengirim surat kepada berbagai relasi, dari pengajia-pengajian, orang-orang kaya, pengusaha dan siapa saja yang menurutnya layak diminta bantuan. Selain itu, perwakilan-perwakilan pesantren terus bergerak mencari dana. Dengan modal nama baik, kepercayaan, keikhlasan membangun *bona pasogit*, dana pun mengalir dari segala penjuru, bahkan dari seluruh Indonesia.

Pada saat yang sama pada bulan Maret 1977 dua orang pengurus yaitu A.A. Saleh Siregar yang waktu itu menjabat sebagai direktur dan Syamsul Bahri Siregar tokoh muda energik, guru pesantren, dan konseptor, atas biaya Kemenag RI dan MUI Pusat berangkat ke pulau Jawa meninjau dan studi banding ke beberapa pesantren antara lain, Gontor, Pabelan, Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan Darul fallah Bogor.³³

Peletakan batu pertama pembangunan kampus baru Pondok Pesantren Modern KHA. Dahlan Sapirok dicanangkan pada tanggal 15 Juli 1978. Lokasi baru terletak di Lobu Tanjung Baringin Kampung Setia yang berjarak 4 KM dari Pasar Sapirok ke arah Padangsidempuan. Persiapan peletakan batu pertama pun dimulai, dan untuk kesekian kalinya peranserta dan pertisipasi masyarakat dan warga Muhammadiyah sangat dibutuhkan. Ratusan warga masyarakat dan warga Muhammadiyah berkumpul membawa peralatan masing-masing untuk membersihkan lokasi. Ibu-ibu Aisyiyah se-kecamatan sipirok berlomba-lomba

³²Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 218.

³³*Buku Hijau*, h. 39.

membawa sukarelawan. Masyarakat umum tua dan muda, wanita dan pria para santri-santriyah dengan penuh semangat membersihkan lokasi. Suasana mengharukan, mengasikkan, penuh kekeluargaan dan kebersamaan. *Aku menikmatinya, penuh dengan rasa bagga, karena bagaimanapun kata H. Amiruddin Siregar, ini semua berawal dari ideku yang didasari rasa malu karena kurang berpartisipasi terhadap pembangunan di kampungku sendiri. Kini, aku telah menumbuhkan kembali semangat kebersamaan, silaturrahim diantara warga masyarakat.*³⁴

Pada tanggal 30 Januari 1978 berhasil dibentuk dewan pengurus dengan susunan sebagai berikut:

Penasehat : Ketua PDM Tapanuli Selatan
Bupati Tapanuli Selatan Camat Sipirok
Ketua Umum : Kolonel Purn. TNI AD H. Amiruddin Siregar
Wk Ketua : Fakhruddin Siregar (pensiunan Wedana)
Bendahara : H. St. Mulia Sitompul (pengusaha)
Ket. Bid. Pembangunan : Ir. Amri Husni Siregar (Medan)
Ket. Bid. Usaha Dana : Drs. Syarifuddin Pahu BA (Jakarta)
Ket. Bid. Pendd& Pengajaran : Drs. Abd. Gani Hasibuan (Jakarta)
Ket. Perwakilan Jakarta : Bakri Siregar
Ket. Perwakilan Medan : H.A. Kadir Siregar

Catatan: Dewan pengurus ini lebih tepat disebut Panitia Pembangunan.

Bahkan di beberapa ibu kota dibentuk perwakilan seperti, Bukit Tinggi, Pekan Baru, Jambi, Palembang, Bengkulu, Metro Lampung, Bandung, Semarang, Yogya, Surabaya, Balik Papan(Kaltim). Sedangkan perwakilan untuk daerah Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi diamanahkan kepada perwakilan Jakarta untuk membentuknya. Sementara perwakilan untuk daerah Aceh dan Tapanuli diatur di Sipirok.³⁵ Namun sampai tulisan ini dibuat tidak

³⁴Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 218.

³⁵*Buku Hijau*, h. 41.

ditemukan informasi dan data siapa dan apakah jadi dibentuk perwakilan di kota-kota tersebut.

Kampanye peletakan batu pertama disosialisasikan ke berbagai lapisan dan komponen masyarakat Sapiro. Anggota Muhammadiyah se-Tapanuli diundang untuk menghadiri peletakan batu pertama. Para perantau dari medan dan Jakarta banyak yang hadir mengikuti acara tersebut. Pihak pemerintah, Bupati, Camat, dan perangkat desa turut memberikan dukungan moral dan material.

Sejumlah tokoh nasional turut memberikan ucapan sambutan selamat dalam bentuk tertulis sebagai bukti dorongan moral meskipun mereka tidak hadir. Diantara tokoh-tokoh yang memberikan kata sambutan adalah Prof. DR. Hamka (Ketua Majelis Ulama Indonesia), Moh. Natsir (Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), Jenderal Abdul Haris Nasution. Selain tokoh-tokoh tersebut, pemerintah Daerah, Bupati (H. Baginda Syarif) dan Camat Sapiro (Syarifuddin Siregar BA) mengeluarkan surat resmi yang merestui revitalisasi pesantren ini.³⁶ (lihat lampiran sambutan paratokoh)

Tepat pada tanggal 15 juli 1978 resmi dilakukan peletakan batu pertama pembangunan kampus baru Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro dengan sukses yang dihadiri sekitar 5000-an orang. Sehingga tanggal ini dijadikan sebagai Hari Pesantren yang selalu diperingati tiap tahun dengan berbagai kegiatan dengan acara puncak Musyawarah Besar (Mubes) pesantren.³⁷

Setahun berjalan proses pembangunan kampus baru pada tahun 1979, Pesantren mendapat tamu terhormat, yaitu kunjungan Wakil Presiden RI H. Adam Malik beserta dengan rombongan Gubernur Sumatera Utara EWP Tambunan. Kehadiran Wakil Presiden dan rombongan merupakan rangkaian kunjungan sekaligus peresmian Makam Pahlawan dan peresmian pemancar transmisi TVRI di Simago-mago.³⁸ Dalam sambutannya di depan Pengurus Pesantren, masyarakat, dan warga Muhammadiyah yang hadir, wakil presiden

³⁶Dokumen tentang sambutan para tokoh terlampir

³⁷Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 219.

³⁸Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, jumat-Sabtu 09-10 Desember 2016, pukul 11.30-16.00 Wib.

menyampaikan agar masyarakat bersatu padu dan membangun ukhuwah, beliau memberikan dukungan moral terhadap pendirian pesantren modern tersebut.³⁹

Akhirnya pada tahun 1980 pembangunan kampus baru pondok pesantren selesai dibangun dan berdiri tegak di atas lahan seluas 5 ha, 12 lokal belajar, 1 buah dapur Umum, 1 buah kamar mandi, dan 1 buah mesin genset 2500 watt untuk menerangi pondok. Menurut perkiraan H. Amiruddin Siregar kekayaan pondok telah mencapai lebih kurang Rp. 55 Juta.⁴⁰

Pada tanggal 6 Juli 1980 dilaksanakan peresmian pemakaian kampus baru yang dihadiri berbagai warga masyarakat dari berbagai daerah, warga muhammadiyah se-Tapanuli dan berbagai unsur pemerintahan. Dalam penuturannya H. Amiruddin Siregar:

Aku bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anugrah demikian besar, aku larut dalam suasana emosi keharuan muncul tanpa dapat ditahan, aku menangis terisak-isak di saat berpidato sebagai ketua Umum. aku melihat lautan manusia dihadapanku. Jerih payah kami mulai menampakkan hasil, meskipun masih banyak keterbatasan dan kendala yang menghadang dimasa yang akan datang.⁴¹

Kurang lebih 15 tahun setelah pindah ke lokasi baru prestasi pendidikan mengalami peningkatan. Pada tahun 1995 Pesantren KHA. Dahlan diakui terbaik dalam mutu pendidikan di Tapanuli Selatan, dan diakui sebagai terbaik satu diantara sepuluh madrasah di lingkungan Muhammadiyah, bahkan secara Nasional termasuk salah satu dari 40 pesantren se-Indonesia yang ikut menandatangani kerjasama dengan BPP Teknologi Pimpinan Prof. Ing. B.J. Habibie.⁴²

³⁹Syawaluddin Hasibuan dan Khairuddin Siregar, tokoh Muhammadiyah, wawancara, Sipirok, Mesjid Taqwa Muhammadiyah, Ahad 18 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib. Syawaluddin Hasibuan, tokoh Muhammadiyah Sipirok, agen koran Harian Mimbar Umum yang turut mendengar ceramah dan sempat bersalaman dan berphoto dengan Waki Presiden H. Adam Malik pada saat itu. Dalam penuturannya “saya masih ingat bapak Wakil presiden dalam selingan ceramahnya menyatakan bahwa Panglima Besar Belanda se-Indonesia yaitu Jenderal Simon Hendrik Spoor tewas ditembak oleh Letnan Sahala Muda Pakpahan Pimpinan Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) di Aek Kambiri Sipirok tahun 1949 .

⁴⁰Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 219.

⁴¹Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 219.

⁴² H. Amiruddin Siregar, Surat kepada orang tua santri tertanggal 29 Januari 1995.

Kondisi ini mengundang para calon santri mondok, dan pesantren semakin dikenal dan populer di berbagai daerah. Tercatat sebaran asal daerah santri adalah sebagai berikut, Sumatera Utara (Panyabungan, Kotanopan, Natal, Batahan, angkola, Batang toru, Sibolga, Sorkam, Barus, Nias, Sipirok, Pahae, Tarutung, Balige, Rantau parapat, kisaran, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Deli Serdang, Kota Medan, Bijai, pangkalan Berandan dan Pangkalan susu Langkat. Sedangkan dari Riau tercatat asal daerah santri sebagai berikut, pasir Panguraian, Dumai, Kampar, Kota Pekan Baru, Sungai Apit, Sungai Pakning, Bengkalis. Sumatera Barat yaitu dari Pasaman dan sekitarnya dan beberapa orang dari Kota Padang, Aceh hanya beberapa orang, 2 orang dari Jakarta dan 1 orang dari Malaysia.⁴³

Sejak kepemimpinan H. Amiruddin Siregar pesantren semakin dikenal di kancah Nasional para elit politik dan pemerintah banyak yang berkunjung ke Pesantren ini. Tercatat beberapa pejabat Negara yang pernah berkunjung adalah Wakil Presiden H. Adam Malik, Gubernur Sumatera Utara EWP. Tambunan, Menteri Kehutanan Ir. H. Hasrul Harahap, Ketua Golkar/Menteri Ir. H. Akbar Tanjung, dan para Bupati Tapanuli Selatan. Sementara dari kalangan tokoh Muhammadiyah yang pernah berkunjung adalah Ketua PP Muhammadiyah Bapak AR. Fakhruddin, H. Azhar Basir MA.⁴⁴

Selama 17 tahun mempertahankan stabilitas pesantren tentu mengalami berbagai pasang surut, gelombang dan tantangan datang baik internal maupun eksternal. Tantangan eksternal adalah berdirinya beberapa pesantren Muhammadiyah dan non Muhammadiyah di daerah-daerah yang menjadi pemasok dan sumber siswa Pesantren KHA. Dahlan.⁴⁵ Sedangkan tantangan Internal yang dipandang serius saat itu adalah berhentinya guru-guru import

⁴³Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, jumat-Sabtu 09-10 Desember 2016, pukul 11.30-16.00 Wib.

⁴⁴Lampiran Dokumentasi foto kehadiran para tokoh nasional dari pemerintah dan Muhammadiyah.

⁴⁵Di Sipirok sendiri tumbuh 2 pesantren yang dipandang sebagai kompetitor yaitu, Pesantren Abu Bakar Assiddik di Parahu Sorat dan Darul Mursyid di Sipangimbar. Di Binjai/langkat berdiri Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu dan di Pematang Siantar (kerasaan) juga berdiri Pesantren Muhammadiyah. Demikian halnya di Pekan Baru dan Sumatera Barat dan lain-lain.

dari Jawa sekitar tahun 1993, yang berimplikasi menurunnya siswa⁴⁶ Persoalan intern lainnya adalah persoalan yang biasa sebagaimana dialami di beberapa pesantren lain.⁴⁷

Menurut H. Amiruddin Siregar, meskipun banyak tantangan akan tetapi dengan kondisi seperti ini pesantren telah melampaui titik impas dan selanjutnya berswasembada secara operasionalnya. Namun pembangunan fisik masih mengharapkan bantuan dari berbagai pihak donator dan pemerintah.⁴⁸ Pekerjaan rumah di depan masih banyak yang mesti dituntaskan sesuai dengan *master plan* awal. 15 tahun sejak tahun 1978-1993 menurut H. Amiruddin Siregar merupakan pembangunan tahap I atau *pride of survival and existence* (yang tadinya hutan belukar, Muhammadiyah membangunnya menjadi pondok pesantren modern).⁴⁹ Pelajaran dari pengalaman 15 tahun menurutnya, dibutuhkan waktu 10 tahun lagi, dengan modal yang ada yaitu siswa, guru, karyawan, dan sarana maka pesantren akan memasuki PJPT II pondok pesantren Era Tinggal Landas. Untuk menghadapi era tersebut H. Amiruddin Siregar membuat program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek yaitu menghadapi tahun ajaran 1994/1995 dengan program sebagai berikut:

⁴⁶Persolan berhentinya guru-guru dari Jawa secara bergelombang sekitar antara tahun 1989-1993 membuat sedikit kegoncangan di pesantren sehingga para orang tua banyak yang menarik anaknya pindah ke pesantren lain. Berhentinya guru-guru dari Jawa disebabkan alasan ideologis sebagai tenaga pengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Akan tetapi persoalan ini teratasi dengan pulangnya para alumni yang disekolahkan sebanyak 17 orang dengan berbagai disiplin ilmu dengan jenjang pendidikan S1, D III, dan D II, mereka ini merupakan hasil didikan di lingkungan Muhammadiyah yang dipandang sebagai kader yang memiliki *sense of belonging* dan *sense of Participation* dan mereka adalah anak-anak Muhammadiyah, H. Amiruddin Siregar, *Inilah Pondok Pesantren Kami*.

⁴⁷Persoalan internal fisik yang sering dialami adalah ketersediaan MCK yang tidak mencukupi, berbagai usaha dilakukan dengan pengeboran air sedalam 65 meter akan tetapi hanya bertahan selama 3 bulan. Pada tahun 1988 Menteri Kehutanan Ir. Hasrul Harahap dalam kunjungan kerjanya ke Sipirok pada acara penghijauan menyempatkan diri berkunjung ke pesantren dan memberikan sumbangan bentuk pengairan air dari tor Sibohi (Gunung Sibohi) sehingga persoalan air pun tidak lagi menjadi masalah, Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, dan Mahmuddin Siregar Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Sabtu 01 April 2017, pukul 10.30-12.00 Wib.

⁴⁸Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 222.

⁴⁹H. Amiruddin Siregar, (dokumen) *Inilah Pondok Pesantren Kami*.

1. Mengutus dua orang untuk studi banding kurikulum ke Muallimin/Muallimat Yagyakarta.
2. Tour Dakwah keliling: Tapanuli Selatan, Sumatera Timur, Riau, Sumbar untuk memperoleh siswa baru.
3. Mesjid al-Hikmah sebagai ikon pesantren sudah berdiri pada Juli 1994.⁵⁰
4. Pembukaan Filial Tsanawiyah di Parsorminan atau Sipirok.
5. Penyegaran Pimpinan Pondok Pesantren.
6. Pembinaan kepada para Pembina pondok agar memiliki kesiapan mental menghadapi tahun ajaran baru 1994/1995.⁵¹

Sedangkan program jangka panjang adalah membuat pesantren ber-swastembada/swadana, dengan harapan dapat meringankan kewajiban para orang tua yang ingin memondokkan anaknya di pesantren dengan cara intensitas pencarian dana melalui program sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian dan pembinaan terhadap koperasi pesantren.
2. Memfungsikan dua tambak ikan yang ada.
3. Memelihara dan mengamankan kebun jeruk yang sudah berbuah.
4. Menanam/memperluas kebun jeruk di tanah 2 ha yang sedang kosong.
5. Memfungsikan bengkel dengan mesin las yang ada.
6. Realisasi perkebunan kelapa sawit dan karet di Padang Bolak.⁵²

Revitalisasi pesantren yang berjalan selama kepemimpinan H. Amiruddin Siregar ini telah menghasilkan alumni kurang lebih sebanyak 2000 orang yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai profesi seperti PNS di berbagai instansi pemerintah antarlain pegawai struktural, Kemenag, guru, Dosen, rumah sakit, polisi, meliter, BUMD/BUMN, bahkan sudah ada yang menjadi kepala Daerah TK II. Selain PNS, alumni pesantren ini juga banyak yang terjun ke dunia politik menjadi anggota dewan dan

⁵⁰Peletakan batu pertama pembangunan Mesjid al-Hikmah yang direncanakan dua lantai telah dilaksanakan oleh Ketua dan Sekretaris PP Muhammadiyah KH. AR. Fakhrudin dan Djarnawi Hadikusumo pada tahun 1988, Amiruddin Siregar, (dokumen), *Inilah Pondok Pesantren Kami*. Namun sampai berakhir masa Jabatan H. Amiruddin Siregar pembanguan mesjid pondok belum terlaksana.

⁵¹H. Amiruddin Siregar,(dokumen), *Inilah Pondok Pesantren Kami*.

⁵²H. Amiruddin Siregar,(dokumen), *Inilah Pondok Pesantren Kami*.

pimpinan parpol. Sebahagian lagi ada yang berwiraswasta menjadi pedagang, pengusaha, dan bertani. Beberapa orang juga mengabdikan diri di Muhammadiyah sebagai pimpinan organisasi, dosen dan guru dengan aktivitas tambahan sebagai Muballigh/dai dan penceramah di pengajian-pengajian Muhammadiyah. Para alumni ini tersebar di berbagai propinsi di Tanah Air terutama di Sumatera Utara, Jakarta, Yogyakarta, Pekanbaru, dan Sumatera Barat.⁵³

Namun, seperti yang dikisahkan H. Amiruddin Siregar dalam autobiografinya, “.....setiap perjalanan selalu membawa perubahan. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok tiba-tiba menilai bahwa sudah waktunya Cabang mengambilalih kembali pesantren. Amiruddin harus lengser dari jabatannya sebagai ketua umum pondok, karena tugasnya sudah selesai. Revitalisasi pondok Pesantren KHA. Dahlan sudah berhasil, dan selanjutnya dalam kondisi yang normal, pondok seyogyanya kembali di bawah naungan struktur Cabang”. Meskipun agak berat, timbul rasa penolakan di hati karena rasa memiliki, dan rasa keraguan apa cabang mampu mengelola amal usaha sebesar ini? Sebagai manusia biasa, normal bila aku mempunyai rasa itu, mengingat pengorbanan yang selama kurang lebih 18 tahun.⁵⁴ Dalam sambutannya beliau sering menyebut dalam usiaku mendekati 70 tahun ”ingin menghabiskan sisa hidupku di pesantren ini”.⁵⁵ Irfan Azwir sebagai seorang alumni dan tenaga pengajar yang merupakan “orang yang sangat dekat” dengan H. Amiruddin Siregar menuturkan bahwa berakhirnya masa jabatan beliau maka akan berakhir pula apa yang beliau rencanakan selama ini.⁵⁶

Akhirnya melalui proses yang cukup panjang, H. Amiruddin Siregar menyerahkan Pondok Pesantren KHA. Dahlan ke Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 1995. Selanjutnya Pimpinan

⁵³Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

⁵⁴Afriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 226.

⁵⁵Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Jumat-Sabtu 09-10 Desember 2016, pukul 11.30-16.00 Wib.

⁵⁶Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Jumat-Sabtu 09-10 Desember 2016, pukul 11.30-16.00 Wib.

Wilayah mengangkat H. Hasanuddin Siregar (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan 1995-2000) sebagai Ketua Umum Pondok Pesantren untuk periode 1995-2000. Serahterima jabatan (sertijab) diterima oleh H. Hasanuddin Siregar (Ketua PDM Tapanuli Selatan) yang belakangan disempurnakan dengan beberapa orang wakilnya yaitu M. Dirin (ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok) dan Khairuddin Siregar (Anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok).⁵⁷

Menurut keterangan beberapa alumni pemberhentian H. Amiruddin Siregar sebagai direktur bukan karena persoalan periodisasi yang berakhir akan tetapi “kebijakan yang bercampur dengan kepentingan segelintir orang di pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Usai memimpin Pondok selama 17 tahun H. Amiruddin Siregar mengisi kegiatannya mengurus kebun sawitnya di Pasar Ujung Batu dan terkadang menghabiskan waktunya mengunjungi anak dan cucu-cucunya. Pada tahun 2008 H. Amiruddin Siregar meninggal dunia di Kotamadya Medan dalam usia 85 tahun.⁵⁸

Demikian sejarah pendirian dan perkembangan pesantren ini, dalam usianya yang lebih setengah abad tentu mengalami pasang surut baik dari sisi pengelolaan dan pembelajaran. Namun satu hal yang patut dicatat bahwa sampai hari ini masih eksis menjalankan pendidikan kepesantrenan dengan sistem kemadrasahan dengan tema besarnya yaitu pembinaan dan pembibitan kader ulama.

2. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dalam pembahasan ini meliputi tujuan pendidikan, kurikulum yang diajarkan, gambaran pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, sarana prasaran, dan monev.

⁵⁷Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 13 Oktober 2016, pukul 10.30-16.30 Wib.

⁵⁸Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Selasa 06 Desember 2016, pukul 10.00-14.00 Wib.

a. Tujuan Pendidikan

Pada tahun 1962 Pesantren KHA. Dahlan mulai dirintis oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok bersama dengan warga Muhammadiyah dan masyarakat Sipirok. Ide dasar pendirian pesantren adalah penyiapan kader ulama di daerah Tapanuli yang kian hari semakin langka.

Secara resmi dan formal pesantren ini telah terdaftar di PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran semenjak tanggal 1 September 1962 dengan nomor surat 2454/N/501/III-51/72 yang menyatakan bahwa *Pesantren Kijai Ahmad Dahlan berkedudukan di Djalan Merdeka Sipirok diurus oleh Muhammadiyah bagian Pendidikan dan Pengajaran Tcabang Sipirok termasuk dalam lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan.*⁵⁹ Selanjutnya, berdasarkan surat Piagam Pendirian yang dikeluarkan PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dengan nomor surat 1899/II-47/SU-62/178 yang menyatakan bahwa *Pesantren KHA Dahlan Muhammadiyah yang bekedudukan di Sipirok adalah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang diurus oleh Muhammadiyah bagian Pendidikan dan Pengajaran Tcabang Sipirok termasuk dalam lingkungan Pimpinan Muhammadiyah Madjlis Pendidikan Dan Pengajaran Daerah Tapanuli Selatan.*⁶⁰

Sejak awal pesantren ini didirikan dengan nama “Pesantren KHA. Dahlan Bahagian Pendidikan Ulama”. Dengan nama tersebut dapat diketahui bahwa lembaga ini bertujuan menjadi pusat dan lembaga pendidikan dan pembibitan ulama. Namun pada saat H. Amiruddin Siregar diminta kesediannya memimpin pesantren pada tahun 1977, nama pesantren ini berubah atas permintaan dan persyaratan yang beliau tawarkan sehingga nama pesantren menjadi “Pondok Pesantren Modern KHA. Dahlan Sipirok”. Konsekuensi dari permintaan dan persyaratan tersebut adalah hilangnya dua kata yang dipandang sangat syakral dan mengkaburkan visi pesantren waktu

⁵⁹ Dokumen Surat Tanda terdaftar (terlampir)

⁶⁰ Dokumen Piagam Pendirian (terlampir)

itu. Akan tetapi keraguan berbagai pihak terutama dari kalangan warga Muhammadiyah segera akan terjawab. Perubahan nama pondok dengan hilangnya dua kata yaitu “pendidikan ulama” bukan berarti orientasi pesantren mengalami perubahan. Komitmen Muhammadiyah dan Dewan Direktorium tentang visi pesantren tidak berubah dan tetap sebagaimana visi awal pesantren didirikan pertama sekali pada tahun 1962. Keraguan itu akan terjawab dengan jelas di dalam Pedoman Dasar (statute/Anggaran Dasar) Pondok Pesantren Modern KHA. Dahlan sipirok pada pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut: “sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yakni membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara”, maka tujuan pesantren ini ialah: “membina para santri-santriyah menjadi ulama yang mendalam ilmu agamanya, luas ilmu pengetahuan umumnya, yang berkemampuan menjadi pemimpin, guru, muballigh dan menguasai beberapa keterampilan yang berguna bagi kehidupannya dalam menegakkan agama Islam di tengah masyarakat”.⁶¹ Dengan tujuan seperti itu maka usaha (misi) yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan suatu komplek pesantren sekurang-kurangnya 10 ha, lengkap dengan segala fasilitasnya.
- b. Mendidik para santri untuk mencapai tujuan pesantren menjadi Ulama intelek, pemimpin umat, guru, Muballigh dan pelopor pembangunan.

H. Amiruddin Siregar sosok yang tidak diragukan dalam membina kader- kader ulama dengan pengalaman memimpin Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta selama 22 tahun dan pengalaman beliau sebagai Sekretaris MUI Pusat pada priode Prof. Buya Hamka. Komitmen dan cita-cita beliau terhadap pembinaan ulama tidak diragukan, pada saat menjabat ketua PWM DKI “saya dengan kawan-kawan melaksanakan berbagai program pengkaderan ulama untuk generasi muda.”⁶² Bahkan H. Amiruddin Siregar pernah semacam mengkritik Muhammadiyah yang menurutnya secara

⁶¹Buku Hijau, h. 43.

⁶²Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 176.

“tradisional” kegiatannya hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan amal oriented, kurang memperhatikan perkembangan lainnya. Umumnya kegiatan hanya terfokus pada sekolah, rumah sakit dan panti-panti asuhan. Kelangkaan muballigh kurang diperhatikan padahal kebutuhan terhadap muballigh semakin meningkat. Ulama semakin tua-tua dan semakin langka, dengan pemahaman yang sudah beku, tidak mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.⁶³ Ulama tarjih semakin langka apalagi muballigh yang berpengalaman.⁶⁴ Kelangkaan ulama, muballigh dan pemimpin di Muhammadiyah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.⁶⁵ Melihat persoalan kondisi ini H. Amiruddin Siregar di PWM DKI pernah memiliki program untuk mewujudkan pondok pesantren dalam upaya pendidikan calon ulama Muhammadiyah.⁶⁶ Pada saat MUI terbentuk tahun 1975 dan saya menjadi sekretaris dalam penuturannya bahwa hal yang pertama dibicarakan adalah “kelangkaan ulama” untuk membina dan membimbing umat Islam dalam era pembangunan. Pada tahun 1976 saya dipercayakan untuk memimpin rombongan Munas Ulama pertama sebanyak 65 orang berkunjung ke beberapa pesantren terbaik dan terburuk di pulau Jawa.⁶⁷

Dalam kaitannya dengan pesantren KHA. Dahlan, komitmen untuk menciptakan ulama terungkap dalam ucapannya:

Obsesiku selama ini adalah ingin menjadikan pondok pesantren ini sebagai mesin pencetak ulama”. Aku sering sedih melihat kecenderungan akhir-akhir ini dimana jumlah ulama yang bisa menjadi panutan di masyarakat terus menurun, sedangkan sedikit sekali yang muncul dari generasi penerus, itu pun bisa dihitung dengan jari.⁶⁸

Obsesi H. Amiruddin Siregar menjadikan pondok sebagai mesin pencetak ulama yang *tafaqqahu fi al-din*, tersurat dengan jelas dalam kop surat pesantren dengan mengutip Alquran sebagai berikut:

⁶³*Ibid*, h. 175.

⁶⁴*Ibid*, h. 176.

⁶⁵*Ibid*, h. 178.

⁶⁶*Ibid*, h. 185.

⁶⁷Kolonel Purn. TNI AD H. Amiruddin Siregar, *Masukkanlah Putra Putri anda*,

⁶⁸Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 223.

وماكان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين و
لينزروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agamadan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶⁹

Menurut keterangan Irfan Azwir ayat di atas menjadi motto sehingga sampai sekarang ayat ini menyatu pada kop surat pesantren. Hal yang sama dituturkan ustad M. Damrin Hasibuan, bahwa ayat tersebut merupakan landasan normatif visi dan misi Pondok Pesantren KHA. Dahlan sehingga dijadikan kop surat resmi. Ada dua pesan yang ditangkap dari ayat ini dalam kaitannya dengan tujuan pendirian pesantren, yang pertama adalah adanya sekelompok orang yang akan memperdalam pengetahuan tentang agama (*liyatafaqqahu fi al-din*). Mendalami ilmu agama tidak terbatas pada ilmu-ilmu kewahyuan akan tetapi juga ilmu-ilmu non kewahyuan. Kedua adalah orang-orang yang *tafaqqahu fi al-din* itu adalah orang yang diharapkan mampu secara aktif memberi pendidikan, pengajaran, peringatan, dan dakwah (*wa liyunziru qaumahum izda raja'u ilaihim*) di tengah-tengah Masyarakat. Karena itu menurutnya dua tugas suci ini dalam proses pembelajaran di pondok mesti dilaksanakan sesuai dengan batas kemampuan.⁷⁰

Pada tahun 2016 muncul semangat untuk merevitalisasi tujuan pesantren ini. Sehingga redaksi tujuan yang termaktub di dalam profi pesantren ini berbunyi sebagaiberikut: “*terwujudnya pesantren bernuansa qaryah thayyibah yang mampu menghasilkan kader ulama intelektual yan taat beribadah, santun dalam berakhlak, cerdas dan arif dalam berilmu, tulus dalam berempati, prestisius dalam berkarya, dan supel dalam pergaulan*”.⁷¹

⁶⁹ Q.S, *at-Taubah* (9):122.

⁷⁰Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, dan Irfan Azwir Siregar, mantan Kepala Madrasah Aliyah, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 13 Oktober 2016, pukul 10.30-16.30 Wib.

⁷¹*Profil Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok*, 2016, h. 3.

Untuk merealisasikan tujuan pesantren maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan secara terpadu sesuai dengan ketentuan Sisdiknas dan kepesantrenan model Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
2. Penyelenggarakan pembinaan akhlak (*character building*) berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Mewujudkan prestasi kelulusan siswa di atas rata-rata dalam ujian nasional.
4. Penyelenggarakan kegiatan *tahfidzu al-quran* (minimal 3 juz) dan tahfidz ahadis (minimal 40 hadis beserta peanafsirannya).
5. Penyelenggarakan pelatihan, kursus, dan praktikum di bidang ibadah berdasarkan *Manhaj Tarjih* Muhammadiyah.
6. Penyelenggarakan pelatihan, kursus, dan praktikum Bahasa Inggris/Bahasa Arab secara terampil lisan maupun tulisan.
7. Penyelenggarakan kaderisasi kepemimpinan, organisasi kesiswaan (IPM), organisasi pengasuhan kepesantrenan, organisasi kepramukaan (*hizbul wathan*), organisasi dakwah (*korps muballigh* pesantren, dan organisasi bela diri (*Tapak Suci*).
8. Penyelenggarakan pelatihan manajemen di bidang organisasi kesiswaan, kependuan, dakwah, dan bela diri.
9. Penyelenggarakan pelatihan keterampilan di bidang seni, bela diri dan olahraga.⁷²

Secara substansial tidak ada perbedaan dengan tujuan semula, penekatan terhadap penyiapan kader ulama merupakan tujuan pokok pesantren ini. Perbedaannya terletak pada sistematisasi misi secara tertulis dan lebih rinci untuk pencapaian tujuan pesantren. Namun kenyataan menurut keterangan Irfan Azwir baik tujuan awal maupun tujuan yang baru masih bersifat

⁷²*Ibid*, h. 4.

institusional tetapi belum merefleksikan di dalam tujuan pembelajaran dan tujuan kurikuler.

Sebagai pesantren yang menyelenggarakan madrasah, pondok pesantren ini juga memiliki tujuan pendidikan kemadrasahannya. Di dalam dokumen pesantren ini tertuang tujuan madrasahannya yang berbunyi sebagai berikut: “*menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan kader unggulan bagi persyarikatan, umat dan bangsa*”. Sebagai turunan dari tujuan pendidikan ini dicantumkan beberapa misi yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang dengan maksimal.
2. Menyelenggarakan kegiatan ilmiah dengan peran aktif seluruh komponen madrasah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif dan kreatif serta mandiri.
3. Menumbuhkembangkan lingkungan madrasah sebagai lingkungan religius sehingga santri dapat merasakan dan mengamalkan agamanya secara nyata.
4. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji sehingga santri dapat menjadi teladan bagi lingkungan dimanapun berada.
5. Menumbuhkembangkan minat santri berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menyelenggarakan *muhadharah* tiga bahasa yaitu, Arab, Inggris, dan Indonesia.⁷³

Selain itu pesantren ini membuat indikator sebagai pencapaian misi tersebut sebagai berikut, yaitu:

1. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk diterima di jenjang yang lebih tinggi.
2. Mampu berpikir aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalah.

⁷³Dokumen Madrasah KH. Ahmad Dahlan Sapiro

3. Memiliki kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
4. Memiliki keyakinan teguh sehingga mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekuen.
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
6. Sanggup menjadi pelopor, pelangsup, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.⁷⁴

Menurut keterangan Irfan bahwa tujuan di atas merupakan tujuan madrasah yang lahir sebagai tuntunan pemerintah sebagai konsekuensi dari penyelenggaraan madrasah. Sehingga proses pembelajaran di pesantren ini masih tidak lebih dari pelaksanaan target tuntutan madrasah. Upaya-upaya pencapaian tujuan institusional pesantren penyiapan calon kader ulama masih bersipat parsial belum integral dan tersistem. Demikian pun menurutnya upaya tetap dilakukan untuk merealisasikan tujuan yaitu penyiapan kader calon ulama.

b. Kurikulum

Secara historis bahwa satu tahun pendirian pesantren belum mentrapkan pengintegrasian kurikulum. Nasruddin Pane yang merupakan santri no Induk 01 menuturkan bahwa pada saat itu kami santri angkatan pertama (10 orang) tidak menerapkan pengembangan paradigma keilmuan sebagaimana sekarang ini. Beliau mengisahkan bahwa kurikulum yang diajarkan kepada mereka di mushallah adalah kitab-kitab yang berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan yaitu fiqh. Namun pada tahun ajaran berikutnya menurut Muslim wahid siregar yang masuk pondok tahun 1963 dan tamat 1967 menuturkan bahwa pondok pesantren KHA. Dahlan telah mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum secara terintegrasi. Beberapa ilmu keislaman yang diajarkan dalam ingatan Nasruddin Pane dan Muslim Wahid Siregar pada waktu itu dapat dikelompokkan pada empat bidang keilmuan

⁷⁴Dokumen Madrasah KH. Ahmad Dahlan Sipirok.

yaitu fiqh/Ushul al-Fiqh, tafsir, Hadis/ Musthalah Hadis, tauhid, akhlak, dan kitab kebahasaan. Kitab-kitab yang dipelajari adalah sebagai berikut: *Kitab Fiqh as-Sunnah, Kitab Nail al-Auṭar, Kitab Bidayat al-Mujtahid, Kitab Subul as-Salam, Kitab Ushul al-Fiqh, Kitab Almuin al-Mubin, Kitab Tafsir Al-Maraghi, Kitab Tafsir Jalalain, Kitab Nahwu dan Sharaf, dan Kitab Jawahir al-Balaghah, Kitab Bulughul al-Maram, Hadist 'Arba'in, Shahih Bukhari, Jawahir al-Bkhari, dan Shahih Muslim*. Dalam perkembangan berikutnya menurut Musbir Ibrahim Meuraxa terjadi penambahan kurikulum kepondokan seperti : Perbandingan Agama, SKI, Tarikh Tasyri', Falsafah Islam, Mantiq, dan Muthala'ah.⁷⁵ Kurikulum kepondokan ini ditentukan oleh hasil musyawarah guru pada waktu itu. Pembelajaran kitab-kitab ini diajarkan sesuai dengan roster pada jam pelajaran formal dan terkadang dipadatkan di luar jam formal seperti ba'da zuhur, ba'da ashar, ba'da subuh, dan ba'da Maghrib dalam bentuk pengajian dengan waktu yang tidak terjadwal dan dibimbing langsung oleh guru. Sementara kegiatan ekstra sebahagiannya dibimbing oleh santri senior (IPM).

Adapaun ilmu-ilmu umum yang diajarkan dan tertuang di dalam surat kelulusan (ijazah) adalah sebagai berikut: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, SKI, Perbandingan Agama, matematika, Sejarah Umum, antropologi/sosiologi, geografi, Fisika/IPA, Biologi, Ilmu Jiwa, Didaktik Metodik, Tata Buku Hitung Dagang, Ekonomi Koperasi dan Orkes.

Hanya saja ilmu-ilmu umum mulai diajarkan kepada kelas IV dengan alokasi waktu sekali seminggu. Sedangkan kelas satu dan kelas tiga hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan (kepondokan). Di lingkungan Pondok Pesantren KHA. Dahlan pembelajaran ilmu-ilmu umum dan kurikulum kepondokan untuk kelas aliyah dilaksanakan secara integral dengan alokasi yang waktu yang sama antara 30-40 menit di dalam ruang kelas. Kegiatan pembelajaran dimulai jam 07.00-12.30 WIB (persiapan Shalat Zuhur). Selesai shalat zduhur

⁷⁵Musbir Ibrahim Meuraxa, alumni, Wawancara, Email (musbirimm@yahoo.com) Sabtu 24 Desember 2016, 22.26 .

hampir tidak ada kegiatan siswa kecuali kegiatan yang sudah terjadwal sebelumnya.

Pembelajaran ilmu-ilmu umum dipondok ini tidak terlepas dari saran para pimpinan dan tokoh-tokoh Muhammadiyah pada saat itu yaitu Yahya Siregar ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli, M. Ruhum Harahap sekretaris dan Husin Manaf mantan ketua agar pesantren mengajarkan pengetahuan umum dan agama. Menurut keterangan Muslim Wahid Siregar bahwa saran para tokoh tersebut akan menjadi ciri khas yang membedakan Pesantren KHA. Dahlan dengan pesantren-pesantren lain yang ada pada waktu itu. Mata pelajaran umum sebagaimana disebut tertuang dalam surat kelulusan atau ijazah alumni. Sejak tahun 1962 sampai 1974 pondok pesantren KHA. Dahlan telah menggunakan sistem pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman.

Namun setelah usia pesantren berjalan 6 tahun yaitu sekitar tahun 1966/1967 berdasarkan saran bapak Husin Manaf Siregar tokoh Muhammadiyah yang waktu itu menjabat sebagai kepala Inspeksi Pendidikan Agama Tapanuli Selatan, dan saran yang dikuatkan oleh dua orang guru yaitu bapak Madayan Lubis dan bapak M. Lazim Lubis sebagai guru PGA dpk di pesantren, agar santri-santriyah kelas IV dan kelas VI diikutkan mengikuti Ujian Guru Agama (UGA) di Padangsidempuan selama 4 hari. UGA merupakan program pemerintah Departemen Agama yang setara dengan PGA untuk mencari guru-guru agama yang akan ditempatkan di SR/SD. Maka berdasarkan musyawarah pimpinan pesantren, bersama dengan pengurus Muhammadiyah dan para guru akhirnya para santri pesantren dibenarkan mengikuti ujian tersebut. Menurut penuturan Muslim Wahid Siregar dan Musbir Meuraxa hasil musyawarah tersebut menyetujui untuk mengikutkan mereka dalam ujian dimaksud. Konsekuensi dari kebijakan ini maka alumni pesantren mendapat dua ijazah yaitu ijazah PGA dan ijazah lokal yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren yang di tandatangi oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sumatera Utara. Pertimbangan dan kebijakan ini diambil oleh Pimpinan Muhammadiyah dan para pengurus

pesantren agar alumni pondok dapat melamar menjadi PNS Guru agama di SR/SD. Sehingga menurut Muslim Wahid Siregar dan Musbir MX banyak kalangan menyebut bahwa kami adalah alumni PGA.⁷⁶

Sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam di tanah Air yaitukeluarnya kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 1975 (Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama). Maka sejak saat itu pondok Pesantren KHA. Dahlan mentrapkan Kurikulum SKB Tiga Menteri dalam penyelenggaraan pendidikannya dengan jenjang pendidikan Tsanawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun. Meskipun demikian penekanan terhadap ilmu-ilmu keagamaan tetap sebagai primadona dan ditonjolkan dengan tambahan kegiatan-kegiatan ekstra dan co-kurikuler dan hidden kurikulum dalam bentuk tutorial.

Tetapi Pondok Pesantren KHA. Dahlan berbeda dengan pesantren-pesantren tradisional atau dalam istilah disebut sebagai pesantren salafi, dengan ciri khasnya pengajian kitab-kitab islam klasik yang mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro. Bagi pesantren ini, pengajian kitab-kitab klasik tidak menjadi bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.

Dengan demikian, pelajaran agama di pesantren ini tidak berdasarkan kepada kitab klasik tetapi mayoritas bersumber dari kitab-kitab karangan ulama abad ke 20 akan tetapi sesuai dengan perkembangan pesantren ini kitab-kitab tersebut pun tidak diajarkan lagi. Kitab-kitab tersebut diajarkan pada saat pembelajaran Bahasa Arab, karena itu pembelajaran kaedah-kaedah bahasa arab merupakan hal yang penting di pesantren ini untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Adapun ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di pondok ini sejak tahun 1962-1979 adalah sebagaimana berikut:

⁷⁶Muslim Wahid Siregar, alumni Pondok Pesantren angkatan ke-II, *wawancara*, Muaratais I, Mesjid Taqwa Muhammadiyah, Jumat 17 Maret 2016, pukul 16.00-17.30 Wib, Musbir Ibrahim Meuraxa, alumni, *Wawancara*, via telphon, Jumat 17 Maret 2016, pukul 17.00-18.00 Wib.

<p>1. Ilmu-ilmu Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> - Matematika (aljabar dan ilmu ukur)-Sejarah Dunia dan Nasional - IPA/Biologi - Civic(Kewarganegaraan) - Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia - Ekonomi Koperasi - Didaktik Metodik - Sosiologi/antropologi - Geografi - Fisika - Tata Buku Hitung Dagang - Orkes 	<p>2. Ilmu-ilmu Keislaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Balaghah (ilmu al- bayan, ilmu-Badi', dan ilmu al Ma'ani) - Mantiq (logika) - Musthalah hadis - Ilmu Tafsir - Fiqh - Tafsir - Hadis - Tauhid - Usul Fiqh - Tarikh Tasyri' - Nahwu - Sharaf - Muthala'ah - Imlak - Insyah - Sejarah Kebudayaan Islam - Khat al-Arabi - Kemuhammadiyah - Perbandingan Agama - Falsafah Islam
--	---

Pemberlakuan SKB Tiga menteri membawa perubahan mendasar di pesantren ini. Perubahan mendasar dimaksudkan adalah peralihan dari sistim pondok murni menjadi pondok plus sistem pendidikan madrasah. Konsekuensinya adalah sejak tahun 1975 pesantren ini mulai mentrapkan ilmu-ilmu umum untuk kelas I, II dan III Tsanawiyah. Perubahan selanjutnya adalah dihapuskannya PGA 4 dan 6 tahun. Di sisi lainya persoalantenaga pengajar pun merupakan masalah penting bagi pengurus waktu itu sehingga pihak pengelola meminta beberapa orang guru dari SMA dan SMEA Sipirok untuk mengajarkan ilmu-ilmu non keagamaan. Perubahan berikutnya adalah formalisasi sistem pembelajaran secara klasikal dan terjadinya peningkatan intensitas kegiatan dan menejemen pembelajaran.

Semua mata pelajaran baik kurikulum pemerintah maupun kurikulum pesantren diajarkan kepada seluruh santri. Hanya saja Ada beberapa mata pelajaran kepondokan yang dikhususkan untuk santri kelas senior seperti materi Balaghah dan Mantik, Ilmu Tafsir, Nahwu, dan Musthalah Hadis Perbandingan Agama, Falsafah Islam sedangkan materi imlak, tajwid dan khattul al-Arabi, dan Bahasa Arab (pengenalan) sudah mulai diajarkan bagi santri-santri kelas awal.⁷⁷ Sementara itu kurikulum SKB Tiga Menteri merupakan kurikulum penyetaraan dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga santri yang mengikuti pendidikan tersebut memiliki ijazah tsanawiyah dan Aliyah. Dengan ijazah tersebut santri dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Perkembangan fisik pesantren diikuti dengan penguatan muatan isi pembelajaran. Hasil Studi banding/survey yang diupayakan H. Amiruddin Siregar ke beberapa pesantren di Jawa diharapkan dapat memperkaya kurikulum dalam makna luas. Studi banding yang memakan waktu lebih kurang 1 bulan pada tahun 1977 itu, akhirnya tim survey merekomendasikan bahwa modernisasi Pesantren KHA. Dahlan yang dicita-citakan adalah sintesa dari 4 pesantren sebagai berikut:

1. Darul Falah
 - a. Dengan keterampilan kemasyarakatan
 - b. Pertaniannya
 - c. berorientasi pada desa
2. Gontor
 - a. Sistem Pengajaran Bahasanya

⁷⁷Musbir Ibrahim Meuraxa, alumni, *Wawancara, Email (musbirimm@yahoo.com) Sabtu 24 Desember 2016, 22.26.*

- b. Wakafnya yang luas
 - c. Disiplin
3. Pesantren Pabelan
- a. Keterampilan
 - b. Kesederhanaan
4. Muallimin/at Muhammadiyah Yogya
- a. Dasar agama yang kuat
 - b. Dasar Istinbath
 - c. Kaderisasi Praktis

Studi Banding ini diharapkan memperkaya sistem pendidikan pesantren ini. Secara perlahan pasca perpindahan pesantren ke lokasi baru pengaruh sintesa dari 4 pesantren tersebut mewarnai penyelenggaraan sistem pembelajaran, muatan kurikulum pesantren, dan aktivitas lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya pertama kali dua orang guru alumni KMI Nguruki yaitu Santoso Pane dan Tajuddin Siregar.⁷⁸ Selain itu, buku-buku ajar yang dipakai khususnya Bahasa Arab adalah buku-buku import terbitan Trimurti Gontor seperti, *al-Lughah al-Arabiyah, at-Tamrinat*(untuk tsanawiyah) dan *I'rabu al-Jumal*(untuk Aliyah), *al Muthala'ah*. Khusus Tata Bahasa Arab buku yang digunakan adalah *an-Nahwu al-wadhihfi Qawa'idi al-Lughah al-Arabiyah* dari Mesir karya Ali al-Jarim dan Musythafa Amin (jilid I, II dan III), sedangkan *Sharf* (morfologi) menggunakan kitab karya Mawardi Muhammad, *Sabilu al-Dzarf fi 'Ilmi as-Sharf* penerbit Saadiyah Putra Padang Panjang. Untuk penguatan dan penguasaan Bahasa Arab sejumlah mata pelajaran juga bertambah seperti *Insya'*(mengarang), *Muthala'ah/Qiraah al-Kutub*, dan *Mahfudzat* (materi tentang pepatah dan syair-syair Arab).⁷⁹ Materi Ushul al-Fiqh menggunakan kitab karya Abdul Hamid Hakim dari Padang. Di sisi lain pembelajaran bahasa Inggris pun terjadi peningkatan dengan menggunakan buku ajar *Ective English*, *Creative English*, dan penambahan materi *conversation*. Para santri senior wajib berbahasa

⁷⁸Santoso Pane adalah orang Jawa asli dan Tajuddin Siregar orang Makassar, akan tetapi setelah sampai di Sipirok dikasih "marga" yang dinasabkan kepada marga Direktur I Abdurrahim Pane dan H. Amiruddin Siregar. Sehingga dikalangan Santri-santriyah populer dengan panggilan "Ustad Pane". Bagi kalangan santri Ustad Santoso Pane merupakan sosok yang dihormati meskipun dalam usia yang relatif muda, berwibawah, kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Arab secara aktif sangat baik dan kemampuannya dalam hapalan al-Qur'an, Jindar Tamimi Harahap, guru, alumni, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

⁷⁹Materi *Mahfudzat* ini biasanya dihapalkan di depan masing-masing siswa kemudian diterangkan dan dikembangkan dengan berbahasa Arab dan adakalanya dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi., Jindar Tamimi Harahap, guru, alumni, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

Inggris dan Berbahasa Arab setiap hari, sedangkan siswa junior masih dibolehkan berbahasa Indonesia dan dianjurkan berbahasa Arab dan Inggris meskipun dengan “bercampur-campur”.⁸⁰

Sejak diberlakukannya kurikulum SKB 3 Menteri (1975) maka pada tahun 1981 Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok melakukan penyesuaian kurikulum dengan tambahan kurikulum kepondokan sebagai ciri khas keulamaan.⁸¹ Kurikulum pesantren ini dapat dilihat pada lampiran 2 penelitian ini.

Periode tahun ajaran 1985/1986 merupakan perkembangan pesantren dan meningkatnya minat siswa dan orang tua yang ingin memondokkan anaknya di Pondok Pesantren KHA. Dahlan sehingga pada tahun ajaran 1985/1986 dibuka kelas Ekspriment (*takhassus*).⁸² *Takhassus* adalah kelas persiapan masuk kelas 1 Aliyah selama satu tahun (dua semester) bagi calon siswa yang berasal dari SMP untuk tujuan memparalelkan pengetahuan dasar ilmu-ilmu keislaman. Pembukaan Kelas *takhassus* ini menurut keterangan Damrin Hasibuan merupakan bukti seleksi masuk santri di pondok sangat baik. Untuk seleksi masuk menjadi santri baru kelas 1 tsanawiyah melalui tiga tahap yaitu seleksi administrative, ujian lisan meliputi membaca al-Qur’an beserta tajwidnya, dan ujian tulis. Tes masuk seperti ini dilakukan untuk pengelompokan santri untuk tujuan pembinaan.

Karena itu atas kebijakan dan pertimbangan Pengurus dan para guru disusun program kurikulum ekspriment. Kurikulum ekspriment ini sebanyak 72 % didominasi ilmu-ilmu kewahyuan dan ilmu alat berupa Bahasa Arab dan selebihnya sekitar 27 % merupakan ilmu-ilmu umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, Keterampilan, dan Olahraga. Kurikulum ekspriment ini dapat dilihat pada lampiran 3 tulisan ini.

Corak dan gambaran struktur Kurikulum Pondok pesantren KHA. Dahlan sampai tahun 2004 tidak mengalami perubahan yang cukup berarti baik bagi Tsanawiyah maupun Aliyah. Hanya saja pada tahun ini terjadi perubahan mata pelajaran pada kurikulum SKB 3 Menteri. Perubahan ini sesungguhnya tidak mempengaruhi kurikulum kepondokan karena hanya perubahan sejumlah nama mata pelajaran yaitu, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi PPKN dan sekarang menjadi PKN, PSPB berubah menjadi Sejarah,

⁸⁰Jindar Tamimi Harahap, guru, alumni, *wawancara*, Pondok Pesantren Sapirok, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

⁸¹Peraturan Dasar Pondok Pesantren Modern KHA. Dahlan Sapirok Tapanuli Selatan Sumatera Utara yang disyahkan oleh MUBES IV 8 Agustus 1981.

⁸² Kelas ekspriment dibuka pertama kali pada tahun ajaran 1985/1986 dan berakhir pada tahun ajaran 1992/1993, Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, dan Askari, S, Pd, TU Madrasah Aliyah, guru, *Wawancara*, di pondok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 14.00-16.00.

Pendidikan Kesenian menjadi Seni Budaya. Namun perlu dicatat bahwa menurut Askari, karena perubahan itu diiringi dengan peningkatan jumlah jam, tentu saja berakibat langsung pada kurikulum kepondokan yaitu terjadinya pengurangan dan pengurangan jam pelajaran kepondokan.⁸³ Pada sisi lain menurutnya, perubahan yang terjadi adalah konsekuensi kerjasama Pondok Pesantren dengan BPPT yang berlangsung pada tahun 1995/1996 yang tidak dilanjutkan dengan penandatanganan kerjasama berikutnya pada periode kepemimpinan Ustad M. Damrin Hasibuan Lc pada tahun 2004 telah membawa konsekuensi terhadap pondok khususnya terhadap kelas Aliyah. Konsekuensi dimaksud adalah pondok pesantren KHA. Dahlan hanya mengasuh dua jurusan yaitu IPA dan Jurusan IPS sementara jurusan agama dihapuskan. Satu tahun kemudian tepatnya pada tahun ajaran 1996/1997 jurusan IPS diganti dengan jurusan Bahasa yang berlangsung sampai tahun ajaran 1997/1998. Akan tetapi jurusan bahasa hanya berlangsung satu tahun sehingga pondok mengasuh dua jurusan yaitu IPS dan IPA. Namun sejak tahun 1998/1999 sampai sekarang pondok hanya mengasuh satu jurusan yaitu jurusan IPA.

Konsekuensi dari perubahan dan kerjasama tersebut maka sejak tahun 1996 sampai sekarang pondok tidak lagi mengasuh Jurusan Agama sehingga ilmu-ilmu keislaman pada kurikulum SKB Tiga Menteri seperti mata pelajaran Tafsir ilmu Tafsir dan Hadis Ilmu Hadis hilang dari mata pelajaran di Madrasah.⁸⁴ Untuk mengantisipasi hilangnya ilmu-ilmu keislaman ini maka atas hasil musyawarah pimpinan dan dewan guru sebahagian mata pelajaran tersebut ditampung di dalam kurikulum kepondokan. Sehingga sejak tahun 1996 sampai sekarang kurikulum kepondokan kuantitasnya sangat sedikit yaitu hanya 11 jam tatap muka Sedangkan mata pelajaran SKB Tiga Menteri dengan tatap muka rata-rata 44 jam, sehingga jumlah belajar efektif dalam satu minggu adalah 55 Jam. Namun menurut Irfan Azwir tidak dibukanya Jurusan Agama karena terjadinya penurunan siswa sehingga tidak mencukupi pembukaan jurusan sesuai dengan peraturan pemerintah. Hilangnya sejumlah mata pelajaran kepondokan tidak saja karena pengaruh kurikulum SKB 3 Menteri tetapi juga terkait dengan SDM tenaga pendidik yang tidak tersedia sejak tahun 2004 untuk beberapa mata pelajaran seperti Muhfudzat, Usul Fiqh, Mantik, dan

⁸³Askari, S, Pd, TU Madrasah Aliyah, guru, *Wawancara*, di pondok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

⁸⁴Askari, S, Pd, TU Madrasah Aliyah, guru, *Wawancara*, di pondok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

Balaghah.⁸⁵ Padahal mata pelajaran tersebut sangat penting terutama mata pelajaran Mantik yaitu salah satu mata pelajaran penting di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Sebenarnya menurut keterangan Khusnul Aqib dan Marahonip sejak tahun 2004-2016 (sekarang), terjadi tarik ulur yang sangat kuat antara kurikulum SKB 3 Menteri dengan kurikulum kepondokan.⁸⁶ Akan tetapi sejak tahun 2016 ini beberapa mata pelajaran *Usul Fiqh* mulai diajarkan.⁸⁷ Sementara mata pelajaran *Mantiq* salah satu mata pelajaran penting di lembaga pendidikan Muhammadiyah sejak 2004 sampai hari ini belum diajarkan.

Informasi yang ditemukan bahwa sepanjang usia pesantren ini, ternyata belum pernah ada pengkajian serius sebagai upaya penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum sebagaimana tujuan pesantren. Perubahan kurikulum disebabkan perubahan yang bersifat teknis seperti perkembangan Kurikulum Madrasah SKB Tiga Menteri, kurangnya guru yang tersedia, dan finansial. Kondisi yang menurut kalangan pesantren tidak fokusnya orientasi pendidikan di pesantren ini kepada penyiapan calon kader ulama.

Perkembangan dan perubahan kurikulum SKB 3 Menteri dan kurikulum kepondokan sejak tahun 2004-2016 untuk Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah dapat dilihat pada lampiran 4.

a. Pendidik

Status Guru di Pesantren KHA. Dahlan digolongkan pada dua status yaitu guru tetap dan guru honor. Guru tetap adalah para ustad yang bermukim di pondok dengan tugas mendidik, mengajar, mengasuh, membina serta mengawasi santri-santriyah selama 24 jam.⁸⁸ Tugas ini meliputi program kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan pengasuhan dan bimbingan (*hidden curriculum*) di Pondok Pesantren. Sedangkan guru honor adalah guru pinjaman dari sekolah lain pada bidang ilmu-ilmu tertentu umumnya adalah ilmu-ilmu sains untuk kelas Aliyah seperti Fisika, kimia, Biologi, Akuntansi, Matematika dan bahasa Jerman. Guru-guru honor ini tidak tinggal di pondok, mereka datang pada jadwal yang ditentukan.

⁸⁵ Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

⁸⁶ Dokumen kurikulum Pondok dikeluarkan pada Kamis 22 Desember 2016

⁸⁷ Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

⁸⁸ Sedangkan guru-guru bidang ilmu-ilmu umum dan keterampilan khusus seperti menjahit yang dipinjam dari luar (SLTA dari Sipirok) mereka tidak tinggal di pondok dengan tugas mengajar pada jam yang sudah ditentukan.

Pada awalnya, tenaga pengajar di pesantren ini berasal dari tamatan Thawalib Padang Panjang. Mereka tidak memiliki gelar kesarjanaan akan tetapi sangat mahir dalam mengkaji kitab-kitab gundul. Kenyataan ini diungkapkan oleh Maulup Siagian bahwa kajian kitab gundul diajarkan oleh guru-guru yang dalam ukuran kami pada saat itu sangat kompeten. Selain mereka sudah berpengalaman sebagai pendidik di beberapa sekolah dan muballigh di masyarakat, mereka juga memiliki keilmuan dan sikap keulamaan yang patut diteladani. Semua guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pandai membaca kitab kundul (Kitab Kuning) dan umumnya mereka alumni dari Thawalib Padang Panjang.⁸⁹ Selain aktif sebagai tenaga pendidik di Pesantren mereka juga aktivis Muhammadiyah, baik sebagai da'i, muballigh dan ulama Muhammadiyah.

Namun sejak tahun 1978 pengurus mendatangkan guru dari Jawa. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya sejak tahun 1980 sampai tahun 1993 guru yang mengabdikan di pondok ini didominasi para guru dari Jawa, umumnya mereka lulusan dari pesantren KMI al-Mukmin Nguruki, Gontor, dan beberapa orang lulusan Pesantren Tebu Ireng, dan beberapa orang lagi lulusan dari IAIN Padang, Padangsidempuan, dan Medan.

Satu hal yang sangat berbeda dengan periode sebelumnya adalah tentang dinamika pembelajaran dan pembinaan santri-santriyah. Hal ini disebabkan kehadiran guru-guru import dari Jawa, selain belum berumah tangga, usia mereka juga tergolong masih muda dan gesit sehingga mereka lebih fokus dalam membina santri selama 24 jam. Sebagai alumni dari pesantren modern di Jawa tentu secara alami dan kultural sangat berpengaruh terhadap pola pembinaan di Pesantren KHA. Dahlan. Meskipun tergolong muda akan tetapi mereka merupakan sosok yang dapat diteladani dalam kedisiplinan beribadah dan berakhlak. Hanya saja para guru ini bukan pelaku dan aktivis dakwah yang bertabligh mengisi pengajian-pengajian, dan secara kultural mereka bukan hasil didikan Muhammadiyah. Sehingga ketika diajak bermuhammadiyah mereka memilih untuk keluar dan tidak mengabdikan di pondok.

Demikian pun pengaruh pembelajaran Pesantren Gontor dan Pesantren al-Islam Nguruki menurut Irfan Azwir dan Jindar Tamimi lebih dominan. Disebabkan guru-guru yang mengajar di Pesantren KHA. Dahlan umumnya alumni dari dua pesantren tersebut.⁹⁰

⁸⁹Maulup Siagian, mantan Guru, Alumni, *wawancara*, di pasar Sipirok, Rabu 28 Desember 2016, pukul 13.30-15.15 Wib. Menurut keterangan Maulup Siagian bahwa jika guru yang mengajarkan ilmu keislaman tetapi tidak pandai membaca kitab gundul dianggap ganjil pada saat itu.

⁹⁰Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, dan Jindar Tamimi Harahap, guru, alumni, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00

Akan tetapi sekitar tahun 1992 guru-guru dari yang berasal dari dua pesantren ini banyak yang berhenti pindah ke Jawa dan sebagainya pindah ke sekolah lain di Sumatera.

Berbicara tentang SDM tenaga pendidik di pesantren merupakan masalah yang sangat serius. Sejak tahun 1980 sampai sekarang persoalan guru/ustad yang bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik yang tinggal di pondok merupakan masalah yang sulit diatasi. Hal ini disebabkan seringnya pengunduran diri tenaga pengajar. Menurut Irfan Azwir kondisi ini disebabkan berbagai alasan, pertama karena pondok belum memiliki sistem rekrutmen guru dan tidak memiliki sistem kontrak yang permanen dan mengikat. Alasan lain adalah tidak adanya kaderisasi alumni yang berkelanjutan dan terprogram. H. Amiruddin Siregar pernah melakukan kaderisasi dengan mengkontrak 9 orang alumni. Ternyata 9 orang yang disekolahkan pondok pada tahun 1984 yang tersisa sampai sekarang tinggal tiga orang yaitu Irfan Azwir, Samawati (bidan Pondok PNS), dan Ahmad Adiner (beliau ini pun sejak tahun 2015 tidak aktif lagi karena sakit).⁹¹ Alasan berikutnya adalah jaminan masa depan sehingga banyak guru yang keluar menjadi PNS dan berwiraswasta. Alasan terakhir adalah kondusifitas pondok yang sering kali terganggu. Kemungkinan juga kualifikasi guru untuk pesantren ini sulit ditemukan. Kondisi ini yang membuat seringnya gonta-ganti guru sehingga rekrutmen guru tidak berdasarkan visi dan misi yang diemban akan tetapi sesuai dengan tujuan kebutuhan mendesak dan sesaat.⁹²

Secara formal guru di pesantren ini diangkat dan diberhentikan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Penting dicatat bahwa dalam usia lebih setengah abad, ternyata pesantren ini belum memiliki standard dan sistem rekrutmen tenaga pendidik. Rekrutmen tenaga pendidik lebih berdasarkan pada pertimbangan kualifikasi akademik tanpa mempertimbangkan kualifikasi lainnya seperti kompetensi kepribadian, kompetensis sosial, dan idiologi Muhammadiyah.

Sesuai dengan perkembangannya, pondok pesantren ini pernah memiliki tenaga pendidik dengan jumlah yang besar seiring dengan jumlah santri yang mencapai 800-an. Kini Pondok Pesantren ini hanya memiliki sebanyak 27 orang pegawai yang berfungsi sebagai tenaga pendidik, pengasuh, dan pembimbing baik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, hidden kurikulum, maupun ekstrakurikuler. Para tenaga pendidik ini seluruhnya memiliki kelayakan sebagai pendidik yang dibuktikan dengan gelar kesarjanaan

⁹¹ Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

⁹² Khusnul Aqib, Ustad Pondok, *wawancara*, Sipirok, di pesantren, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

yang memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru. Bahkan diantara mereka sudah memiliki sertifikat sebagai guru. Para tenaga pendidik ini merupakan lulusan beberapa perguruan tinggi Negeri dan Swasta. Sesuai dengan data bahwa 80% dari mereka berasal dari alumni pesantren ini, dan selebihnya yaitu 20% merupakan lulusan dari sekolah lain. Namun perlu dicatat kualifikasi dan kelayakan mereka sebagai guru kepesantrenan belum memadai diukur dari ketentuan guru/ustad pesantren yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. Dalam ketentuan tersebut menyebutkan bahwa ustad merupakan pendidik yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, professional dan ideologi Muhammadiyah.⁹³ Profil guru ini dapat dilihat pada daftar lampiran 5.

d. Peserta Didik

Peraturan Pesantren ini menyebutkan bahwa santri/santriyah merupakan peserta didik pesantren yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Secara administratif calon peserta didik di pesantren ini adalah peserta didik yang sudah menyelesaikan Pendidikan Dasar yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu pesantren ini menerima siswa pindahan dari sekolah lain. Persyaratan ini sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini yang mengasuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Meskipun ada penjenjangan, para pengelola pesantren berupaya agar santri/santriyah tetap memondok selama 6 tahun.

Semua santri/santriyah di pesantren ini tinggal di asrama dan tidak diperkenankan tinggal di rumah orang tua meskipun lokasinya dekat dengan pesantren. Karena itu pesantren ini tidak mengenal santri *mukim* dan santri *kalong* sebagaimana ditemukan di pesantren-pesantren lain.

Sampai tulisan ini dibuat, pesantren ini belum memiliki sistem rekrutmen peserta didik yang selaras dan sesuai dengan tujuan atau visi dan misi pendirian pesantren. Sistem masuk pesantren berlandaskan pada persyaratan administratif dan tes masuk seperti baca Alquran, Tajwid, dan wawasan keislaman. Tes masuk tidak bertujuan untuk seleksi dan penjurangan akan tetapi sekedar pengelompokan calon santri untuk kepentingan

⁹³Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, *Ketentuan penyelenggaraan Pondok Pesantren*, h. 77.

pembinaan ke depan. Sebagai lembaga pendidikan yang dirancang untuk penyiapan calon kader ulama, pondok ini ternyata tidak memiliki sumber tetap sebagai pemasok calon santri. Hal ini menggambarkan bahwa pesantren ini sesungguhnya tidak memiliki jaringan kerjasama dengan berbagai Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM), dan sekolah non Muhammadiyah yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengisi calon santri. Dengan demikian calon santri yang ingin belajar di pondok ini berdasarkan keinginan orang tua dan calon santri sendiri. Sebagai lembaga kader Muhammadiyah, tidak semua santri berasal dari kalangan warga Muhammadiyah. Profil Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan yang dikeluarkan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah santri yang tidak berasal dari keluarga Muhammadiyah mencapai sebanyak 55 orang dari 224 jumlah keseluruhan santri. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 24,5 % santri yang belajar di pondok ini berasal dari keluarga non Muhammadiyah. Menurut informasi angka ini merupakan persentase tetap sejak tahun 1981.

Demikian pun, pesantren ini tetap memiliki harapan besar terhadap peserta didiknya sebagaimana tertuang di dalam visi pesantren yaitu menghasilkan kader ulama intelektual yang taat dalam beribadah, santun dalam berakhlak, cerdas dan arif dalam berilmu, tulus dalam berempati, prestisius dalam berkarya, dan supel dalam bergaul. Untuk merealisasikan tujuan ini, pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan secara terpadu (integratif) dengan cara memadukan dengan kegiatan kepesantrenan secara proporsional dan seimbang sebagaimana yang diformulasikan dalam pembelajaran pesantren di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan tingkat Madrasah Aliyah. Di sisi lainnya pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan akhlak (*character building*), pendidikan ibadah, keterampilan, kepemimpinan, dan manajemen.

Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1962 ini telah mengalami pasang surut dalam perolehan siswa. Sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa pada tahun 1981-2000 merupakan puncak perolehan siswa di pesantren ini. Statistik santri pondok pesantren ini dari tahun ke tahun dapat dilihat pada lampiran 6.

e. Proses Pembelajaran

Pembinaan santri di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook berlangsung selama 24 jam dengan sistem boarding school. Hanya saja konsep ini belum sepenuhnya terlaksana karena fasilitas yang belum memadai. Sehingga proses pembelajaran

dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal. Sedangkan kegiatan pembelajaran formal dimulai pada jam 07.00-12.30 Wib (persiapan Shalat zuhur). Selesai shalat zuhur hampir tidak ada kegiatan kecuali kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya. Hal ini terjadi karena pondok belum memiliki jadwal harian rutin sebagai panduan bagi santri-santriyahnya. Menurut Nasruddin Pane metode pembelajaran pun waktu itu masih dalam bentuk *wetonan* atau *Bandongan* kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi (*halakah*) dan tanya jawab terkait dengan aspek kebahasaan (Nahwu, sharaf) dan terjemahannya. Sistem ini tidak berhenti pada aspek kebahasaan dan terjemahan saja bahkan sampai pada pembahasan kebenaran dan kesalahan isi kitab.

Pembelajaran kitab dengan metode seperti tersebut tidak berjalan lama hanya sekitar dua tahun disebabkan karena perkembangan pembelajaran dan fasilitas yang semakin memadai. Muslim wahid Siregar menjelaskan meskipun saya sempat mengikuti pembelajaran seperti ini, akan tetapi menginjak kelas tiga, perubahan sudah dilaksanakan yaitu penerapan sistem klasikal.

Pasca perpindahan pesantren ke lokasi baru proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam. Aktivitas pondok Pesantren KHA. Dahlan dimulai jam 04.00 Wib (subuh), para ustad dibantu santri-santriyah senior membangunkan para santri-santriyah dengan suara agak keras “ *qum!!! qum!!! qum !!! istayqidh...istaykidh, asri'ila al masjid jama'ah...jama'ah* (bangun !!! bangun !!! bangun !!! cepat !, cepat ! untuk shalat berjamaah). Jam 05.00 dilaksanakan shalat subuh berjamaah, seketika pondok mulai ramai bagaikan pasar pagi. Selesai shalat subuh dilanjutkan dengan tilawah dan *hifdzu Alquran*. Pada jam 07.55 lonceng berbunyi sebagai isyarat agar para santri sudah bersiap dan stand by (setelah mandi dan makan) bersiap berangkat dari kamar masing-masing masuk kelas. Jam 08.00 lonceng berbunyi menandai masuk belajar resmi, jam 10.00 ada waktu istirahat sejenak kemudian belajar resmi berakhir pada jam 13.30 Wib untuk persiapan shalat dzuhur berjamaah kemudian makan siang. Pada jam 14.15- jam 15.30 wajib tidur siang, kemudian pada jam 16.15 siswa sudah berada di ruang kelas untuk mengikuti pelajaran resmi sampai pada jam 18.00 istirahat , mandi dan bersiap berangkat shalat Maghrib berjamaah, mendengar ceramah kemudian shalat isya berjamaah. Selesai shalat Isya, tentunya setelah makan malam siswa sudah berangkat belajar malam di ruang masing-masing pada jam 20.00 Wib. Belajar malam yaitu kewajiban belajar secara terpimpin yang diabsensi wali kelas masing-masing, berdiskusi dan tutorial dengan ustad yang secara bergantian berkeliling dari satu ruangan ke ruangan yang lain. Pada belajar malam ini siswa mendiskusikan pelajaran dan PR yang mesti diajukan esok harinya. Pada jam 21.30

lonceng berbunyi menandai berakhirnya belajar malam dan pada jam 22.00 para santri sudah wajib tidur, dan pondok pun mulai sunyi dan hening, hanya petugas keamanan dan para santri piket yang beraktivitas.⁹⁴ Demikian kegiatan harian siswa setiap hari di pondok pesantren KHA. Dahlan Sapiro, ini sudah menjadi kultur dengan suara lonceng yang berbunyi yang secara otomatis diikuti oleh para siswa-siswa baru, belakangan tidak menggunakan lonceng tapi sudah menggunakan *bell elektrik*.⁹⁵ Lebih lanjut Jindar Tamimi menggambarkan kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih para siswa hidup disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Bukankah pembiasaan hidup disiplin, taat asas, mematuhi peraturan yang berlaku merupakan ciri masyarakat modern yang diterapkan di pondok.⁹⁶ Jadwal kegiatan harian/rutin santri dapat dilihat pada lampiran 7.

Menurut keterangan Irfan Azwir sejak priode H. Amiruddin Siregar bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung sebanyak 10 less pelajaran per hari mulai hari senin sampai kamis. Sedangkan hari Jumat berlangsung sampai jam 12.30, dan sore harinya digunakan untuk kegiatan Muhadharah berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. Demikian halnya pada hari sabtu, sore harinya digunakan untuk pramuka. Kemudian pada malam Minggunya ba'da Isya dilaksanakan Muhadharah berbahasa Indonesia.⁹⁷ Kegiatan pembelajaran formal seperti jadwal di atas dirubah sehingga sehingga KBM satu less pada jam 14.00-14.45 ditiadakan. Karena menurut H. Batara Murni Pulungan yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Bidang Pendidikan menyatakan tidak efektif dan tidak baik tidur siang terlalu lama buat santri. Sejak saat itu jadwal KBM pondok sampai sekarang dipadatkan mulai pagi jam 07.30-16.00. Sore hari diisi dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan co-kurikuler.⁹⁸

f. Sarana Prasarana

Pada tahun 1980 resmi penerimaan siswa baru di lokasi baru. Siswa yang berada di lokasi lama pindah ke lokasi baru, para santriyah menempati asrama baru semi permanen bertingkat. Secara perlahan tapi pasti perkembangan pesantren bergerak maju

⁹⁴Peratarun Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro Tapanuli Selatan yang disyahkan pada MUBES IV pada 8 Agustus 1981.

⁹⁵Muhammad Damrin Hasibuan, Marahonip, Mahmuddin Siregar, Asykari, Dewan Guru, *wawancara*, Sapiro, di Pesantren, Ahad 25 Desember 2016, pukul 15.30-17.15 Wib..

⁹⁶Jindar Tamimi Harahap, guru, alumni, *wawancara*, Pondok Pesantren Sapiro, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

⁹⁷Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, dan Mahmuddin Siregar Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Sabtu 01 April 2017, pukul 10.30-12.00 Wib.

⁹⁸Batara Murni Pulungan M.A, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, *wawancara*, Padangsidimpuan, di rumah pribadi, Sabtu, 01 April 2017, pukul 16.00-18.00 Wib.

seiring dengan penambahan jumlah siswa tahun demi tahun dan fasilitas pembelajaran yang semakin memenuhi standar. Sedangkan para santri sebahagian menempati ruang kelas sebagai asrama dan sebagiannya tinggal di penampungan sementara mirip barak meliter. Sumber data menyebutkan bahwa pada tahun 1980-1995 merupakan masa keemasan Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro. Pada era ini pembangunan fisik terus digiatkan oleh Dewan Pengurus sehingga fasilitas bangunan mencapai sebanyak 30 lokal ruang belajar permanen, 1 buah gedung perkantoran, asrama putra 2 buah semi permanen dan asrama putri 2 buah, 1 dapur umum dengan ruang makan, 1 buah koperasi pesantren, 1 buah kantin, 1 buah ruang labor, 1 buah perpustakaan, 1 buah rumah tamu, 1 buah klinik, 2 buah mushallah besar untuk santri dan santriyah, dan 2 buah MCK besar masing-masing untuk santri dan santriyah, dan 10 buah rumah guru dan karyawan yang sudah berkeluarga, 1 buah mobil colt bensin. Selain bangunan fisik, fasilitas lainpun untuk kegiatan ekstra sudah tersedia, lapangan olah raga yaitu lapangan volley, bulu tangkis, sepak takraw, basket ball, tennis meja, dan lapangan sepak bola. Di sisi lain luas lokasi pesantren pun semakin bertambah yang sebahagian dijadikan kebun jeruk manis, lokasi peternakan kambing, ayam, dan perbengkelan.

Dalam Pedoman Dasar Pengembangan Pesantren (*master plan*) yang disyahkan oleh Musyawarah Cabang Muhammadiyah Sapiro pada tanggal 3 Pebruari 1978 menggambarkan masih banyak program dan rencana yang belum terselesaikan. Secara garis besar rencana tersebut dapat diuraikan bahwa pendirian kompleks pesantren dengan kompleks 10 ha lengkap dengan fasilitasnya belum terpenuhi, pengadaan pendidikan keterampilan yang meliputi pertanian/peternakan, perikanan, kerajinan, dan teknik, serta pendidikan *vocational training*, sampai rencana pendirian perguruan tinggi untuk pendidikan *takhassus* ulama setelah tamat dari pesantren masih belum terwujud.⁹⁹

H. Amiruddin siregar, sungguh luar biasa, tanpa jerih payah, dengan dedikasi yang tinggi, dan kepemimpinan yang solid dan penuh kharismatik, tanpa beliau kita tidak akan berada di sini.¹⁰⁰ H. Amiruddin Siregar adalah *The Ironman From Sialagundi* (dalam bahasa Tapanuli Selatan *Jolma Bosi* “manusia besi” yang lahir di Desa Sialagundi Sapiro, merupakan tokoh kunci revitalisasi pesantren Jilid I yang telah meletakkan pondasi sebuah pesantren masa depan.¹⁰¹ Amiruddin Siregar telah mencatat cerita sukses pesantren dan

⁹⁹Buku Hijau, h. 43.

¹⁰⁰Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sapiro, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

¹⁰¹Jalaluddin Pane, Putra Direktur I Abdurrahim Pane, Direktur Pesantren periode 2009-2013, *wawancara*, Email (jpane sh@yahoo.co.id) Jumat 09 Desember 2016, 08.49.

telah meninggalkan warisan yang amat berharga bagi generasi terlebih bagi masyarakat dan warga Muhammadiyah. 17 tahun kepemimpinan beliau telah mampu membangun asset yang megah dan permanen sebagai terlihat pada lampiran 8.

g. Manajemen

Pondok Pesantren KHA Dahlan adalah pesantren milik organisasi Muhammadiyah. Salah satu di antara yang membedakannya dengan pesantren lain adalah sistem kepemimpinan. Sistem kepemimpinannya tidak bersifat turun temurun sebagaimana sistem kepemimpinan di pesantren-pesantren lain.

Pada awalnya pelaksana Pesantren Adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok bersama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Sistem kepemimpinan yang berlaku ditentukan oleh hasil musyawarah dewan guru bersama dengan pimpinan Muhammadiyah. Sehingga pergantian kepemimpinan tidak menjadi wewenang dan otoritas tunggal pimpinan, melainkan dihasilkan oleh melalui kesepakatan bersama (musyawarah).

Kenyataan ini mulai terjadi sejak pondok didirikan, Syawaluddin Hasibuan tokoh Muhammadiyah pasar Sipirok yang sudah berusia 82 tahun menyebutkan direktur pertama adalah Abdurrahim Pane yang diangkat melalui rapat Pengurus bersama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Pimpinan Cabang Muhammadiyah waktu itu dijabat oleh M. Lazim Lubis sedangkan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dipimpin oleh Yahya Siregar.¹⁰² Pengangkatan ini dijustifikasi oleh Nasruddin Pane yang juga anak kandung dari Abdurrahim Pane, katanya ayah saya dulu menjadi direktur atas mandat pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok.¹⁰³

Sejak berdiri pada tahun 1962-2017 pesantren KHA. Dahlan telah memiliki sebanyak 17 orang direktur yang memberikan jasa sesuai dengan kemampuan dan kondisi

¹⁰²Syawaluddin Hasibuan dan Khairuddin Siregar, tokoh Muhammadiyah, *wawancara*, Sipirok, Mesjid Taqwa Muhammadiyah, Ahad 18 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹⁰³Nasruddin Pane, alumni Pondok Pesantren angkatan I, *wawancara*, Jakarta, via telphon Jumat 09 Desember 2016, pukul 19.00-21.30 Wib. Jalaluddin Pane SH, yang juga anak kandung Abdurrahim Pane mengkisahkan ayah kami alumni dari Pesantren Nabundong Padang Lawas, kemudian melanjutkan studi ke Perguruan Islam Air Hitam Alostar Kedah Malaysia. Pada tahun 1980 diminta untuk menjadi Kyai pada Pesantren (modern) KHA. Dahlan, Sipirok akan tetapi karena alasan kesehatan beliau tidak bersedia, "H. Abdurrahim Pane", *Majalah Santri*, h. 23. Terekam dalam ingatan anak-anaknya selalu mengenakan jubah dan serban dan penentang paham Muhammadiyah. Namun setelah studi banding ke Perguruan *Kulliyatul Mua'allimin* Padang akhirnya menerima paham Muhammadiyah dan mulai mengenakan pakaian biasa (celana panjang, kemeja dan memakai peci hitam. Jalaluddin Pane, putra abdurrahim Pane, Direktur Pesantren priode 2009-2013, *Wawancara*, melalui Email (jpane sh@yahoo.co.id) Ahad 4 Desember 2016, 08.49.

yang dihadapi masing-masing direktur. Dengan berbagai keterbatasan para direktur ini telah banyak berbuat untuk mengembangkan pesantren. kelebihan dan kekurangan dalam menggerakkan pesantren sangat tergantung dengan situasi social ekonomi dan politik.

Pergantian kepemimpinan (*Reshuffle*) di pesantren dilaksanakan berdasarkan musyawarah Dewan Pengurus bersama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sapirok dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Pergantian kepemimpinan merupakan budaya organisasi yang terjadi di Muhammadiyah termasuk di lingkungan lembaga-lembaga pendidikannya.

Meskipun berdasarkan musyawarah akan tetapi pesantren belum memiliki aturan tata tertib dan mekanisme pemilihan direktur. Pandangan di atas justru sedikit berbeda dengan pandangan para alumni bahwa pesantren pada saat itu belum memiliki struktur organisasi sebagai acuan yang baku. Sepengetahuan Muslim wahid Siregar direktur merupakan pigur pimpinan tertinggi di pondok yang menjalankan tugas kepemimpinan pesantren yang mencakup kebijakan, pengembangan, dan menjalankan teknis operasional pendidikan. Bahkan direktur juga bertugas sebagai tenaga pendidik. Lebih lanjut menurutnya waktu itu pesantren belum memiliki aturan tata tertib dan mekanisme pemilihan direktur dan juga belum memiliki semacam tugas dan fungsi dalam menjalankan organisasi kepemimpinan di pesantren.

Ketiadaan acuan inilah menurut beberapa alumni sebagaimana dituturkan Miskuddin Sikumbang, Muslim Wahid Siregar, Mansur Suaidi Siregar, dan Ramli Dongoran yang membuat soliditas kepemimpinan di pesantren sangat diragukan waktu itu. Bahkan dengan gaya penuturan “setengah berbisik” mereka menyebutkan bahwa meskipun terjadi pergantian kepemimpinan atas musyawarah, namun peralihan kepemimpinan dari satu direktur kepada direktur berikutnya seolah ada yang “tidak beres”. Kondisi ini terjadi sejak periode kepemimpinan Abdurrahim Pane sampai periode kepemimpinan Madayan Lubis sejak tahun 1962 sampai 1973/1974. Ketika penulis menanyakan lebih lanjut “apakah ada konflik di internal pengurus”? Diantara mereka ada yang menjawab dengan manggut, ada yang diam, dan ada yang menjawab “andalah menuliskannya dengan bahasa yang tepat”.

Demikian pun sebagai pesantren milik Muhammadiyah, perkembangannya tidak bergantung pada salah seorang tokoh kunci direktur atau figur tertentu atau ulamanya. Akan tetapi perkembangan pesantren ini sangat bergantung kepada kegigihan dan kerja sama seluruh pengelola pesantren terlebih partisipasi warga Muhammadiyah Sapirok dan umumnya warga Muhammadiyah Tapanuli/ Tapanuli selatan dan para donatur. Menurut

Khairuddin dan Syawaluddin Hasibuan perintisan dan pembangunan sejak awal merupakan hasil jerih payah dan tenaga secara bergotong royong dan dalam bentuk sumbangsih, zakat, infak, dan shadakah warga Muhammadiyah yang dikumpulkan pada saat pengajian-pengajian dan tabligh.¹⁰⁴ Kebiasaan yang secara kultural dibudayakan di Muhammadiyah adalah selesai tabligh diselenggarakan pengumpulan dana dari warga Muhammadiyah yang sering disebut dengan istilah *gerakan amal shaleh* (GAS).

Meskipun tidak ada figur tunggal yang ditonjolkan akan tetapi tokoh-tokoh penting yang berjasa dan patut diapresiasi dalam menggerakkan perjalanan roda pesantren selama 55 tahun sejak di pasar sipirok maupun di lokasi baru tercatat sebanyak 14 orang.¹⁰⁵ Figur-figur dan tokoh kharismatik yang memiliki jasa sebagai pemangku amanah direktur serta merangkap sebagai tenaga pengajar tertuang di dalam lampiran 9.

Secara struktural, keorganisasian selama 17 tahun perjalanan pesantren KHA. Dahlan merupakan “proyek Khusus” yang ditangani langsung oleh “Pengurus Pesantren KHA. Dahlan Sipirok” yang bertanggung jawab kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok. Pengurus Pesantren waktu itu terdiri dari Ketua-ketua, sekretaris-sekretaris, bendahara, ketua-ketua Bidang, dan direktur pesantren.¹⁰⁶ Namun setelah pesantren beroperasi, pengurus pesantren langsung dipimpin Ketua Umum Kolonel Purnawirawan H. Amiruddin Siregar yang dibantu oleh dua orang direktur dan satu orang sekretaris dan satu orang bendahara. Peleaksanaan operasional pendidikan diangkat Kepala Madrasah Aliyah dan Kepala Madrasah Tsanawiyah.¹⁰⁷ Pada priode H. Amiruddin Siregar, ketua umum sangat berperan penting dalam bidang manajerial, kepemimpinan dan pengambilan kebijakan. Hubungan dengan induk persyarikatan seperti dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sipirok dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah PDM) Tapanuli Selatan dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sumatera Utara berjalan dengan baik. Pimpinan Muhammadiyah tidak terlibat dalam teknis operasional pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Model kepemimpinan yang kuat dan solid. Bahkan tanpa melibatkan cabang ketua umum dapat mengangkat dan memberhentikan para direktur, para guru dan karyawan tanpa kordinasi dengan induk persyarikatan Muhammadiyah. Sebagaimana terjadi pada tahun tahun 1993, H. Amiruddin mengangkat

¹⁰⁴Syawaluddin Hasibuan dan Khairuddin Siregar, tokoh Muhammadiyah, *wawancara*, Sipirok, Mesjid Taqwa Muhammadiyah, Ahad 18 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹⁰⁵Mansur Suaidi, Khairul Bahri, Jindar Tamimi, Ramli Dongoran, Para alumni, *wawancara*, Padangsidempuan, Sabtu 24 Desember 2016, pukul 14.00-16.30 Wib.

¹⁰⁶*Buku Hijau*, h. 43.

¹⁰⁷ Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

Direktur Bidang Pendidikan dan memberhentikannya dan menggantikan dengan orang lain yang menurutnya lebih sesuai. Bahkan pemberhentian guru-guru dari Jawa merupakan kebijakan H. Amiruddin Siregar.¹⁰⁸

Kepemimpinan yang bersifat kolektif kolegial yang melibatkan pimpinan Muhammadiyah hampir tidak kelihatan kecuali pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti Musyawarah Besar (mubes), undangan karena hadirnya tamu penting, dan acara tabligh akbar. Kondisi kepemimpinan seperti ini berjalan karena berbagai alasan, pertama kondusifitas kepemimpinan yang terpelihara dan kemajuan yang dicapai, kedua terkait dengan integritas H. Amiruddin Siregar sebagai figur yang memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan pesantren. Alasan terakhir karena Muhammadiyah belum memiliki aturan main yang baku tentang kepemimpinan pesantren di lingkungan Muhammadiyah. Adapun bagan struktur keorganisasian Pondok Pesantren KHA. Dahlan pada periode H. Amiruddin Siregar tidak ada, yang ada adalah komposisi orang dan jabatannya.¹⁰⁹

Berakhirnya kepemimpinan H. Amiruddin Siregar pada tahun 1995 bukan berarti kepemimpinan di Pondok Pesantren KHA. Dahlan berhenti. Pada periode kepemimpinan H. Hasanuddin Siregar (1995-2000), struktur kepemimpinan masih menggunakan Dewan Direktorium. Namun, seiring dengan perkembangan penyelenggaraan Pondok Pesantren di lingkungan organisasi ini dengan keluarnya Qa'idah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah yang diberlakukan mulai tanggal 28 Jumadil Awal 1418 H/ 30 September 1997.¹¹⁰ Maka pola kepemimpinan pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro mengacu kepada Qaidah tersebut. Sejak keluarnya Qaidah itu penyelenggaraan pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro berada di bawah tanggung jawab Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sumatera Utara bekerja sama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Tapanuli Selatan.

Namun pada saat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dipimpin oleh H. Batara Murni Pulungan, MA (2000-2005), dan Prof. Ali Ya'kub Matondang, MA

¹⁰⁸ Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 WIB.

¹⁰⁹ Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹¹⁰ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, *Qa'idah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 1997), h. 9, 10, 12, 20, dan 25. Dalam Qa'idah tersebut disebutkan pada pasal 9 ayat 4 tentang pesantren sebagai pendidikan khusus, pasal 13 tentang pendirian "pesantren didirikan oleh Pimpinan Daerah atas persetujuan Pimpinan Wilayah", pasal 16 tentang penyelenggara adalah Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah, pasal 20 tentang pengawasan oleh Dikdasmen Wilayah, pasal 25 pemberhentian pimpinan oleh Pimpinan Wilayah atas persetujuan Pimpinan Daerah.

sebagai Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara menyerahkan penyelenggaraan pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan tentunya atas permintaan PDM Tapanuli Selatan meskipun tetap berada dalam pengawasan majelis Dikdasmen PWM Sumut. Penyerahan pondok Pesantren ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan langsung dihadiri H. Batara Murni Pulungan MA, di aula Gedung JL. Sisingamangaja Medan. Dan selanjutnya sesuai dengan perkembangan penyelenggaraan Pesantren di Muhammadiyah, maka pondok Pesantren Modern KHA. Dahlan Sipirok berpedoman kepada Ketentuan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 10/KTN/I.4/F/2013 tentang Penyelenggaraan Pondok Pesantren.

Karena itu sejak tahun 1995-2013 pergantian dan peralihan kepemimpinan terus berlanjut dan tercatat sejak tahun 1995 sampai tahun 2016 telah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak enam kali yang dijabat oleh orang-orang yang cukup dikenal di lingkungan pesantren dan Muhammadiyah.

Sejak Pasca kepemimpinan H. Amiruddin Siregar, persoalan direktur merupakan masalah yang seringkali dibincang di PDM Tapanuli Selatan. Mengingat Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok merupakan ikon lembaga pendidikan yang diselenggarakan PDM Tapanuli Selatan. Karena predikatnya sebagai pesantren tentu figur yang dicari harus memenuhi kriteria sebagai direktur pesantren modern.

Peralihan Ketua Umum Pondok Pesantren KHA. Dahlan pada tahun 1995 dari Kolonel Purnawirawan AD H. Amiruddin Siregar kepada H. Drs. Hasanuddin Siregar yang waktu itu menjabat sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan periode 1995-2000 dinilai oleh para Ustad kurang tepat. Meskipun peralihan ini atas kebijakan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Ustad Irfan Azwir mengutarakan sebagai berikut “marasa terkejut seolah-olah pergantian itu terlalu dipaksakan oleh Pimpinan Wilayah tanpa mempertimbangkan kemajuan yang dicapai selama kepemimpinan H. Amiruddin Siregar. Rencana H. Amiruddin Siregar untuk menjadikan pesantren KHA. Dahlan sebagai Pesantren modern akan dapat dicapai jika sekiranya PWM memberikan 2 priode lagi kepada beliau. Dalam penuturan Irfan Azwir sebagaimana diucapkan H. Amiruddin Siregar minimal satu periode lagi. Karena itu menurut keterangan Irfan Azwir salah seorang guru pada saat itu mengungkapkan “saya galau waktu itu, bahkan dalam pridiksi saya pondok sudah kehilangan momentum untuk

bangkit di masa yang akan datang”.¹¹¹ Perasaan yang sama juga disampaikan oleh ustad Damrin Hasibuan menurutnya meskipun peralihan itu tidak mengganggu proses pembelajaran di pondok akan tetapi yang terjadi adalah menurunnya wibawah pimpinan. Menurut ini masalah figur akan tetapi sangat berpengaruh terhadap wibawah pesantren.¹¹² Namun sebagai guru dan warga Muhammadiyah kita *sami'na wa atha'na* saja semoga ke depan semakin baik.

Sejak tahun 2005-2013 periodisasi kepemimpinan tidak berjalan sesuai dengan masa jabatan pimpinan. Hal ini menurut H. Batara Murni Pulungan, MA Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) periode 2000-2005 dan periode 2010-2015 disebabkan karena sulitnya mencari kader atau figur yang tepat untuk menduduki jabatan direktur Pondok, sulit mencari pengganti sekaliber H. Amiruddin Siregar. Minimnya figur direktur tidak saja di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan akan tetapi di lingkungan PWM juga tidak ada, kita sering meminta ke PWM untuk mencari figur yang tepat akan tetapi sampai hari ini tidak pernah ada. Akhirnya yang terjadi menurutnya adalah beberapa orang direktur statusnya sebagai PLT, tetapi kebijakan ini harus diambil karena kepemimpinan pesantren tidak boleh kosong, “jadi tidak ada rotan akar pun jadilah”.¹¹³

Selanjutnya menurut keterangan Batara Murni Pulungan kondisi ini terus berlanjut sampai priode 2013 yaitu masa kepemimpinan Ichwansyah Tampubolon. Demikian pun menurutnya bukan berarti kita mengecilkan sumbangsih direktur-direktur pasca H. Amiruddin Siregar. Sumbangsih mereka dalam mengembangkan pondok tetap kita apresiasi. Sedikit banyaknya masing-masing direktur telah berbuat untuk pondok.¹¹⁴

Pada priode kepemimpinan H. Hasanuddin Siregar sebagai ketua Umum sejak tahun 1995-2000, stabilitas pembelajaran di pondok berjalan sesuai dengan mekanisme dan sistem yang dibangun selama ini. Satu hal yang tercatat pada priode kepemimpinan H. Hasanuddin Siregar adalah pembelian lahan 100 HA milik Pondok yang terletak di pegunungan Desa Sitandiang Bulumario Sipirok. Hanya saja sampai sekarang lahan ini masi lahan tidur belum termanfaatkan pondok karena tidak tergarap. Pada periode ini juga

¹¹¹Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹¹²Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

¹¹³Batara Murni Pulungan M.A, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, *wawancara*, Padangsidempuan, di rumah pribadi, Ahad 18 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹¹⁴Batara Murni Pulungan M.A, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, *wawancara*, Padangsidempuan, di rumah pribadi, Ahad 18 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

pesantren mendapat bantuan dari Bank Dunia Islam berupa bangunan 5 lokal. Bantuan ini atas prakarsa bapak Ir. H. M. Abdul Pane (mantan Kepala Bapeda Sumatera Utara priode Gubernur Raja Inal siregar dan Putra kedua H. Abdurrahim Pane direktur Pertama Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.¹¹⁵

Sementara itu pada periode kepemimpinan Ustad Damrin Hasibuan 2000-2004 kondisi pondok masih tergolong stabil, proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstra berjalan dengan baik. Bahkan dalam peningkatan mutu akademik pada periode ini pesantren menandatangani kerjasama tahap kedua dengan BPPT untuk peningkatan kualitas guru-guru eksak dalam bentuk pelatihan selama 2-3 bulan di Bandung yaitu bapak Marahonip dan bapak Aminullah Piliang.¹¹⁶ Pada periode ini juga pondok mendapat bantuan dari Kemenag Pusat berupa laboratorium bahasa dan rehabilitasi beberapa bangunan.¹¹⁷

Berakhirnya periode Ustad M. Damrin Hasibuan digantikan oleh Ahmad Muda Sormin untuk periode 2005-2010. Namun periode ini hanya berjalan kurang lebih 6 bulan karena beliau sakit.¹¹⁸ Menurut Bustamin Siregar yang juga guru pondok menuturkan bahwa 6 (enam) bulan kepemimpinan ini dipandang awal dari kemunduran di pesantren disebabkan persoalan hubungan yang tidak harmonis di internal para asatidzah. Sebahagian guru-guru menolak kebijakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan tentang pengangkatan Ahmad Muda Sormin sebagai direktur. Kebijakan Ahmad Muda Sormin tidak mendapat respon positif dari sebahagian guru bahkan tidak dipatuhi. Sebahagian Guru mengabaikan tugas dan amanah, guru-guru terbelah membentuk kubu-

¹¹⁵ Permohonan bantuan ini berawal dari silaturahmi dan kunjungan Panitia Reuni & Musyawarah Nasional Alumni I tahun 1995 dengan Ir. H. Muhammad Abdul Pane mantan Ketua BAPPEDA Sumut pada masa Gubernur Raja Inal Siregar, anak kandung Abdurrahim Pane Direktur Pesantren KHA. Dahlan tahun 1962 di rumahnya di Medan yang ditindak lanjuti pertemuan di rumahnya di Poldung Dolok Sapirok, ketika itu beliau berpesan agar dibuat proposalnya karena sebentar lagi saya mau pensiun. Karenanya bangunan tersebut merupakan jasa Ir. H. Muhammad Abdul Pane yang tidak ternilai. Ali Nurdin Siregar, Bendahara Panitia Reuni Nasional 1995, guru, alumni, wawancara, Padangsidimpuan, di rumah pribadi, Selasa 20 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹¹⁶Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, wawancara, Pondok Pesantren Sapirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

¹¹⁷ Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, wawancara, Pondok Pesantren Sapirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

¹¹⁸Periode Ahmad Muda Sormin berjalan hanya 6 bulan karena sakit kemudian jabatan direktur dilanjutkan oleh Ahmad Adiner Harahap sampai 2007. Terhitung sejak tanggal 1 September 2007 sampai tanggal 1 Mei 2009 jabatan direktur kosong. Periode 2009-2013 direktur dijabat oleh H. Jalaluddin Pane SH, akan tetapi terhitung sejak 5 Agustus 2012 H. Jalaluddin Pane SH mengundurkan diri sebagai direktur karena alasan urusan keluarga. Hal ini bermakna bahwa 2012-2013 masa jabatan direktur kosong. Maka sesuai dengan hasil rapat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan 2013 mengusulkan Bapak Ichwansyah Tampubolon SS, M. Ag sebagai Direktur yang waktu itu menjabat sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PDM Tapanuli Selatan priode 2010-2015 Sumber Dokumen dalam bentuk SK dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

kubuan. Proses pembelajaran mulai tidak kondusif. Akibatnya pengasuhan terhadap Santri-santriyah terabaikan, informasi kondisi pondok seperti ini memunculkan ketidakpercayaan masyarakat dan warga Muhammadiyah terhadap pondok.¹¹⁹ Menurut Ibnu Hibban Kondisi ini juga dipicu oleh pergantian Kepala Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah yang hasilnya ditolak oleh sebahagian guru. Akhirnya kepala Madrasah Aliyah terpilih yaitu Ibnu Hibban yang hanya menjabat selama 6 bulan mengundurkan diri karena alasan tidak kondusif, dan berhenti sebagai guru kemudian pindah ke Pasar Ujung Batu.¹²⁰ Pengunduran diri ini diikuti oleh pengunduran diri Syahrin Famili sebagai Kepala Tsanawiyah terpilih setelah 1 setengah tahun bertugas sebagai kepala dengan alasan yang sama sekaligus berhenti dari pondok dan pindah ke Medan. Pengunduran diri dua kepala madrasah ini berbuntut pada pengunduran diri beberapa orang Ustad.¹²¹

Kondisi pesantren pada periode kepemimpinan 2005-2007 mengalami kesulitan untuk menyembuhkan pesantren. Berbagai upaya dilakukan untuk meredam gejolak yang terjadi. Proses pembelajaran dan pembinaan santri semakin terabaikan, suasana pondok kembali seperti periode awal “hidup segan mati tak mau”. Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan telah melakukan upaya-upaya konsolidasi, silturahim, dan pembinaan akan tetapi kondusifitas pondok tidak kunjung selesai. Sebagai upaya antisipasi Majelis Dikdasmen mengeluarkan kebijakan mengangkat bapak Ahmad Adiner sebagai Pelaksana Tugas Direktur Pondok .¹²²

Melihat kondisi yang memprihatinkan ini para alumni di Pekanbaru melakukan pertemuan pada tahun 2008 menawarkan solusi penanganan pondok. Hasil pertemuan alumni ini ditindaklanjuti dengan 2 kali pertemuan dengan PDM Tapanuli Selatan, pertama pada tanggal 27 Desember 2008 di Kantor PDM Padangsidempuan, pertemuan kedua pada tanggal 8 Pebruari 2009 di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok.

¹¹⁹ Bustamin Siregar, mantan guru, wawancara, Sipirok, di rumah pribadi, Selasa 20 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹²⁰Ibnu Hibban Adalah alumni Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok melanjutkan studi ke Pondok Hajjah Nuriyah Shabran atas rekomendasi PWM tamat tahun 1997 dan sejak tahun ini mengabdikan di Pondok Sebagai tenaga pengajar. Kemudian berhenti pada tahun 2005. Sedangkan Syahrin Famili adalah guru yang disekolahkan pesantren ke LIPIA kelas I'dad. Ibnu Hibban, Kepala Madrasah Tsanawiyah 2005-2010, guru, alumni, wawancara, Pasar Ujung Batu, di rumah pribadi, Rabu 14 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹²¹Ibnu Hibban, Kepala Madrasah Tsanawiyah 2005-2010, guru, alumni, wawancara, Pasar Ujung Batu, di rumah pribadi, Rabu 14 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹²²Budi Gautama, Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM 2005-2010, wawancara, Padangsidempuan, tanobato, di rumah pribadi, Selasa 20 Desember 2016, pukul 19.00-22.00 Wib Wawancara dengan Budi Gautama (Sekretaris Majelis Pimpinan Daerah 2005-2010), Selasa 20 Desember 2016

Pertemuan ini menghasilkan satu rekomendasi penting yaitu pengusulan H. Jalaluddin Pane SH sebagai direktur pondok.¹²³

Pada tahun 2009 H. Jalaluddin Pane resmi menjadi direktur Pondok untuk masa Jabatan 2009-2013.¹²⁴ Harapan pimpinan Daerah, Cabang Muhammadiyah Sipirok dan para alumni di Jakarta, Medan dan Pekanbaru terhadap sosok jalaluddin sangat besar untuk memulihkan stabilitas Pondok.¹²⁵ Harapan banyak orang terhadap beliau ternyata jauh dari yang diharapkan. Menurut Budi Gautama hal ini disebabkan karena beliau tinggal di Jakarta dan kesibukan beliau sebagai pegawai di *Kondur Petroleum* Pekanbaru sehingga tidak fokus menangani berbagai persoalan manajemen pondok. Di sisi lain kehadirannya di pondok sangat minim terkadang beliau datang sekali dalam 4 bulan. Pada periode beliau nyaris tidak ada perubahan apa-apa di pondok sehingga beliau pun mengundurkan diri sebelum habis masa jabatannya pada tahun 2012.¹²⁶ Satu tahun lebih pondok pesantren ini tidak memiliki direktur, kondisi pesantren semakin tidak terurus. Shahibul Anshar (anggota PWM periode 2010-2015) dan Khaidir Efendi (Ketua Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara 2010-2015) yang diutus PWM melakukan peninjauan pada tahun 2012 terhadap tiga pesantren Muhammadiyah yaitu pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Pesantren Darul Arqam Kerasaan, dan Pesantren Muhammadiyah Binjai Langkat telah melaporkan kondisi ini kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Akan tetapi tidak ada tanggapan.¹²⁷

Dengan demikian pondok ini tidak memiliki pejabat pengambil kebijakan, para kepala madrasah dan para guru hanya menjalankan rutinitas. Pendanaan operasional pesantren mengalami persoalan, pembayaran gaji guru sering tertunda sampai 2 bulan.

¹²³Dokumen (Surat Pimpinan Daerah No. 018/III.0/D/2009 tentang Mohon Kesiediaan Bapak Jalaluddin Pane sebagai Direktur Pondok periode 2009-2013 dan Surat Jalaluddin Pane tanggal 10 Rabiul Awal 1430 H/5 April 2009 tentang kesediaannya menjadi Direktur.

¹²⁴Sk pengangkatan berdasarkan SK Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli selatan No. 002/ KEP/III.4/D/2009, dan Berdasarkan Surat Rekomendasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan No. 17/REK/III.0/2011 tanggal 25 Maret 2011.

¹²⁵Jalaluddin Pane Merupakan anak bungsu dari Abdurrahim Pane direktur I Pondok bermukim di Jakarta, alumni Fak. Hukum Universitas Sriwijaya Palembang. Awalnya sebagai PNS di almamatermya dan belakangan banyak berkiprah di dunia usaha, terakhir bekerja di *Senior Field Contract Officer*, Energi Mega Persada, Tbk/ Kondur Petroleum SA. Dokumen Pimpinan Daerah Muhammadiyah tapanuli Selatan tentang Lampiran Surat Kesiediaan beliau menjadi direktur Pondok untuk periode 2009-2013.

¹²⁶Budi Gautama, Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM 2005-2010, *wawancara*, Padangsidimpuan, tanobato, di rumah pribadi, Selasa 20 Desember 2016, pukul 19.00-22.00 Wib *Wawancara dengan Budi Gautama (Sekretaris Majelis Pimpinan Daerah 2005-2010)*, Selasa 20 Desember 2016.

¹²⁷Khaidir Efendi, Ketua Majelis Dikdasmen PWM 2010-2015/2015-2020, *wawancara*, Medan, kantor Unimed, Selasa 06 Desember 2016, pukul 11.00-14.00 Wib.

Kondisi pesantren digambarkan Ketua PDM H. Batara Murni Pulungan diambang *collapse* (keruntuhan).¹²⁸

Melihat perkembangan yang memprihatinkan ini, hasil Rapat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan mengambil kebijakan yaitu menetapkan Bapak Dr. Ichwansyah Tampubolon SS, M. Ag (pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PDM Tapanuli Selatan) untuk selanjutnya di rekomendasikan ke PWM Sumut sebagai PLT direktur.¹²⁹

Dr. Ichwansyah Tampubolon, SS, M. Ag yang berasal dari dunia akademik melakukan konsolidasi dalam pembenahan pesantren. Ichwansyah menuturkan “saya tidak menerima searik kertas pun pada saat serah terima jabatan”. Tahun pertama kepemimpinan Ichwansyah pada tahun 2013 langsung melakukan langkah-langkah pembenahan secara konkrit. Menurut Khusnul Aqib kehadiran Ichwansyah sebagai PLT Direktur membawa kegairahan. Beberapa gebrakan radikal dan penting yang dilakukan adalah, pertama, pembenahan manajemen keuangan dengan pengetatan uang masuk dan uang keluar, langsung diawasi dan dievaluasi setiap bulan. Bendahara penerima wajib melaporkan keuangan setiap bulan lengkap dengan buku kendali dan kwitansi. Pengawasan keuangan ini berlangsung sampai sekarang. Pembenahan keuangan ini menurut Khusnul Aqib sangat efektif dan langsung dirasakan sehingga secara perlahan kondisi keuangan mulai normal, hutang belanja selama ini dapat dilunasi, tagihan rekening listrik mencapai jutaan rupiah juga terlunasi dan pembayaran gaji guru pun berjalan normal bahkan Ichwansyah mengambil kebijakan menaikkan tunjangan dan insentif para guru.¹³⁰

Gebrakan kedua adalah sebagai konsekuensi dari kebijakan pertama Ichwansyah telah melakukan pembenahan dan peremajaan sarana pembelajaran yang selama ini tidak pernah dilakukan sejak periode H. Amiruddin Siregar. Peremajaan ruang kelas dengan pemasangan kramik, yang dilanjutkan dengan pengadaan *in focus* setiap ruangan, pengecatan seluruh sarana fisik pondok, rehabilitasi beberapa ruangan. Secara perlahan melakukan pembenahan sarana prasarana pembelajaran seperti pembelian computer dan terakhir membangun pusat laboratorium Komputer. Salah satu perhatian beliau adalah

¹²⁸Khidir Efendi, Ketua Majelis Dikdasmen PWM 2010-2015/2015-2020, *wawancara*, Medan, kantor Unimed, Selasa 06 Desember 2016, pukul 11.00-14.00 Wib.

¹²⁹Pengangkatan Ichwansyah sebagai PLT direktur karena terkait dengan statusnya sebagai PNS (dosen) dan sedang menjabat sebagai Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

¹³⁰Khusnul Aqib, Ustad Pondok, *wawancara*, Sipirok, di pesantren, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

masjid sebagai ikon pondok sudah mulai menampakkan wajah baru.¹³¹ Bahkan pada tahun kedua kepemimpinan Ichwansyah telah mengeluarkan kebijakan berdasarkan persetujuan PDM Tapanuli Selatan menaikkan gaji guru sebanyak kurang lebih 200%.¹³²

Gebrakan penting lainnya adalah sosialisasi dan promosi pondok ke daerah-daerah yang selama ini penyumbang siswa seperti Pekanbaru, pasir panguraian, Rantau Prapat, Mandailing, Sibolga, Barus, Sorkam, Batahan, dan Natal. Selain promosi ke luar, promosi ke dalam juga dilakukan dengan bersilatullah dengan Pimpinan Persyarikatan seperti ke PP Muhammadiyah, PWM dan ke beberapa PDM di Sumut serta membangun komunikasi aktif dengan *Itihad Ma'ahid al Muhammadiyah* (ITMAM) dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakannya seperti Silatnas Nasional Pondok Pesantren Muhammadiyah se-Indonesia. Selain itu Bapak Ichwansyah juga membangun hubungan kembali dengan tokoh-tokoh informal yang selama ini secara moral memiliki hubungan dengan pondok sebagai Donatur. Demikian halnya kepada para alumni khususnya dengan alumni yang ada di Jakarta, Medan Dan Pekanbaru.¹³³ Dengan cara seperti ini pondok mendapat bantuan zakat, infak dan shadakah untuk menambah pendanaan pondok. Namun salah satu persoalan penting adalah mengembalikan nama baik pondok karena pandangan negative telah tersebar di masyarakat dan di warga Muhammadiyah bahkan menurutnya sebagian pimpinan Muhammadiyah dan warga melakukan kampanye negative terhadap pondok.

Dalam rangka meningkatkan tenaga pengajar pondok, bapak Ichwansyah langsung mencari guru ke beberapa pesantren di Jawa seperti Pesantren al-Ishlah Bondowoso, Pesantren Darul Istiqamah Bodowoso, Pesantren Al Amin Sumenep Madura, Pesantren Karang Asem Muhammadiyah Paciran Lamongan, Gontor Ponorogo, Pesantren al Islam Nguruki Solo, Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan bahkan ke Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) UMY Yogyakarta. Sehingga untuk tahun ajaran 2015

¹³¹Khusnul Aqib, Ustad Pondok, wawancara, Sipirok, di pesantren, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹³²Khusnul Aqib, Ustad Pondok, wawancara, Sipirok, di pesantren, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹³³Para alumni pesantren KHA. Dahlan tergabung dalam sebuah wadah dan ikatan bernama Ikatan Alumni dan Abituren Pondok Pesantren KHA. Ahmad Dahlan Sipirok (IKAPEMDAS), tujuan IKAPEMDAS adalah menghimpun potensi alumni untuk membantu almamater, membantu peningkatan pendidikan pesantren secara konseptual, material dan popularitasnya, *Lihat AD/ART IKAPEMDAS Hasil Munas I 04 September 1995*. Pada tahun 2011 para alumni Jakarta mengirim 2 orang (suami isteri) tenaga pengajar lulusan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) UMY, dan menggaransi biaya hidupnya setiap bulan. Pada tahun 2013 dilaksanakan Musyawarah Nasional Alumni ke IV di Pondok pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Ichwansyah Tampubolon, PLT Direktur 2013-sekarang, wawancara, di Sipirok, kantor Direktur Pesantren, Selasa 27 Desember 2016, pukul 14.00-17.00 Wib.

pondok baru mendapat bantuan guru 1 orang dan 1 orang pada tahun 2016 dari Pesantren al-Islam Nguruki. Dari pesantren lain tidak memberikan tanggapan termasuk PUTM Yogyakarta.

Sisi lainnya yang patut diapresiasi adalah upaya bapak Ichwansyah mendesain pondok pesantren KHA. Dahlan Sapirok dalam bentuk dokumen tertulis berupa *blu print* pengembangan pondok ke depan seperti profil pesantren dan Statuta yang berisi tentang visi, misi, kode etik dan peraturan penyelenggaraan dan pembinaan pesantren. Menurut Khusnul Aqib dokumen tertulis ini merupakan bukti nyata yang menggambarkan arah revitalisasi pondok ke depan, yang selama ini dokumen seperti ini tidak pernah ada.¹³⁴ *Blu Print* pengembangan ini merupakan konsep dari Bapak Ichwansyah yang dibahas dan disempurnakan beberapa kali di PDM Tapanuli Selatan dan telah disyahkan sebagai acuan resmi ke depan untuk Pondok Pesantren KHA. Dahlan. Bahkan draft pengembangan ini telah disosialisasikan di depan para guru dan karyawan. Pada tanggal 22 Nopember 2016 direktur PLT Ichwansyah bersama dengan beberapa orang guru (M. Damrin Hasibuan, Khusnul Aqib, dan Mahmuddin Siregar) telah bertemu dengan PWM Sumatera Utara sekaligus menyerahkan draft pengembangan ini untuk dibahas lebih lanjut.¹³⁵ Namun sampai tulisan dirampungkan belum ada tanggapan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

Satu hal penting dalam catatan Ichwansyah dan Khusnul Aqib dalam pertemuan dengan Pimpinan wilayah pada waktu itu adalah kesan birokratis dan tidak memasuki wilayah substantif dalam menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi Pesantren Sapirok sebagai salah satu lembaga perkaderan ulama di Sumut. Akan tetapi sebagaimana yang sering dituturkan Dr. Ichwansyah, SS, M. Ag adalah “tugas saya adalah mengantarkan pesantren ke depan pintu tol yaitu mengembalikan pesantren ke rel semula yaitu lembaga perkaderan ulama Muhammadiyah”. Selanjutnya, tergantung kepada kita semua, tutur beliau.¹³⁶

¹³⁴Khusnul Aqib, Ustad Pondok, *wawancara*, Sapirok, di pesantren, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib. Menurut keterangan Budi Gautama (wakil Sekretaris PDM Tapanuli Selatan 2010-2015) Statuta Pondok ini telah dibahas beberapa kali di Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan sudah disyahkan untuk dilaksanakan di Pondok, Budi Gautama, Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM 2005-2010, *wawancara*, Padangsidempuan, tanobato, di rumah pribadi, Selasa 20 Desember 2016, pukul 19.00-22.00 Wib.

¹³⁵Formal pertemuan seharusnya tanggal 15 Nopember 2016 sesuai dengan surat PWM No. 180/II.0/A/2016 Tentang menerima audiensi Plt Direktur Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sapirok di Gedung Dakwah PW Muhammadiyah Sumut di Medan.

¹³⁶Ichwansyah Tampubolon, PLT Direktur 2013-sekarang, *wawancara*, di Sapirok, kantor Direktur Pesantren, Selasa 27 Desember 2016, pukul 14.00-17.00 Wib.

Sejak berdiri, pesantren ini dipimpin oleh direktur yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda sehingga corak dan gaya kepemimpinan juga berbeda. Pondok ini pernah dipimpin oleh figur yang berlatar belakang muballigh, pedagang, pegawai negeri, teknokrat, militer, dan yang terakhir dipimpin oleh akademisi.

Selanjutnya terkait dengan struktur organisasi pondok Pesantren KHA. Dahlan sejak tahun 1962 sampai tahun 2013 tidak ada yang terdokumentasi. Kalaupun ada tergantung di dinding ruang Direktur ternyata itu pun menurut para ustad tidak baku dan terkadang berubah-ubah. Namun setelah keluar Ketentuan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pesantren maka sejak saat itu pesantren memiliki struktur organisasi. Karena itu struktur organisasi di bawah ini merupakan struktur organisasi pesantren Integral yang dirujuk oleh direktur Ichwansyah dengan berbagai modifikasi dan tambahan bagian dan unit.¹³⁷ Struktur Organisasi Pondok Pesantren Integral sebagaimana ketentuan tersebut memiliki sifat sebagai berikut: prinsip struktur ramping dan kaya fungsi, Mudir(direktur, kyai) dan kepala Madrasah diangkat oleh PWM, Kepala MTs diangkat oleh PDM, Wakil Mudir dan Wakil Kepala Madrasah Aliyah diangkat oleh Majelis Dikdasmen PWM, Wakil Kepala MTs diangkat oleh Majelis Dikdasmen PDM, Jumlah Kabag dan Kepala UPT disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, garis lurus pada struktur diatas merupakan garis komando sedangkan garis titik-titik merupakan garis koordinasi.¹³⁸ Sifat struktur inilah yang dijadikan landasan sehingga struktur Pondok Pesantren KHA. Dahlan menjadi lebih gemuk dengan alasan “untuk rancangan masa depan pesantren”. Struktur pondok pesantren ini terlihat pada lampiran 10 penelitian ini.

B. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu

1. Sejarah

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu terletak di Desa/ Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Persisnya pesantren ini beralamat di jalan Tanjung Pura Km. 32 Simpang Pabrik Gula Kwala Madu lebih kurang 250 meter dari jalan besar menuju kota Banda Aceh. Berdasarkan Surat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor: 71/II.0/B/2013 tanggal 02 April 2013 tentang persetujuan perubahan nama pada kop surat, papan nama, dan stempel

¹³⁷*Buku Hijau*, h. 9.

¹³⁸ Bandingkan dengan ketentuan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tentang Struktur Organisasi Pesantren Integral, *PP Muhammadiyah Ketentuan Majelis 2013*, h. 82.

yang awalnya bertuliskan “Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Langkat Binjai” menjadi “Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat”. Perubahan ini disesuaikan dengan letak pesantren yaitu kelurahan Kwala Madu Kabupaten Langkat. Letak Pesantren ini berbatasan dengan parit besar dengan Kabupaten Deli Serdang, dan berjarak kurang lebih 10 Kilometer dari Kota Binjai menuju Banda Aceh.¹³⁹

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu merupakan perwujudan Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*. Bagi warga Muhammadiyah Binjai/Langkat gerakan ini diwujudkan dalam lapangan pendidikan dengan pendirian pesantren yang mengajarkan pendidikan agama, pendidikan umum dan keterampilan.

Secara normatif pendirian pesantren ini diilhami oleh ayat Alquran *surat al-Mujadilah* ayat 11 sebagai berikut:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اتوا العلم درجات والله بما تعلمون خبير

Artinya: Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹⁴⁰

Ayat tersebut di atas menjadi semacam motto pesantren meskipun tidak dimuat di dalam kop surat pesantren. Penafsiran terhadap ayat ini ditindaklanjuti dengan aksi di lapangan dengan pelaksanaan Musyawarah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Binjai Langkat pada tanggal 08 Juni 1986 di Ranting Muhammadiyah Jati Karya Kota Binjai. Sehingga pada tanggal 23 Februari 1988 dilaksanakan peletakan batu pertama sekaligus Tabligh akbar yang diisi oleh alm. T.A Latief Rousydy.¹⁴¹ Peletakan batu pertama ini dihadiri oleh:

- a. Keluarga besar Muhammadiyah dan Aisyiyah tingkat Daerah, cabang, dan ranting se-Kabupaten Langkat dan Kotamadya Binjai.
- b. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dan Kandepag Tk II Langkat dan wali Kotamadya Binjai.
- c. Peresmian oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yang diwakili Bapak T.A Latief Rousydy.¹⁴²

Disamping landasan normatif ada motivasi utama yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Modern ini sebagai berikut:

¹³⁹Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Binjai yang dikeluarkan pada 17 Juli 2016

¹⁴⁰ Q.S. *al-Mujadilah* (58):11.

¹⁴¹Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu,

¹⁴²Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu,

1. Sangat pentingnya kedudukan pendidikan iman dan taqwa dalam diri manusia pembangunan yang terdidik;
2. Sangat dibutuhkan proses pendidikan Islami yang mampu menahan arus negatif akibat modernisasi;
3. Perlu diadakannya proses pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum;
4. Perlunya meyiapkan generasi terdidik yang berpengetahuan luas baik umum maupun agama, terampil, bermoral tinggi, dan mandiri;
5. Memenuhi hajat Masyarakat.¹⁴³

2. Sistem Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

AS Adinata tokoh lama yang berkiprah di Pimpinan Muhammadiyah Binjai sekarang ini menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Binjai periode 2015-2020, menyatakan bahwa gagasan pendirian awal sebenarnya adalah semakin dirasakannya kurangnya kader Muhammadiyah, baik sebagai kader ulama, kader pimpinan, dan kader pimpinan Amal Usaha.¹⁴⁴

Dalam perkembangan selanjutnya visi pondok pun dibuat sebagai berikut: “Terbentuknya lembaga pendidikan Muhammadiyah Berkualitas, Unggul, Profesional yang menghasilkan Kader Ulama dan Ilmuwan Berdasar kepada al-Qur’an As Sunnah”. Dengan visi seperti tersebut pesantren ini membangun misi sebagai berikut :

- (1) Menanamkan nilai-nilai ke-Islaman yang komprehensif disertai dengan praktek pembiasaan secara terarah, terbimbing, dan berkelanjutan;
- (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara massif , sistematis, dan rasional ilmu-ilmu dasar ke-Islaman, sains, teknologi informasi, bahasa, keterampilan, seni, dan budaya;
- (3) Mengembangkan semangat kejujuran, disiplin, tanggungjawab, visioner, kerjasama, keadilan, dan kepedulian secara intensif, baik secara konseptual maupun praktik dalam keseharian;
- (4) Mengembangkan semangat wawasan wiyatamandala lembaga pendidikan berwawasan lingkungan hidup yang bersih, sehat, rapi, indah, asri, dan nyaman.

¹⁴³*Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu,*

¹⁴⁴ As Adinanta, Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Binjai 2015-2020, *Wawancara*, Kota Binjai, Jumat 02 Desember 2016, pukul 09.30.

Dengan visi dan misi tersebut di dalam dokumennya psantren ini bertujuan, 1) untuk menghasilkan generasi Islam berkualitas, unggul, yang profesional sebagai kader ulama dan ilmuan berdasar kepada Alquran dan As Sunnah. 2) Uuntuk mewujudkan kader ulama Muhammadiyah yang mampu menjadi pelopor dan penerus perjuangan amal usaha Muhammadiyah.¹⁴⁵

Namun di dokumen lain ditemukan sedikit perbedaan pada visi dan misi pesantren ini sebagai berikut:

1. Visi Pondok adalah unggul, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia;
2. Sedangkan Misi pondok adalah sebagai berikut:
 - a) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif;
 - b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif;
 - c) Mendorong santri/ah untuk mengenali potensi dirinya untuk berkreaitif;
 - d) Menghidupkan nuansa keagamaan dan penghayatan ajaranagama serta keteladanan akhlakul karimah.¹⁴⁶

Menurut keterangan Azar Aswadi bahwa seungguhnya tidak ada perbedaan, perbedaan hanya terletak pada sistim dan jenjang pendidikan. Menurutnya jika visi, misi, dan tujuan sebagaimana tertuang dalam dokumen pertama merupakan visi, misi, dan tujuan pendidikan Madrasah Aliyah dan kepondokan kepesantrenan. Sedangkan visi dan misi yang tertuang dalam dokumen kedua adalah diperuntukkan untuk madrasah Tsanawiyah saja, tanpa mengungkapkan tujuan.¹⁴⁷

Sementara menurut Putri Damayanti dan Ningsih menyebutkan kalau pesantren Muhammadiyah Kwala Madu tidak memiliki visi yang diorientasikan untuk perkaderan ulama.¹⁴⁸ Dengan nada yang hampir sama, Ramdani menyebutkan bahwa visi pesantren sebagai wadah perkaderan ulama hanya tertuang pada brosur pesantren. Menanggapi perbedaan ini As Adinata menyebutkan bahwa secara historis pesantren didirikan untuk menjawab kelangkaan ulama di internal Muhammadiyah Binjai dan Langkat, hanya saja dalam perkembangannya sejak berdiri terjadi pergeseran dalam pembelajaran. Menurutnya lebih lanjut visi kepesantrenan sebagai pencetak kader ulama belum spesipik baru terkonsentrasi pada visi, misi kemadrasahan, sementara di pihak lain para pengasuh

¹⁴⁵Dokumen, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Binjai.

¹⁴⁶*Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu,*

¹⁴⁷ Azar Aswadi, Direktur Madrasah Aliyah, *wawancara,* di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017 pukul 11.30-13.00 Wib.

¹⁴⁸ Putri Damayanti, TU Pesantren, Ningsih, Staf TU Pesantren, *wawancara,* di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017, pukul 13.00-15.00 Wib

juga belum fokus mengarahkan pesantren sebagaimana sejarah pendirian awal. Karena itu menurutnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Binjai sebagai pelaksana pendidikan ke depan akan berupaya dan berkoordinasi agar orientasi pendidikan kepada pembentukan ulama sebagaimana cita-cita Muhammadiyah dapat diwujudkan.¹⁴⁹

b. Kurikulum

Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu yang berdiri sejak tahun 1988 menyelenggarakan dua bentuk kurikulum yang pertama adalah kurikulum SKB 3 Menteri dan kedua adalah kurikulum kepondokan. Meskipun mengikuti pola kurikulum SKB 3 Menteri akan tetapi sejak berdiri sampai sekarang pondok ini tidak pernah membuka Jurusan Agama. Menurut keterangan Ramdani jurusan agama tidak penting lagi karena ilmu-ilmu keislaman sudah diajarkan kepada seluruh santri. Karena itu jurusan agama tidak begitu penting. Jadi Pondok hanya membuka dua jurusan yaitu IPS dan IPA. Akan tetapi sejak tiga tahun terakhir ini yaitu sejak tahun pelajaran 2013/214 Jurusan IPS ditiadakan sehingga yang ada adalah jurusan IPA. Kebijakan ini diambil sejak pendirian awal pesantren oleh pimpinan sesuai dengan visi dan misi pesantren sebagaimana di atas.¹⁵⁰ Sementara itu kurikulum kepondokan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dibuat berdasarkan hasil rapat Kepala Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah, para guru, dan dengan dewan pengurus.

Satu hal yang dapat diinformasikan bahwa penataan dan penyusunan muatan kurikulum pada pondok pesantren ini tidak mengungkapkan secara spesifik untuk tujuan penyiapan calon keder ulama. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sapirook. Penentuan kurikulum didasarkan kepada tuntutan Kurikulum Madrasah SKB Tiga Menteri dan tuntutan teknis lainnya seperti ketersediaan guru dengan bidang ilmu yang dimiliki. Sehingga nuansa kekaderan keulamaan menggambarkan bukan suatu yang prioritas di pondok ini.

Menurut keterangan Putri Damayanti meskipun pondok mengasuh ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum secara seimbang tetapi pada praktek dan aplikasi di lapangan orientasi siswa justru lebih cenderung kepada ilmu-ilmu umum. Hal ini dapat

¹⁴⁹ As Adinanta, Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Binjai 2015-2020, *Wawancara*, Kota Binjai, Jumat 02 Desember 2016, pukul 09.30.

¹⁵⁰ Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *wawancara*, di pesantren, kantor wakil Mudir, Kamis 19 Januari 2017, pukul 15.30-16.15 Wib.

dibuktikan dengan kecenderungan alumni yang masuk ke Perguruan Tinggi lebih banyak mengambil jurusan-jurusan eksak.¹⁵¹

Kurikulum pesantren ini yang terdiri dari kurikulum SKB 3 Menteri dan kurikulum kepondokan untuk Tsanawiyah dan untuk Aliyah sekaligus gambaran profil para tenaga pendidik tertuang pada lampiran 11.

Selain Kurikulum Madrasah dan kepondokan, Pondok Pesantren Modern Muh. Kwala Madu juga memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk mendalami bidang ilmu tertentu sesuai dengan minat dan keinginannya. Namun program ini bersifat tambahan bukan intrakurikuler yang wajib diikuti setiap siswa. Tabel kurikulum tambahan ini dapat dilihat pada lampiran 12.

c. Pendidik

Menurut Ramdani status guru/ustad di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu semua sama sebagai guru tetap pondok dan tidak ada guru honor. Semua guru/ustad di-SK-kan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Binjai. Namun dua tahun terakhir ada perubahan sehingga yang meng-SK-kan guru adalah kepala Madrasah.¹⁵² Guru-guru dibedakan dengan masa pengabdian yaitu bagi guru yang sudah mengabdikan di atas 10 tahun dinyatakan sebagai guru tetap sedangkan guru yang masih mengabdikan di bawah 10 tahun disebut dengan guru tidak tetap.¹⁵³ Menurut keterangan Azar Aswadi Pondok Pesantren Kwala Madu memiliki sistem rekrutmen guru dengan pembentukan panitia seleksi. Kriteria penilaian adalah kemampuan pedagogik, wawasan keilmuan, kemuhammadiyah, baca Alquran, ibadah, dan praktek mengajar di depan panitia seleksi.¹⁵⁴ Memang menurut keterangan Azar Aswadi sumber tenaga pendidik di Pesantren didominasi dari lulusan PTN dan PTS dari Medan seperti Unimed, USU, UISU, dan UMSU. Sedangkan dari UIN, Universitas Islam Swasta, dan lulusan Timur Tengah hanya sedikit. Meskipun mereka lulusan PTN dan PTS yang mengambil jurusan eksak

¹⁵¹ Putri Damayanti, TU Pesantren, Ningsih, Staf TU Pesantren, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017, pukul 13.00-15.00 Wib.

¹⁵²Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *wawancara*, di pesantren, kantor wakil Mudir, Jumat 02 Desember 2016, pukul 15.30-16.15 Wib.

¹⁵³Azar Aswadi, Direktur Madrasah Aliyah, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017 pukul 11.30-13.00 Wib.

¹⁵⁴Azar Aswadi, Direktur Madrasah Aliyah, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017 pukul 11.30-13.00 Wib.

akan tetapi terhitung 65 % mereka adalah lulusan pesantren, dan selebihnya 35 % adalah para guru yang tidak pernah mengecap pendidikan pesantren.¹⁵⁵

Ramdani memaparkan bahwa tidak semua guru bertempat tinggal di pondok, yang tinggal di pondok hanya guru pembimbing yang disebut dengan *musyrif*. *Musyrif* bertugas melakukan pengawasan, memantau dan melakukan bimbingan terhadap kegiatan santri-santriyah selama 24 jam. Tugas *musyrif* termasuk membangunkan santri untuk shalat subuh, mengajak dan memantau shalat berjamaah lima waktu, mengontrol pada saat makan, belajar malam dan memantau jam tidur siswa.¹⁵⁶ Dengan demikian tidak semua guru terlibat dalam pembinaan santri-santriyah. Guru hanya bertugas mengajar sedangkan pembinaan diserahkan kepada *musyrif*.

Kegiatan pengabdian dalam bentuk tabligh mengisi pengajian di lingkungan Muhammadiyah tampaknya bukan bagian yang integral dari aktivitas mereka sebagai guru pesantren. Menarik untuk diamati bahwa dari penampilan kesaharian para guru menggambarkan kecenderungan ke arah pola keagamaan salafi dengan berbagai atributnya.

Selain guru-guru tersebut, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu mengasuh 33 orang karyawan non pendidik dengan rincian sebagai berikut: staf kebersihan 7 orang, Binatu 4 orang, musyrif (pembimbing) 8 orang, staf dapur 7 orang, konselor 1 orang, pustakawan 1 orang, tenaga medis 1 orang, pengawas 1 orang, supir 1 orang, staf material 1 orang, Direktur Umum 1 orang, dan Wakil Direktur Bid. Adm. Keu & Kepeg 1 orang. Sehingga total jumlah pegawai/karyawan dan guru yang mengasuh di pondok ini sebanyak 82 orang. Susunan pimpinan, guru, dan pengasuh (*musyrif*) dapat dilihat pada lampiran 13.

Salah satu poin penting yang membanggakan pondok pesantren ini adalah tenaga pengajar yang tidak saja berpendidikan diploma dan sarjana. Akan tetapi juga diantara mereka sudah ada yang berpendidikan strata dua yang bergelar Master lulusan dari Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Negeri. Lihat pada lampiran 14 tentang profil pendidikan guru pondok pesantren ini.

d. Peserta didik

¹⁵⁵Azar Aswadi, Direktur Madrasah Aliyah, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017 pukul 11.30-13.00 Wib.

¹⁵⁶Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *wawancara*, di pesantren, kantor wakil Mudir, Kamis 19 Januari 2017, pukul 15.30-16.15 Wib.

Lima bulan setelah peletakan batu pertama yaitu pada tanggal 17 Juli 1988 maka dimulai tahun ajaran pertama (1988/1989) penerimaan siswa baru. Pada tahun Pelajaran pertama pondok ini mendidik sebanyak 68 santri dan santriyah. Kemudian pada tahun berikutnya bertambah menjadi 143 santri yang berarti terjadi peningkatan sebanyak 50%. Sampai tahun ajaran 1996/ 1997 pondok ini telah mengasuh santri-santriyah mendekati angka 450-an. Hanya saja menurut Bapak Firmali pada tahun pelajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 1999/2000 terjadi penurunan santri. Penurunan santri-santriyah ini disebabkan karena menurunnya semangat pengelolaan yang berujung pada pengunduran diri wakil Direktur Bidang Kepondokan.¹⁵⁷ Akan tetapi sejak tahun ajaran 2001/2002 sampai tahun ajaran 2011/2012 stabilitas pondok terus terpelihara sehingga rentang tahun ajaran tersebut pondok mengasuh siswa sebanyak lebih diatas jumlah 400-an. Bahkan pada tahun ajaran berikutnya yaitu sejak tahun ajaran 2012/2013 sampai tahun ajaran 2016/2017 terjadi peningkatan dan perkembangan siswa sebanyak 650-an. Menurut bapak Firmali peningkatan siswa ini disebabkan berbagai hal yaitu, terpeliharanya kondusifitas kepemimpinan pondok, semakin lengkapnya sarana prasarana, konsistensi terhadap pengelolaan siswa sehingga tetap disiplin, dan yang terakhir adalah hubungan kerjasama yang baik antara pesantren dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Binjai.¹⁵⁸ Sehingga menurut bapak Ramdani, sesuai dengan rapat Musyawarah pengurus pondok telah menetapkan kuota jumlah siswa sebanyak 650-an. Sehingga tiga tahun terakhir pondok menolak santri karena alasan kapasitas dan kuota yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang terlambat mendaftar dijadikan daftar tunggu jika terjadi pengunduran diri siswa sampai aktif masa pembelajaran.¹⁵⁹ Pada tabel berikut ini digambarkan fluktuasi perkembangan siswa sejak tahun ajaran 1988/1989 sampai tahun ajaran 2015/2016 sebagaimana pada lampiran 15.

Kini Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu telah mencapai usia 29 tahun telah melahirkan sebanyak 1314 alumni yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai profesi sebagai PNS di Instansi pemerintah sebagai guru, pegawai struktural, di perusahaan swasta meliter, polisi dan berwiraswasta. Menurut penuturan Firmali Arma sekitar 15% berkiprah sebagai muballigh dan da'i di tengah-

¹⁵⁷H. Firmali Arma, Wakil Mudir Bidang Adm. Keu & Kepegawaian, *Wawancara*, di Kantor, Jumat, 02 Desember 2016 Pukul 14.30-16.15.

¹⁵⁸H. Firmali Arma, Wakil Mudir Bidang Adm. Keu & Kepegawaian, *Wawancara*, di Kantor, Jumat, 02 Desember 2016 Pukul 14.30-16.15

¹⁵⁹H. Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *Wawancara*, di Kantor Pribadi, Kamis, 12 Januari 2017, Pukul 14.30-16.15 Wib.

tengah masyarakat.¹⁶⁰ Namun data ini dibantah oleh Muhammedi alumni angkatan 2006, menurut perkiraannya alumni yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat sebagai muballigh dan da'i di bawah angka 5%. Angka itu pun menurutnya bukan karena hasil pendidikan dari pondok tetapi faktor inisiatif alumninya dan faktor pendidikan setelah tamat. Bahkan ketika ditawarkan untuk melanjutkan kuliah ke Timur Tengah minat alumni sangat rendah untuk mendaftar. Justru minat alumninya lebih banyak masuk mendaftar ke PTN dan PTS di dalam negeri dengan mengambil jurusan eksak.¹⁶¹

Semua santri dan santriyah menginap di asrama dan tidak dibenarkan menginap dan menyewa kamar, rumah atau penginapan lain meskipun dekat dengan lokasi pesantren. sebagaimana pesantren KHA. Dahlan Sapiro, pesantren ini juga tidak mengenal santri *mukim* dan santri *kalong*.

e. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu berlangsung selama 24 jam. Aktivitas pembelajaran dimulai dari waktu Subuh sampai malam hari. Jadwal kegiatan dimaksud dilaksanakan untuk membentuk sikap keulamaan santri-santriyah.

Proses pembelajaran intrakurikuler, co-kurikuler, hidden kurikulum, dan ekstrakurikuler berjalan secara integral dalam satu hari. Semua program kegiatan pembelajaran tersebut dibagi ke dalam lima waktu yaitu, subuh, pagi, siang, sore, dan malam. Kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler di pesantren ini dibagi ke dalam dua bentuk yaitu KBM pada hari senin dan Rabu berlangsung mulai pagi sampai sore hari. Sedangkan hari Selasa, Kamis, dan Sabtu berlangsung sejak pagi sampai siang hari. Berikut ini jadwal kegiatan rutin di Pondok Pesantren ini sebagaimana tertuang pada lampiran 16.

Jadwal tersebut di atas menurut Ramdani merupakan hal yang penting tanpa jadwal seperti ini pondok tidak akan dapat menghidupkan nuansa keagamaan dan penghayatan ajaran keagamaan serta pembentukan keteladanan dan akhlakul karimah. Melalui jadwal ini diharapkan setiap santri akan membiasakan diri hidup dalam suasana sebagaimana jadwal tersebut sehingga sampai tamat seorang santri kita mampu membudayakan dan

¹⁶⁰H. Firmali Arma, Wakil Mudir Bidang Adm. Keu & Kepegawaian, *Wawancara*, di Kantor, Kamis 12 Januari 2017, Pukul 10.30-16.15 Wib.

¹⁶¹Muhammedi, alumni, *wawancara*, di Medan, Pascasarjana UIN, Rabu, 01 Maret 2017, pukul 10.30-12.00 Wib.

menginternalisasikan kebiasaan hidup seperti di hari-hari yang akan datang.¹⁶² Menurut Putri Damayanti jadwal tersebut yang membangun nuansa keislaman dan keulamaan di pesantren. Jadwal kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar yang umumnya dibimbing oleh guru dan *musyrif*.¹⁶³

f. Sarana Prasarana

Dalam usia lebih seperempat abad itu sejak awal pendirian para pengurus pondok terus berupaya melakukan pembenahan dan pembangunan fisik. Pembangunan fisik dimulai dengan pembangunan gedung belajar yang sangat sederhana terbuat dari dinding papan. Dana gedung diperoleh dari bantuan warga Muhammadiyah yang tersebar di daerah Kecamatan binjai dan Kabupaten Langkat bekerja sama dengan para orang tua Murid. Salah satu tokoh kunci dalam pembangunan pesantren ini adalah Bapak dr. Zulkarnain Tala, Sp. OG yang berperan sebagai donatur. Sejak berdiri pesantren ini beliau diamanahi sebagai Mudir 'Am pondok sampai sekarang (2016).¹⁶⁴

Sejak berdiri sampai sekarang pondok pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu telah memiliki sarana prasarana yang cukup memadai sebagaimana pada lampiran 17.

Dengan modal pengelolaan dan kepemimpinan yang kondusif pesantren ini telah meraih berbagai prestasi khususnya tiga tahun terakhir yaitu meluluskan beberapa orang siswa melalui jalur seleksi beasiswa ke Universitas al-Azhar Mesir, Arab Saudi, Sudan, dan Malaysia. Kemudian meluluskan beberapa orang siswa melalui jalur undangan/ PMP/SNMPTN/SPMB/SNMBPTN di USU, UNIMED, IAIN, POLITEKNIK, UNAND, UIN Jakarta, UIN Bandung, Universitas Jember, Unsyiah, UNRI, dan Unsri. Dalam bidang non akademik pesantren ini juga telah menunjukkan prestasinya dalam memperoleh medali emas, perak, dan perunggu pada POSPENAS Tingkat Provinsi dan Nasional serta Juara Umum pada POSPENAS Tingkat Kabupaten Langkat.¹⁶⁵

g. Manajemen

¹⁶²H. Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *Wawancara*, di Kantor Pribadi, Kamis, 12 Januari 2017, Pukul 14.30-16.15 Wib.

¹⁶³ Putri Damayanti, TU Pesantren, Ningsih, Staf TU Pesantren, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017, pukul 13.00-15.00 Wib.

¹⁶⁴*Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu*,

¹⁶⁵*Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu*.

Secara organisatoris penyelenggaraan pesantren ini berada di bawah pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Binjai meskipun secara geografis pesantren ini berada di Kabupaten Langkat. Hal ini karena secara historis sponsor pertama pembangunan adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Binjai Langkat (sebelum pemekaran). Struktur organisasi pesantren ini sedikit mengacu kepada struktur organisasi pesantren sebagaimana Ketentuan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah sebagai organisasi penyelenggara (PDM dan Majelis Pendidikan) dan Mudir, selebihnya merupakan modifikasi sesuai dengan kesepakatan di internal Pondok.¹⁶⁶ Struktur organisasi ini dapat dilihat pada lampiran 18 penelitian ini.

Sejak berdiri, pondok pesantren ini belum pernah mengalami pergantian direktur. Kondisi ini sesungguhnya bertentangan dengan Qaedah Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah tentang masa jabatan direktur pesantren yang hanya boleh menjabat sebanyak dua kali berturut-turut. Menurut Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PW Muhammadiyah Sumatera Utara menyebut tidak ada masalah asalkan tetap berada dalam situasi kondusif.

Sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, pondok pesantren ini juga menggunakan manajemen kolektif kolegial, hanya saja ada kesulitan menggambarkan praktek manajemen ini karena sulitnya informasi yang ditemukan di lapangan. Namun menurut para guru bahwa pengelolaan pesantren dilaksanakan secara musyawarah kekeluargaan (*kolektif kolegial*) sebagaimana yang berlaku di kepemimpinan Muhammadiyah. Model kepemimpinan seperti ini diterapkan terutama dalam memecahkan masalah seperti pengadaan fasilitas madrasah, gedung asrama, gedung belajar, keuangan. Model ini yang diterapkan sejak berdiri pesantren sampai sekarang ini.

C. Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara

Ada tiga orientasi yang akan diuraikan dalam pembahasan ini yaitu orientasi keulamaan, orientasi kemodernan, dan orientasi praksis social. Orientasi sebagaimana fokus penelitian ini adalah kompetensi dasar yang dimuat di dalam keseluruhan aktivitas pesantren yang membentuk keulamaan, kemodernan dan praksis sosial siswa.

¹⁶⁶Menurut Khidir Efendi bahwa penggunaan istilah “Mudir ‘Am” merupakan kasus unik pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. Menurutnya belum pernah dibahas dan sudah dibincangkan dengan PWM Sumut pada periode 2010-2015 tetapi sampai hari ini belum ada tanggapan. Pimpinan persyarikatan masih mengedepankan rasa daripada rasional, Khidir Efendi, Ketua Majelis Dikdasmen PWM 2010-2015/2015-2020, *wawancara*, Medan, kantor Unimed, Kamis 06 April 2017, pukul 11.00-14.00 Wib.

Orientasi pendidikan dimaksud tertuang di dalam program pendidikan yaitu, *intrakurikuler, ko-kurikuler, hidden kurikulum, dan ekstrakurikuler.*

1. Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok

a. Orientasi Keulamaan

Di lihat dari sisi kurikulum Pendidikan, Pondok Pesantren ini menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dipandang sebagai modal pengembangan orientasi keulamaan santri. Pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan umumnya berlangsung dalam bentuk tatap muka di depan kelas. Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan adalah *al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, fiqh*, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI) merupakan mata pelajaran keislaman berdasarkan kurikulum SKB 3 Menteri (kurikulum kemadrasahan) baik untuk Tsanawiyah maupun Aliyah. Umumnya pelajaran keagamaan ini berisi tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pada sisi lainnya ditemukan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan kepondokan yaitu *usul fiqh, fiqh Dakwah, al-hadis, tah fidz al-Quran, ilmu Dakwah, tafsir, dan akhlaq Tasawuf.* Mata pelajaran kepondokan ini diajarkan kepada kelas Aliyah khususnya kelas II dan III. Pembelajaran materi kepondokan juga berlangsung dalam bentuk tatap muka.

Selain ilmu-ilmu di atas ilmu-ilmu kebahasaan sebagai ilmu alat juga diajarkan yaitu bahasa Arab yang meliputi *Nahwu (Sintaksis), sharf (morfologi), Tamrinat, insya', Mahfudzat (syi'ru al-Arabi), Muthalaah, al-Hiwar (dialog) dan Balaghah.* Tujuan pembelajaran *Nahwu, Sharf, tamrinat, dan insya'* untuk melatih kemampuan Bahasa Arab sedangkan mata pelajaran *Balaghah* untuk melatih kemampuan santri pada aspek keindahan bahasa. Dengan belajar ini diharapkan santri mampu memahami struktur pengungkapan Alquran. Sedangkan mata pelajaran *Mahfudhat* merupakan pengetahuan tentang syair-syair Arab yang berisi tentang budaya, sejarah, dan moral. Pada waktu yang pesantren ini juga mengajarkan Ilmu Mantiq (logika) yang bertujuan untuk melatih santri berpikir logis, namun belakangan ini mata pelajaran ini ditiadakan.

Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu kebahasaan tersebut diajarkan secara intrakurikuler dalam bentuk tatap muka. Hanya saja bagi kelas I dan II Tsanawiyah belum semuanya dipelajari kecuali Bahasa arab *Tamrinat* (penguasaan kosa kata dan latihan pembentukan kalimat) , dan *al-Hiwar* (dialog). Kecuali itu, dalam bentuk ekstrakurikuler dilakukan pembelajaran *Fathu al-Kutub* setelah shalat Isya bagi santri/santri yang tergolong baik. Terkadang guru menggunakan metode *bandongan*

dalam bentuk *fathu al-kutub* pada pembelajaran formal untuk mata pelajaran kepondokan.

Sebagai lembaga pendidikan yang akan menghasilkan bibit ulama sebagaimana yang dicita-citakan Muhammadiyah pesantren ini membina para santri untuk mengenal Muhammadiyah melalui mata pelajaran Kemuhammadiyah dan Ketarjihan. Materi Kemuhammadiyah yang diajarkan meliputi tiga perspektif yaitu perspektif idiologis, historis dan organisatoris. Sedangkan ketarjihan untuk kelas Aliyah yang dipelajari adalah putusan-putusan tarjih Muhammadiyah sebagaimana terhimpun dalam Kitab Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT) yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah. Karena itu, materi Ketarjihan yang diajarkan bukan metode istinbat hukum akan tetapi hasil istinbat dan dalil-dalil pendukungnya.

Dalam bentuk kegiatan pendampingan para santri senior dilaksanakan pelatihan imam dan khatib, dan latihan ceramah melalui kegiatan Muhadharah yang dilaksanakan setiap Minggu.

Tata tertib pesantren merupakan instrument paling jelas dalam membentuk keulamaan santri. Tata tertib ini berperan dalam menciptakan iklim dan suasana islami yang akan membentuk santri memiliki sikap hidup disiplin dan berbudaya tertib. Tata tertib tersebut meliputi kewajiban dan sanksi pelanggaran terkait dengan seluruh aktivitas dan kegiatan yang harus dijalankan masing-masing siswa. Pelanggaran terhadap tata tertib berakibat pada sanksi hukuman ringan, sedang, dan berat. Pembinaan dan pengawasan berlangsung selama 24 jam oleh para Ustad dan dibantu siswa senior.

Beberapa pasal yang terkait penting dalam pembentukan sikap keulamaan adalah kewajiban menjalankan ibadah yang meliputi shalat fardhu lima waktu berjamaah di masjid yang diikuti dengan shalat-shalat *thathawwu*.¹⁶⁷ Masjid menjadi sentral kegiatan pengemblengan keulamaan. Kegiatan *ba'da al-maghrib* ada kewajiban mengikuti ceramah yang disampaikan oleh ustad. Kemudian *ba'da subuh* dilaksanakan kegiatan *tilawah* dan *hifdzul Alquran*. Bahkan ada kegiatan rutin shalat *tahajjud* berjamaah dan pada malam Jum'at selalu dilaksanakan sujud *sajadah/tilawah*. Selain kewajiban-kewajiban tersebut ada kegiatan ibadah yang bersifat anjuran seperti puasa sunat senin dan kamis.

¹⁶⁷ Peraturan Dasar Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook yang disahkan Mubes ke-IV 8 Agustus 1981 pada Bab 1 dan Pasal 1 tentang Ibadah dan Akhlak.

Kewajiban yang tidak kalah pentingnya adalah pemeliharaan *akhlaq al-karimah* sesuai dengan peraturan dimaksud. Seperti kewajiban memelihara tatakrama yang baik kepada siswa, pengurus, dan para guru, pembiasaan pemberian salam, amanah, jujur dan bersungguh-sungguh. Pelanggaran paling banyak yang dilaksanakan siswa adalah persoalan ibadah dan akhlak. Pelanggaran terhadap dua kewajiban ini, seorang siswa harus menerima konsekuensi hukuman peringatan, hukuman sedang dan hukuman berat. Menurut Irfan Azwir pelanggaran yang sering dilaksanakan siswa adalah tidak shalat berjamaah, merokok, surat-suratan (bercinta-cintaan santri-santriyah), dan keluar pondok tanpa izin. Bentuk hukuman peringatan dan sedang biasanya adalah menghafal surah Alquran dan *mufradat* dan *vocabulary*, sedangkan hukuman berat adalah mencangkul, digundul dan puncaknya adalah pemberhentian Siswa.¹⁶⁸

Selain dua kewajiban itu masih banyak peraturan yang diatur secara ketat diantaranya adalah performa penampilan siswa dalam berbusana yang rapi sesuai dengan tuntunan Islam. Peraturan berpakaian meliputi pada waktu shalat, pakaian sekolah, pakaian pada saat menerima tamu, dan pakaian berpergian keluar pondok. Sedangkan pakaian pada kegiatan ekstra seperti *muhadharah*, pertemuan dan pramuka sama seperti peraturan dalam berpakaian pada saat kegiatan belajar resmi di ruang kelas.

Peraturan ini merupakan instrumen bagi para ustad untuk mendidik, membimbing agar para santri-santriyah terbiasa disiplin dan tepat waktu melaksanakan ibadah sesuai dengan sunnah Rasulullah dan berakhlaq sebagaimana yang dituntukan Islam. Dua hal penting di atas merupakan modal penting dalam tahap pembentukan sikap santri yang akan menjadi bibit seorang ulama, muballigh, da'i dan pimpinan keagamaan di hari depan.

Peraturan tersebut menjadi salah satu penilaian kepada seorang santri dalam penentuan kenaikan kelas dan kelulusan. Semua kewajiban itu berada dalam pengawasan dan pantauan ustad dan dibantu dengan beberapa santri senior. Tim Guru Keamanan sangat berperan, jejak rekam semua santri/santriyah ada pada mereka seperti absensi shalat berjamaah dan daftar pelanggaran. Malam jumat biasanya dilaksanakan "sidang pengadilan" terhadap berbagai pelanggaran. Ustad Keamanan juga membentuk dari kalangan santri yang bertugas mencatat berbagai pelanggaran termasuk dalam

¹⁶⁸Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

pelanggaran berbahasa, yang di kalangan santri pondok ini dikenal dengan istilah “Jasus/spionase”.¹⁶⁹

Pemeliharaan budaya Islami merupakan komitmen para pengurus agar pesantren menjadi “perkampungan islami”. Interaksi antara santri dengan santriyah dijaga agar tidak memunculkan fitnah dengan sistem pembelajaran terpisah antara laki-laki dan perempuan untuk kelas Tsanawiyah.¹⁷⁰ Akan tetapi sistem ini tidak berjalan lama seiring dengan semakin ketatnya pengawasan para asatidzah. Namun menurut keterangan beberapa alumni yang berpacaran dan bercinta-cintaan tetap tidak terhindarkan meskipun harus menerima hukuman.¹⁷¹

Pengembangan kultur dan budaya Islami senantiasa dihidupkan. Pembentukan budaya islami menggunakan media elektronik *sound sistem* yang berisi tentang ceramah agama, pengajian al-Qur’an, ceramah berbahasa Arab dan Inggris, dan lagu-lagu Islami tentunya pada jam-jam tertentu.¹⁷² Sisi lainnya adalah pamphlet-pamphlet yang berisi ayat-ayat Alquran, hadis Nabi dan ungkapan para tokoh yang terpampang di sudut-sudut pondok merupakan sarana pembentukan budaya islami.

Selanjutnya *muhadharah* merupakan kegiatan yang amat penting di pondok pesantren untuk melatih *skill* seorang santri dalam berorasi, ceramah dan bertabligh di tengah-tengah masyarakat. Pelaksana kegiatan *muhadharah* adalah para santri senior yang tergabung dalam IPM/ISPMS yang dibentuk secara berkelompok terdiri dari kelas tsanawiyah dan Aliyah pada setiap ruang kelas. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan pada setiap hari Sabtu malam untuk Bahasa Indonesia dan setiap hari jum’at (ba’da Jumat) dilaksanakan *muhadharah* berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Adakalanya kegiatan *muhadharah* dilaksanakan secara klosal per triwulan di masjid pondok. Pada akhir tahun para ustad melaksanakan *event* kejuaraan lomba pidato/ceramah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Meskipun pelaksana kegiatan *muhadharah* ini adalah santri senior akan tetapi para ustad sangat berperan dalam

¹⁶⁹Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹⁷⁰ Pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam KBM hanya berjalan kira-kira tiga tahun kemudian kembali disatukan.

¹⁷¹Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹⁷²Enda Timbul, Alumni Tamat 1988, *wawancara*, di pesantren, Jumat 23 Desember 2016, pukul 14.30-16.15 Wib.

memantau jalannya *muhadharah* bahkan meminta absensi kehadiran anggota kelompok kepada ketua kelompok.¹⁷³

b. Orientasi Kemodernan

Sesuai dengan namanya Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok merupakan pesantren “modern”.¹⁷⁴ Meskipun terkadang penggunaan kata “modern” pada pondok ini tidak selalu konsisten dalam beberapa dokumennya. Kemodernan pesantren ini merupakan pengadopsian terhadap 4 pesantren yang bercorak modern di Jawa yaitu Pesantren Darul Fallah, Pesantren Pabelan, Pesantren Gontor, dan Muallimin Yogyakarta.¹⁷⁵

Pengadopsian ini diharapkan akan menghasilkan ulama yang memiliki sejumlah keterampilan dan *skill* di masa depan. Menurut penuturan Irfan Azwir Siregar rencana modernisasi pesantren terletak pada peningkatan kultur dan wawasan akademik santri. Modernisasi pendidikan yang direncanakan tidak saja dalam bentuk fisik, akan tetapi diikuti dengan modernisasi muatan isi dalam bentuk penguasaan terhadap berbagai keterampilan/*vocasional* pada kerajinan, pertanian, peternakan, perikanan, dan perbengkelan.

Sejak awal berdiri, pesantren ini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keagamaan. Sistem pendidikan yang diselenggarakan memadukan sistem madrasah dan sistem kepondokan, yang menggambarkan pesantren ini sebagai pesantren modern. Sistem kepondokan dijalankan secara terpadu dengan sistem madrasah dalam bentuk klasikal. Salah satu kemodernan pesantren ini adalah pembelajaran ilmu-ilmu umum yang berlangsung sampai sekarang. Pembelajaran ilmu-ilmu tersebut semakin kokoh sejak ditetapkannya SKB Tiga Menteri tahun 1975. Seiring dengan perkembangan pendidikan madrasah di Tanah Air maka sejak tahun ajaran 1985/1986 pondok pesantren KAH Dahlan membuka berbagai jurusan sesuai dengan kebijakan pemerintah tersebut yaitu jurusan IPA (Fisika) dan jurusan Agama (A.1), dan jurusan IPS. Pada tahun ajaran 1986/1987 dibuka dua jurusan yaitu IPA (Fisika) dan Jurusan Agama(A.1), kemudian pada tahun ajaran 1987/1988 dibuka satu

¹⁷³Enda Timbul, Alumni Tamat 1988, *wawancara*, di pesantren, Jumat 23 Desember 2016, pukul 14.30-16.15 Wib.

¹⁷⁴Penggunaan kata “modern” dalam beberapa dokumen pesantren tidak selalu konsisten, terkadang kata modern hilang dan pada saat yang lain muncul. Menurut para pengurus bahwa kata modern sudah melekat pada organisasi yang menaungi pesantren ini yaitu Muhammadiyah. Akan tetapi dalam Bahasa Arab papan nama pesantren ini terkadang tertulis kata *al-hadits* dan terkadang muncul dengan kata *al-‘asyri*.

¹⁷⁵*Buku Hijau*, h. 35.

jurusan IPS dan pada tahun ajaran 1988/1989 ada dua jurusan yaitu jurusan Agama dan Jurusan Fisika. Sementara pada tahun ajaran 1989/1990 ada tiga jurusan IPA, IPS dan Jurusan Agama.¹⁷⁶ Namun sejak tahun ajaran 1995/1996 sampai sekarang jurusan Agama dihapuskan.

Dibukanya jurusan-jurusan tersebut bukan berarti hilangnya ciri khas kepondokan sebagaimana tercantum dalam kurikulumnya. Kurikulum kepondokan diperlakukan sama dengan kurikulum SKB 3 Menteri, bahkan dalam operasionalnya atas kebijakan pengurus dan dewan guru alokasi waktu mata pelajaran SKB 3 Menteri tersebut dikurangi untuk mata pelajaran kepondokan. Kurikulum kepondokan diajarkan secara formal di dalam kelas dengan sistem evaluasi yang sangat ketat.

Kemodernan pesantren ini tidak saja dari pembelajaran ilmu-ilmu umum dan pembukaan jurusan akan tetapi juga terlihat dari pembentukan iklim dan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang terprogram dengan penjadwalan pembelajaran dan penjadwalan kegiatan rutin harian dan bulanan. Di sisi lainnya proses pembelajaran memadukan program *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan *ekstrakurikuler*.

Selanjutnya kemodernan pesantren juga terlihat dari pengembangan *life skill* santri dalam bentuk pembelajaran keterampilan seperti menjahit, menyulam, dan komputer untuk semua kelas. Pembelajaran keterampilan ini dilaksanakan secara terjadwal di ruangan yang tersedia. Pada sisi lainnya penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi di dalam lingkungan pondok dan di luar menggambarkan nuansa kemodernan. Meskipun para santri masih terpotong-potong dalam menuturkan dua bahasa tersebut.

Sistem evaluasi di Pesantren ini dilalui dengan tiga tahap yang memakan waktu lebih kurang satu bulan. Tahap pertama ujian tulis terhadap sejumlah kurikulum SKB 3 Menteri, kemudian tahap berikutnya adalah ujian lisan kepondokan yang diikuti setiap santri-santriyah dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang sudah ditetapkan pihak guru, yaitu setiap siswa berhadapan dengan seorang guru. Ujian lisan adalah ujian yang sangat dipentingkan di pondok sebab ujian ini merupakan bagian yang integral dari sistem evaluasi dan penilaian di pondok. Sehingga setiap siswa sangat khawatir menghadapinya, karena seringkali siswa yang

¹⁷⁶Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

tidak memiliki persiapan penuh/matang akan dikeluarkan dan akan mengulangi kembali dengan guru penguji semula.

Pelaksanaan ujian lisan hanya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan kadar yang berbeda untuk Aliyah dan Tsanawiyah.¹⁷⁷ Adapun materi-materi yang diujikan pada ujian lisan adalah, *tahfidz Alquran, tajwid, ilmu fiqh* dan ibadah praktis, *al-muhadatsah/ al-hiwar, Nahwu, sharf, mahfudzat, Muthala'ah/qiratu al-kutub, balaghah, conversation, dan English of Grammer*. Tahap ujian terakhir adalah ujian tulis materi kepondokan yang diujikan pada ujian lisan.

Ujian lisan di pondok Pesantren KHA. Dahlan sipirok menurut penuturan Marahonip merupakan salah satu instrument penting untuk meningkatkan wawasan keilmuan teoritis dan praktis. Secara teoritis santri-santriyah diharapkan menguasai teori keilmuan yang diujikan dan secara praktis mereka juga dituntut memiliki kemampuan mengungkapkan, mengkomunikasikan, dan sekaligus mempraktekkan keilmuannya.¹⁷⁸

Salah satu suasana terpenting dalam meningkatkan kultur akademik dan wawasan keilmuan santri-santriyah di luar tatap muka formal adalah belajar malam sebagaimana disebut di atas. Belajar malam berlangsung secara terjadwal yang diawasi, dipantau, dan dibimbing oleh ustad, serta adanya absensi pada akhir jam belajar malam. Kegiatan belajar malam di Pondok ini sangat ketat hampir sama dengan belajar formal di dalam kelas pada pagi dan siang hari.

Sesungguhnya kemodernan pesantren tidak saja terletak pada pembelajaran ilmu-ilmu umum dan penggunaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam berkomunikasi serta penjadwalan proses pembelajaran semata. Kemodernan pada wilayah pemikiran juga diupayakan seperti pembuatan karya tulis ilmiah dalam bentuk “skripsi mini” bagi kelas VI (kelsa III Aliyah) sebagai syarat kelulusan. Namun belakangan persyaratan ini ditiadakan dan diganti dengan mata peajaran “Penulisan Karya Ilmiah”. Upaya lainnya yang dilakukan pondok ini adalah pelaksanaan forum debat dalam bentuk group tentang berbagai persoalan. Pesantren ini juga memberi peluang kepada guru dan santri-santrinya untuk menuliskan khutbahnya pada bulletin pondok yang akan disalurkan kepada masjid-mesjid Muhammadiyah. Pada awalnya

¹⁷⁷Ujian lisan pada materi Fiqh adalaknya berbahasa arab, dan tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia karena tergantung dengan guru pengujinya.

¹⁷⁸Muhammad Damrin Hasibuan, Marahonip, Mahmuddin Siregar, Asykari, Dewan Guru, *wawancara*, Sipirok, di Pesantren, Ahad 25 Desember 2016, pukul 15.30-17.15 Wib.

pondok ini bekerja sama dengan alumni di Jakarta membuat “Majalah Santri“ sebagai wahana silaturahmi dan pengembangan wawasan santri. Akan tetapi majalah ini hanya terbit satu kali karena berbagai alasan. Demikian pun pengembangan pada aspek ini tetap digalakkan dengan pembuatan majalah dinding. Bahkan pondok ini memberikan tugas kepada santri kelas lima dan enam untuk meningkatkan kemampuan mengajar dalam bentuk praktek mengajar pada kelas tsanawiyah baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

Kemodernan pesantren ini dimulai sejak kepemimpinan H. Amiruddin siregar. Sosok Amiruddin terbaca dalam pemikirannya dalam memimpin Muhammadiyah DKI Jakarta. Dalam sebuah ungkapannya” Kesan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang kaku, kolot dan fanatik terhadap kesenian ingin ku hapuskan”. Aku ingin sebuah organisasi yang mempunyai anggota dan kegiatan yang dinamis, penuh kegembiraan dalam beramal. Bukan sekedar menunaikan beban wajib beramal, tetapi juga menikmati kegiatan tersebut.¹⁷⁹ Sehingga pondok pun menurut penuturan Irfan Azwir akan dibuat sebagaimana pola pemikiran Amiruddin Siregar. Memang menurut Irfan Azwir pada saat itu suasana sangat dinamis, H. Amiruddin siregar sebagai mantan purnawirawan Angkatan Darat tidak segan-segan, terlibat langsung ikut melatih para santri-santriyah baris berbaris, pramuka, lintas alam, kemah dakwah, dan camping bahkan sering menjadi komandan upacara pada hari Senin. Bahkan di dalam aturan pondok para santri-santriyah didorong untuk membentuk komunitas-komunitas club olah raga yang diminati, pembinaan Organisasi pelajar (ISPMS/IPM), dan kewajiban bagi santri-santriyah mengikuti Pramuka Gudep Khusus Islam.¹⁸⁰

Salah satu upaya untuk meningkatkan wawasan kemodernan di pondok adalah diperkenalkannya para santri-santriyah menonton TV sesuai dengan waktu-waktu tertentu. Bahkan para santri-santriyah diperkenankan menonton film-film import tentang perjuangan Islam, film-film Kung Fu, dan film-film Silat melalui Vidio Casette yang dipinjam dari Ibukota Kabupaten melalui IPM. Nonton bareng (nobar) ini tetap dalam pengawasan para ustad.¹⁸¹ Selain kegiatan tersebut ada kegiatan drama islam, lomba puitisasi Alquran dan group band pondok yang dipertontonkan di depan para santri-santriyah dan para ustad dan dewan pengurus.

¹⁷⁹ Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar: The Iron man From Sialagundi*, h. 175.

¹⁸⁰ Irfan Azwir Siregar, Mantan kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, di pondok, Kamis 29 Desember 2016, pukul 14.00-16.00 Wib.

¹⁸¹ Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

c. Orientasi Praksis Sosial

Pesantren KHA. Dahlan merupakan lembaga pendidikan milik organisasi Muhammadiyah. Karena itu aktivitas santri-santriyah tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Relasi antara pesantren dengan institusi Muhammadiyah khususnya dengan Cabang Muhammadiyah Sipirok dan Rantingnya terbangun sejak pesantren ini didirikan. Cabang Muhammadiyah Sipirok dan ranting-rantingnya menjadi laboratorium hidup bagi santri-santriyah untuk menumbuhkan sosial skill dan aktivitas kemasyarakatan mereka.

Untuk meningkatkan praksis sosial santri langkah yang dilakukan adalah pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini adalah kegiatan kemah dakwah. Menurut Jindar Tamimi kegiatan kemah dakwah ini diselenggarakan oleh para santri-santriyah dengan bimbingan beberapa orang guru. Kegiatan ini meliputi berbagai kegiatan diantaranya bakti sosial seperti pembersihan rumah ibadah mesjid dan Mushallah, pembersihan pekarangan masyarakat. Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan tatap muka/silaturahmi dengan tokoh-tokoh dan warga masyarakat pada malam harinya sekaligus pemberian bimbingan keagamaan/ ceramah yang disampaikan oleh para ustad pembimbing dan sekali-kali penceramahnyanya dari kalangan santri. Menurut Jindar Tamimi kegiatan ini dibiayai pondok dan umumnya dilaksanakan di desa yang kebetulan ada Ranting Muhammadiyahnya.¹⁸²

Kepanduan (pramuka) dan Tim Seni Bela Diri (Tapak Suci) merupakan dua kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garda terdepan yang sering kali tampil di tengah-tengah masyarakat. Dua kegiatan ini juga melaksanakan kegiatan kemah dakwah dengan kegiatan bakti sosial di masyarakat dan pembersihan bahkan pembinaan sekolah-sekolah madrasah diniyah. Selain itu ada jadwal kegiatan pengajian ustad di masyarakat, dan tidak jarang ustad yang bersangkutan membawa satu atau dua orang santri untuk ikut berceramah.¹⁸³

Harapan Muda alumni tahun 1988 menuturkan bahwa pada masa kami banyak kegiatan kemasyakatan yang dilakukan hanya saja tidak terjadwal. Hanya ada satu

¹⁸²Jindar Tamimi Harahap, guru, alumni, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Sabtu 31 Desember 2016, pukul 16.00-18.00 Wib.

¹⁸³Muhammad Damrin Hasibuan, direktur 2000-2005, *wawancara*, Pondok Pesantren Sipirok, Kamis 22 Desember 2016, pukul 10.00-16.30 Wib.

kegiatan yang terjadwal yang saya ingat, waktu kelas II Aliyah khusus anak santri diberi tugas untuk menghidupkan dan mengaktifkan Madrasah-madrasah Diniyah Awaliyah di Ranting-ranting Muhammadiyah di Sipirok mirip sekolah binaan. Kegiatan ini berlangsung selama setengah tahun, sekali seminggu setiap hari jumat siang. Para santri dibagi berkelompok dua atau tiga orang kemudian diantar jemput oleh mobil pesantren. Enda Timbul yang juga alumni tahun 1988 membenarkan kegiatan ini, bahkan menurutnya kegiatan ini didanai langsung pondok, banyak sekolah diniyah awaliyah yang sudah lama mati kemudian hidup kembali.¹⁸⁴

Kegiatan yang bersifat insidental adalah kegiatan yang disponsori oleh Pramuka, Bela diri Tapak Suci, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Santri Pesantren Muhammadiyah Sipirok (ISPMS) yang langsung terjun ke masyarakat yang kebetulan atas permintaan pemerintah setempat, pimpinan Muhammadiyah, dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti *ta'ziah* (musibah kematian) banjir dan kebakaran. Musibah-musibah seperti ini seringkali ditindaklanjuti dengan aksi pertolongan dan pemberian santunan yang digalang oleh santri dan pondok.

Kegiatan yang tergolong rutin adalah pada akhir tahun libur Ramadhan yaitu pimpinan pondok menyerahkan santri-santriyah kepada orang tua masing dengan pengantar sepucuk surat berisi pekerjaan rumah (pr) dan akan ditagih hasilnya sekembalinya di pesantren, kegiatan yang akan ditagih adalah praktek dakwah islamiyah, ta'mir Ramadhan, ceramah, tarawih, tadarus bersama dengan anak-anak kampung, dan pesantren kilat ramadhan.

2. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Binjai-Langkat

a. Orientasi Keulamaan

Sesuai dengan keterangan Ustad Ramdani Lc Wakil Direktur bidang kepondokan menyebut bahwa untuk membentuk keulamaan santri adalah melalui penguatan komitmen keislaman santri agar memiliki pribadi yang shaleh, alim, ihsan, dan uswah hasanah. Untuk merealisasikan komitmen tersebut dilaksanakan dengan beberapa jalur kegiatan pendidikan yaitu jalur formal dalam pengertian melalui kegiatan intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler/ko kurikuler dan hidden kurikulum. Lebihlanjut menurut

¹⁸⁴Zulkarnain Batubara, alumni angkatan 1989, *wawancara*, di pesantren, Jumat 23 Desember 2016, pukul 16.30-17.00 Wib.

Ramdani keempat program kegiatan tersebut satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang akan membentuk pribadi siswa yang bewawasan keulamaan, kemodernan, dan memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat. Singkatnya, Ramdani menegaskan bahwa kegiatan yang membentuk keulamaan sudah terintegrasi di dalam program pendidikan intra kurikuler, ekstra, ko-kurikuler, dan hidden kurikulum.¹⁸⁵

Langkah paling penting yang dilakukan pondok ini untuk membentuk orientasi keulamaan adalah pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan dalam bentuk klasikal dilaksanakan melalui jalur intra kurikuler. Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan bersumber dari kurikulum SKB Tiga Menteri dan kurikulum yang dibuat pondok sendiri. Mata pelajaran yang bersumber dari kurikulum SKB Tiga Menteri adalah fiqh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Alquran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini memuat tentang pengetahuan dasar keagamaan dengan masa pembelajaran 11 jam per minggu. Sedangkan mata pelajaran yang bersumber dari kurikulum kepondokan adalah *tafsir, hadis, tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadis, Akhlak, Tahfidz, Usul Fiqh, Nahwu, Sharf, Balaghah, kaligrafi, Tahsin Alquran, dan Fannu al-khitabah (Retorika)*. Dilihat dari jumlahnya bahwa mata pelajaran kepondokan jauh lebih banyak dibanding dengan mata pelajaran SKB Tiga Menteri. Dalam kaitannya dengan penanaman ideologi Muhammadiyah pondok ini mengajarkan mata pelajaran ketarjihan dan al-Islam Kemuhammadiyah.

Langkah berikutnya yang dilakukan adalah pembuatan jadwal kegiatan harian rutin Mulai dari waktu Subuh sampai malam hari. Jadwal kegiatan dimaksud dilaksanakan untuk membentuk sikap keulamaan santri. Kegiatan ini tergolong ekstrakurikuler, kokurikuler, dan hidden kurikulum yang menyatu dalam program pendidikan pesantren ini. Jadwal ini terdiri dari penguatan ibadah seperti shalat berjamaah lima waktu. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat berjamaah yaitu ba'da subuh, ashar dan ba'da maghrib dan isya'. Ba'da subuh dilaksanakan *muraja'atu Alquran* dan *tahfidzu Alquran*. Sementara ba'da asyar dilaksanakan muhadharah (latihan berceramah) di masjid dan di kelas. Sedangkan pada malam haru dilaksanakan muhadharah, muzakarah, belajar malam dan kajian mufradat. Tekhnis pelaksanaan kegiatan ini terlihat pada lampiran 19 penelitian ini.

¹⁸⁵H. Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *Wawancara*, di Kantor Pribadi, Kamis, 12 Januari 2017, Pukul 14.30-16.15 Wib.

Jadwal tersebut merupakan hal yang penting di pondok ini tanpa jadwal seperti ini pondok tidak akan dapat menghidupkan nuansa keagamaan dan penghayatan ajaran keagamaan serta pembentukan keteladanan dan akhlakul karimah. Melalui jadwal ini diharapkan setiap santri akan membiasakan diri hidup dalam suasana sebagaimana jadwal tersebut sehingga sampai tamat seorang santri mampu membudayakan dan menginternalisasikan kebiasaan hidup seperti di hari-hari yang akan datang.¹⁸⁶ Menurut Putri Damayanti jadwal tersebut yang membangun nuansa keislaman dan keulamaan di pesantren. Jadwal kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar yang umumnya dibimbing oleh guru dan *musyrif*.¹⁸⁷

Selain pembentukan nuansa keislaman sebagaimana disebut, Pondok Pesantren Kwala Madu juga memiliki sejumlah program unggulan yang akan membentuk orientasi keulamaan/keislaman santri. Program keunggulan tersebut secara langsung akan membentuk orientasi keulamaan dan keislaman, baik secara teoritik maupun praktikal. Program unggulan tersebut masuk dalam kurikulum kepondokan yang diajarkan langsung pada jam formal di ruang kelas. Dan beberapa mata pelajaran tersebut diajarkan di luar jam formal dengan alokasi waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Kurikulum keunggulan dituangkan pada lampiran penelitian ini.

Tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren KHA. Dahlan, Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu juga memiliki tata tertib siswa sebagai instrumen pendisiplinan seluruh aktivitas santri di pondok. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksana dan operasionalnya tidak pada perbedaan yang bersifat substansial.

b. Orientasi Kemodernan

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu telah mengikrarkan dirinya sebagai pesantren Modern. Kemodernan pesantren ini menurut Firmali Arma terletak pada sistem pendidikan sehingga pesantren ini bertipologi pesantren integrative yaitu perpaduan pesantren dengan Madrasah. Konsekuensi dari tipologi ini pondok pesantren mengembangkan kurikulum pemerintah dan kurikulum kepondokan. Kurikulum kepondokan merupakan ciri khas yang akan membangun wawasan keislaman santri sedangkan kurikulum pemerintah diharapkan dapat membangun wawasan keunggulan, kecerdasan, keterampilan, dan kompetitif. Dengan pola

¹⁸⁶H. Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *Wawancara*, di Kantor Pribadi, Kamis, 12 Januari 2017, Pukul 14.30-16.15 Wib.

¹⁸⁷Putri Damayanti, TU Pesantren, Ningsih, Staf TU Pesantren, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017, pukul 13.00-15.00 Wib.

pembelajaran yang seimbang seperti ini diharapkan akan melahirkan generasi yang berwawasan keagamaan yang luas dan bermoral tinggi dan berpengetahuan umum yang luas juga.¹⁸⁸

Selain pembelajaran ilmu-ilmu umum secara intrakurikuler dalam bentuk klasikal Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu juga menawarkan berbagai program unggulan dan kurikulum kepondokan sebagaimana tersebut dalam uraian terdahulu.

Selain itu, dalam rangka peningkatan wawasan akademik santri Pondok Pesantren Kwala Madu juga memiliki sejumlah mata pelajaran yang bersifat pendalaman yaitu kurikulum “Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat”.¹⁸⁹ Kurikulum Pilihan dimaksud sebagaimana diuraikan pada tabel 23 Bab ini.

Menurut keterangan Ramdani kurikulum ini diberikan kepada semua kelas Tsanawiyah dan Aliyah dengan alokasi waktu 60 Menit (satu jam) yang dilaksanakan pada sore dan malam hari oleh ustad bidang studi masing-masing. Kurikulum ini merupakan kegiatan pondok sifatnya tambahan/pendalaman atau seperti les tambahan pelajaran. Akan tetapi kurikulum ini bukan keharusan bagi setiap siswa dan kegiatan ini tidak berjalan efektif.¹⁹⁰ Sisi kemodernan pesantren juga terlihat dari budaya hidup disiplin yang mulai diterapkan sejak santri masuk pondok yang diikat dengan peraturan Pondok. Bahkan ferporma siswa dalam berbusana pada jam formal dan di luar jam formal jauh dari nuansa sebagaimana pada beberapa pesantren salafi yang identik dengan “sarungan”. Orientasi kemodernan ini sudah dikondisikan dalam kehidupan pondok.

c. Orientasi Praksis Sosial

Kegiatan-kegiatan praksis sosial yang membangun rasa solidaritas, sosial skill dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat di pondok pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu difokuskan di dalam internal kegiatan pondok. Kegiatan-kegiatan eksternal di masyarakat hampir tidak pernah dilaksanakan mengingat padatnya kegiatan intra, ekstara dan co kurikuler.

¹⁸⁸H. Firmali Arma, Wakil Mudir Bidang Adm. Keu & Kepegawaian, *Wawancara*, di Kantor, Jumat, 02 Desember 2016 Pukul 14.30-16.15.

¹⁸⁹H. Firmali Arma, Wakil Mudir Bidang Adm. Keu & Kepegawaian, *Wawancara*, di Kantor, Jumat, 02 Desember 2016 Pukul 14.30-16.15.

¹⁹⁰H. Ramdani Lc, Wakil Mudir Bidang Kepondokan, *Wawancara*, di Kantor Pribadi, Kamis, 12 Januari 2017, Pukul 14.30-16.15 Wib.

Menurut keterangan bapak Firmali Arma yang ada adalah kegiatan dakwah dan ceramah yang dilaksanakan santri pada saat liburan bulan Ramadhan. Menurut Putri Damayanti para santri tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan keluar, semua kegiatan ekstra difokuskan di pesantren.¹⁹¹ Untuk membangun sosial skill santri, pondok pesantren ini melaksanakan kegiatan yang bersifat internal dalam bentuk pekan seni yaitu kegiatan yang sudah mentradisi sejak pondok didirikan yang dilaksanakan pada setiap akhir semester ganjil. Pelaksana dan biaya kegiatan murni tanggung jawab dan patungan dari santri-santriyah kelas lima Aliyah. Hal ini bertujuan untuk mendidik mereka untuk hidup mandiri dan tidak dibenarkan meminta bantuan dana ke pondok dan ke luar. Paket kegiatan ini adalah hiburan Islami, perlombaan (karate, tapak suci, dan Olah raga), dan pentas seni (drama, deklamasi, puitisasi).¹⁹²

Selain uraian di atas pesantren ini juga menyiapkan wadah pembentukan praksis social santri melalui kegiatan keorganisasian santri yang terhimpun dalam wadah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Organisasi ini melaksanakan berbagai kegiatan yang menumbuhkan praksis social yang dilaksanakan di internal pondok.

Praksis social guru yang tidak banyak terlibat di masyarakat berimpikasi terhadap rendahnya pembinaan dan pelibatan santri pada aspek sosial.

D. Implementasi Orientasi Pendidikan Pesantren

1. Podok pesantren KHA. Dahlan

Sebagaimana disinggung pada bab sebelumnya bahwa pembahasan implementasi orientasi pendidikan pesantren ini menggunakan analisis variable yang mempengaruhi studi implementasi yang dimunculkan oleh Edwar III dan teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn.

Sejak berdiri pada tahun 1962 sampai sekarang Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok eksis menyelenggarakan pendidikan penggabungan pesantren dengan madrasah. Dalam usianya yang mencapai 55 tahun menunjukkan pasang surut perkembangan dalam mengimplementasikan orientasi keulamaan yang diselenggarakan. Sebagaimana uraian terdahulu bahwa dalam waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih dua puluh tahun

¹⁹¹ Putri Damayanti, TU Pesantren, Ningsih, Staf TU Pesantren, *wawancara*, di Pesantren, Langkat, Kamis 09 Pebruari 2017, pukul 13.00-15.00 Wib.

¹⁹²H. Firmali Arma, Wakil Mudir Bidang Adm. Keu & Kepegawaian, *Wawancara*, di Kantor, Jumat, 02 Desember 2016 Pukul 14.30-16.15.

pesantren ini tidak mengalami perkembangan sebagaimana yang dicita-citakan. Sejak tahun 1962 sampai tahun 1980 penyelenggaraan pendidikan pesantren ini menggambarkan lemahnya sistem pendidikan dan implementasi orientasi yang dijalankan.

Namun sejak dilaksanakan revitalisasi terhadap pesantren ini pada tahun 1981 terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dinamika penyelenggaraan orientasi pendidikan mengalami perkembangan cukup mengesankan. Implementasi orientasi pendidikan berjalan sesuai dengan sistem yang dibangun dan didukung dengan manajemen pendidikan yang baik yaitu keteraturan, kelancaran, kontinuitas, dan efisiensi. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya manajemen yang ditandai dengan terciptanya kolektivitas para implementator di lapangan. Selain kepemimpinan yang tangguh, ikhlas, dan memiliki komitmen yang kuat tentu saja dipengaruhi oleh beberapa variable yang sangat penting yaitu iklim organisasi kondusif. Jika pada periode sebelumnya pesantren ditangani oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sapiro, justru pada periode 1980- dan selanjutnya terjadi pelibatan Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah, dan pelibatan institusi lainnya. Perencanaan kegiatan dilaksanakan sekali setahun melalui Musyawarah Besar (Mubes) yang melibatkan banyak orang diantaranya pimpinan dan warga Muhammadiyah, para orang tua santri dan para alumni. Mubes bertujuan untuk menyampaikan program yang sudah berjalan, meminta masukan, merumuskan dan penyempurnaan program untuk satu tahun ke depan.¹⁹³ Kondisi ini juga terjadi karena komunikasi yang lancar, sumber daya (staff, dana, fasilitas) yang memadai. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kondisi ini adalah dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan pihak swasta.

Dinamisasi tersebut mengalami penurunan sejak tahun 1995 disebabkan berbagai persoalan. Akan tetapi kondisi ini tidak berlangsung lama maka sejak tahun 2000 sampai tahun 2005 perkembangan pesantren mengalami kenaikan. Namun pada perkembangan berikutnya pesantren KHA. Dahlan kembali mengalami kelesuan. Karenanya uraian implementasi orientasi pendidikan pesantren dalam pembahasan ini dibatasi sejak tahun 2005 sampai 2017.

Pada pembahasan terdahulu telah diuraikan orientasi pendidikan pesantren ini sebagaimana termuat di dalam berbagai program pendidikannya. Akan tetapi gambaran yang sesungguhnya terjadi adalah tindakan nyata yang dilaksanakan untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan menampakkan penurunan untuk tidak mengatakan mengalami kegagalan. Jika dilakukan pemetaan dengan menggunakan teori

¹⁹³ Dokumen Mubes ke-12 tahun 1990 Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro.

variabel yang mempengaruhi implementasi terhadap pelaksanaan orientasi pendidikan pesantren ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: pertama adalah faktor lemahnya komunikasi di internal para implementator pesantren ini. Sehingga intensitas komunikasi tidak mendapat dukungan dan komitmen dari para implementator. Lemahnya komunikasi ini dipandang salah satu faktor penghambat tidak terlaksananya orientasi pendidikan. Ada alasan kuat yang membuat lemahnya komunikasi yaitu munculnya oposisi yang memiliki kepentingan lain terhadap pelaksanaan program pendidikan. Sebagaimana uraian terdahulu yang menjelaskan bahwa Pondok Pesantren KHA. Dahlan sering diterpa disharmoni di internal yang berimplikasi terhadap transmisi kebijakan terhadap implementator tidak menyetujui atau mendistorsikan perintah kebijakan. Komitmen para tenaga pendidik dan kependidikan di lapangan sangat lemah, muncul ketidak berpihakan ataupun terjadi penolakan dalam melaksanakan kegiatan. Kondisi ini menggambarkan lemahnya kerjasama di internal implementator untuk melaksanakan satu tujuan orientasi pendidikan.

Kedua adalah bahwa Pondok pesantren KHA. Dahlan Sapiro adalah milik organisasi Muhammadiyah, struktur organisasi yang bertugas melaksanakan berbagai kegiatan amat penting dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sejatinya struktural organisasi merupakan *standart operating procedure* (SOP) yang mengatur tata aliran pekerjaan di pesantren. fakta yang sesungguhnya terjadi di pesantren ini bahwa struktur organisasi terlalu panjang yang membuat lemahnya kontrol dan menimbulkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks sehingga aktivitas organisasi tidak fleksibel. Kondisi menggambarkan bahwa pengorganisasian kegiatan menunjukkan ketiadaan upaya menggabungkan potensi yang dimiliki, sehingga kegiatan-kegiatan tidak bersifat koordinatif dan integratif. Pada sisi lainnya pengendalian dan pengawasan menunjukkan situasi pelaksanaan kegiatan bahkan penyelenggaraan pendidikan lepas tanpa pengendalian dan pengawasan.

Ketiga adalah faktor sumber daya yang sangat lemah, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia termasuk para guru sebagai implementator baik secara kualitas maupun kuantitas tidak sesuai dengan kebutuhan dalam menopang orientasi pendidikan pesantren. Gonta ganti sumber daya pendidik karena berhenti dan alasan lainnya merupakan gambaran klasik yang belum terselesaikan di pesantren ini. Sehingga kuantitas pendidik yang dibutuhkan tidak mencukupi untuk mendukung berbagai program pendidikan. Pada sisi lainnya secara kualitas kelayakan para tenaga pendidik juga tidak memadai dalam menjalankan orientasi pendidikan pesantren ini. Pondok pesantren di lingkungan organisasi ini bukanlah sekolah regular biasa akan tetapi

pesantren merupakan sekolah khusus yang bertujuan untuk menyiapkan kader ulama Muhammadiyah yang menguasai ilmu yang bersumber pada ayat qauliyah dan ayat kaunyah, berideologi Muhammadiyah, memiliki komitmen tinggi, dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Melihat profil guru pesantren ini dikaitkan dengan tujuan pesantren ini merupakan kendala tersendiri untuk mengimplementasikan orientasi pendidikannya. Pesantren ini selalu mengalami kesulitan untuk memperoleh tenaga pendidik yang memiliki kelayakan sebagai tenaga pendidik pesantren disebabkan juga ketiadaan sumber dan kaderisasi.

Keempat adalah sumber daya finansial yang tidak memadai untuk mendukung orientasi pendidikan merupakan persoalan yang berkait erat dengan variabel di atas. Pondok pesantren ini pernah ditopang oleh sumber daya finansial yang memadai namun lima belas tahun terakhir ini pesantren mengalami kesulitan dalam menggerakkan orientasi pendidikan yang tertuang di dalam program pendidikannya. Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas berdalarn Salah satu persoalan penting yang factor-faktor tersebut diperparah oleh fasilitas yang tidak memadai yang dibangun sejak tahun 1980-an sehingga ketersediaan sarana dan fasilitas fisik tidak memadai sehingga orientasi pendidikan tidak berjalan efektif.

Selain itu faktor yang turut mempengaruhi lemahnya implementasi kegiatan adalah kompleksitas permasalahan yang dihadapi sebagai akibat langsung dari berbagai permasalahan masa waktu. Akibatnya para implementator yang terdiri dari Direktur, Kepala Madrasah, para guru sulit untuk memetakan program prioritas. Kompleksitas permasalahan ini pada akhirnya melahirkan inkonsistensi dan disorientasi pelaksanaan kegiatan yang ingin dicapai. Kecuali itu sarana dan fasilitas yang tidak memadai lagi sejak dibangun pada tahun 1980-an turut mempengaruhi lemahnya implementasi orientasi pendidikan pesantren ini.

Beranjak dari analisis tersebut dapat diungkapkan bahwa sesungguhnya orientasi pendidikan pesantren ini belum terimplementasi pada tataran operasional. Karenanya tujuan dasar pendirian pesantren ini sebagai lembaga pencetak kader ulama yang memiliki tiga orientasi belum sepenuhnya terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Lebih lanjut implementasi orientasi keulamaan, kemodernan dan praksis sosial pesantren KHA. Dahlan dapat dilihat pada lampiran 21.

Pada tahun 2013 muncul upaya untuk mendinamisasi orientasi pendidikan pesantren ini dengan mendesain kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan kegiatan rutin tahunan secara terjadwal yang mencakup kegiatan pembinaan intra, ekstra, dan co-kurikulum di internal pondok. Desain program kegiatan di atas mencakup penguatan orientasi keulamaan dan kemodernan, sedangkan nuansa orientasi praksis sosial kelihatan

belum menjadi bagian yang integral di dalamnya. Hanya saja sangat disayangkan bahwa program kegiatan tersebut belum terimplementasi secara konkrit di lapangan. Menurut keterangan ustad Khusnul Aqib tidak terlaksananya program ini disebabkan oleh kurangnya penerapan berbagai variabel yang mempengaruhi implementasi sebagaimana uraian di atas. Tindakan-tindakan yang dilakukan tiga tahun terakhir difokuskan pada proses pemulihan menejerial yang meliputi manajemen keuangan, sosialisasi pesantren, rehabilitasi sarana fisik pembelajaran, dan pembuatan desain dokumen yang akan menjadi acuan pelaksanaan sistem kepondokan di pesantren KHA. Dahlan. Sehingga periode ini penyelenggaraan pendidikan belum menyentuh persoalan peningkatan pelaksanaan orientasi melainkan lebih banyak pada persoalan manajemen dan kepemimpinan.

Kompleksitas persoalan lainnya adalah ketidak siapan menerima sistem baru karena *status quo* selama ini dan kegiatan kepondokan dipandang sebahagian implementator memberatkan. *Overleving* tanggung jawab juga menjadi penghambat sehingga tidak ada yang mau bertanggung jawab dan tidak ada yang barinisiatif. Kegiatan-kegiatan kepondokan dipandang bukan kegiatan yang integral di pesantren. sebahagian guru sebagai implementator kegiatan memandang seolah kegiatan kepondokan bukan kegiatan yang urgen. Mereka lebih disibukkan oleh kegiatan yang bersifat insidental yang datang dari luar (pemerintah). Karena guru berdalih sudah terbiasa dengan sistem madrasah sehingga kegiatan kepondokan terabaikan.

Dari aspek pengawasan dan pengendalian tidak kalah pentingnya. Ada kesulitan dalam transmisi kebijakan yang akan diimplementasikan. Tidak ada pembagian kerja yang jelas sehingga sulit menentukan siapa penanggungjawab, siapa pengawas. Di sisi lain sampai hari ini sesungguhnya belum ada kaidah yang tentang tugas dan fungsi direktur. Ketiadaan aturan ini secara latin memunculkan upaya tarik menarik pengelolaan pesantren antara pimpinan Muhammadiyah (PWM, PDM, dan PCM). Direktur semacam lambang saja sebagai wakil Pimpinan Muhammadiyah yang selama ini tidak pernah diberi arahan dan bimbingan bahkan tidak memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan. Sementara pihak penyelenggara yayasan yaitu PWM dan PDM selama ini cenderung diam begitu saja. Sehingga berbagai persoalan lepas begitu saja tidak ada kontrol dan tidak ada kegiatan yang terstruktur. Direktur yang sekarang, dengan status sebagai PLT juga menjadi persoalan penting yang tentu saja sangat mempengaruhi dalam menangani berbagai masalah internal dan eksternal. Sehingga tahun-tahun terakhir ini merupakan tahun konsolidasi dengan pengembangan dan fungsionalisasi prinsip-prinsip manajemen, konsolidasi dengan berbagai pihak, pimpinan Muhammadiyah, pemerintah, masyarakat,

orang tua murid dan para alumni. Demikian pun bukan berarti kegiatan-kegiatan rutin seperti KBM berhenti secara total hanya saja terjadi intensitas penurunan. Berikut ini upaya penguatan pelaksanaan orientasi pendidikan di pesantren yang sesungguhnya belum terlaksana disebabkan beberapa faktor variabel yang mempengaruhi sebagaimana uraian di atas. Draft dimaksud berisi tentang kurikulum kepesantrenan, kurikulum SKB Tiga Menteri, kegiatan harian rutin, Mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Draft ini dapat dilihat pada lampiran 22 penelitian ini.

2. Pondok Pesantren Muhammadiyah Kawala Madu

Uraian tentang implementasi kegiatan di pondok pesantren Kwala Madu Langkat/ Binjai sengaja tidak dilakukan sebagaimana pemetaan uraian pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa semua program kegiatan intrakurikuler, co-kurikuler, ekstarakurikuler dan hidden Kurikulum dalam pembentukan tiga orientasi tersebut berjalan lancar sesuai dengan perencanaan kegiatan di pondok ini. Dengan kata lain KBM SKB Tiga Menteri, KBM Kepondokan, co-kurikuler yang mendukung kegiatan intra, dan hidden kurikulum dalam batas yang direncanakan berjalan secara efektif. Namun secara kultural dapat diamati bahwa berbagai kegiatan di pondok ini tidak mengindikasikan untuk perkaderan ulama. Bahkan kegiatan ekstra yang bersifat pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan di tengah-tengah masyarakat tidak direncanakan secara terstruktur kecuali pada bulan Ramadhan yaitu pada saat libur santri.

Kegiatan ekstra justru difokuskan pada pengembangan wawasan keilmuan yaitu bentuk pembelajaran terhadap sejumlah ilmu-ilmu non kewahyuan. Namun dapat diapresiasi bahwa pengembangan minat dan bakat serta keorganisasian berjalan secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan difokuskan di internal pondok.

Implementasi kegiatan berjalan dengan lancar, tentu hal ini sangat tergantung dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen dan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana teori implementasi yang dijadikan parameter pada pembahasan ini. Sepanjang usia pesantren ini komunikasi di internal dan pihak-pihak eksternal terus terpelihara dengan baik. Gambaran ini terlihat dari realisasi konsep pendidikan yang meliputi perencanaan secara kelembagaan, kurikulum, manajemen secara operasional, persoalan pendidik, peserta didik, fasilitas, dan kebijakan. Menurut penuturan beberapa santri, Aji Sutikno kelas XII (IPA) berasal dari Hampan Perak, Fauzi Ahmad kelas XII (IPA) berasal dari Pematang Siantar, dan Jefri T. Bolon kelas XII (IPA) berasal dari Pematang Siantar membenarkan tentang efektifitas pembelajaran di pondok ini baik intra,

co-kurikuler, Ekstrakurikuler dan hidden kurikulum. Menurut mereka semua kegiatan telah terjadwal dan masing-masing ustad sudah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengontrol. Terkait dengan kegiatan kepondokan umumnya diawasi dan dipantau oleh bapak *musyrif* yang tinggal di pondok. Implementasi kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal kegiatan, para implementator di lapangan masing-masing menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan amanah yang diberikan.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Binjai yang lahir pada tahun 1988 jika dibanding dengan Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok pesantren ini tergolong muda. Pada awal-awal pendiriannya pesantren ini masih menggunakan beberapa orang tenaga pengajar dari alumni Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok. Meskipun tergolong muda di bawah kepemimpinan bapak dr. H. Zulkarnain Tala, Sp. OG telah menampakkan perkembangan yang cukup pesat dengan perolehan siswa dari awal pendirian sampai sekarang dengan grafik yang meningkat. Sehingga atas kebijakan pimpinan pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu membatasi kuota jumlah siswa pada angka 650-670 siswa.

Pondok Pesantren yang sudah berusia 29 tahun ini telah menyatakan diri sebagai pesantren integrative perpaduan pesantren dengan madrasah. Pada aspek kurikulum memadukan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu non- keagamaan dan kurikulum kepondokan secara tersistem, terpadu, dan bersamaan tanpa ada penganak tirian. Bahkan kegiatan-kegiatan yang sesungguhnya bersifat ekstrakurikuler seperti Muhadharah/retorika, tahsin Alquran, Muraja'ah al-Qura'an, muzakarah dan lain-lain masuk dalam kegiatan intrakurikuler/ pada jam pelajaran resmi dan ekstrakurikuler. Sejak berdiri hanya mengasuh Jurusan Eksak dan Jurusan Sosial, dan tidak pernah mengasuh Jurusan Agama. Karena mata pelajaran keagamaan sudah masuk secara integral di dalam sistem kurikulum SKB Tiga Menteri ditambah dengan kurikulum kepondokan.

Tidak bermaksud untuk membandingkan dengan Pondok Pesantren KHA. Dahlan khususnya pada periode 2005-2013, nuansa pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu jauh lebih kondusif dan lebih dinamis. Program-program kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, co-kurikuler, dan hidden kurikulum berjalan cukup dinamis. Semua kegiatan tersebut di atas sudah terjadwal dan terstruktur dengan baik mulai pagi sampai malam sejak hari Senin sampai Ahad.

Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor terutama dari variable-variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan di pondok ini seperti, komunikasi

yang kuat, disposisi kebijakan yang ditransmisikan tepat dan konsisten, Sumber daya manusia dan finansial yang memadai, pola kepemimpinan yang memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen. Sampai penelitian ini ditulis situasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat/Binjai menggambarkan nuansa yang stabil penuh keteduhan dan kekompakan baik antar para asatizdah dan santri maupun antar asatidzah dengan pimpinan, dan dengan para karyawan. Pondok Pesantren ini hampir tidak pernah diterpa konflik internal. Sehingga seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan masing-masing melaksanakan tugas sesuai dengan yang diamanahkan pimpinan. Bahkan secara eksternal daya dukung yang kuat “belakangan ini” dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Binjai juga sangat menentukan stabilitas pondok ini.

Namun satu hal yang penting untuk dicatat bahwa bagaimanapun Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat/ Binjai Sumatera Utara sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari cita-cita Muhammadiyah untuk melahirkan ulama memunculkan kesan yang tidak sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Kalaupun, ditemukan program pendidikan yang mengarahkan kepada penguatan tiga orientasi tersebut di atas namun secara kultural nuansa dan iklim ke arah pembentukan “keulamaan” tidak populer di pesantren ini. Visi, misi, dan tujuan pembibitan kader lama baru sekedar wacana yang tidak diimbangi dengan promosi atau kampanye yang lebih spesifik ke arah pembinaan ulama.

Beranjak dari analisis tersebut bahwa apa yang dilaksanakan tidak lebih dari *Madrasah Boarding School* (MBS) atau sekolah plus Islam sebagaimana terpampang pada pamphlet pesantren ini. Di sisi lainnya kegiatan-kegiatan kepondokan sebenarnya tidak terkait sama sekali untuk tujuan perkaderan ulama, muballigh, dan da'i yang akan terjun di tengah-tengah masyarakat. Gaung keulamaan bukan wacana penting para implementator di pesantren ini.

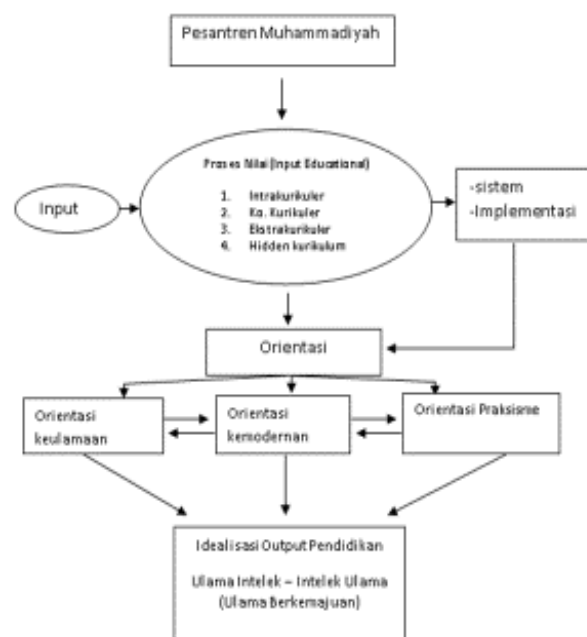
Karena itu, beberapa aktivis dan pengurus pendidikan di internal organisasi ini seperti Khidir Efendi Ketua Majelis Pendidikan PWM Sumatera Utara mengatakan “tidak ada pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara” yang ada adalah madrasah yang memiliki kurikulum kepondokan yang dibuat masing-masing pesantren tanpa format baku dari Muhammadiyah.¹⁹⁴ Memang menurutnya banar bahwa pesantren berdiri untuk

¹⁹⁴ Ramdani Lc, Waki Mudir Bidang Kepondokan, *wawancara*, di Pondok Pesantren Kwala Madu, Kamis 19 Januari 2017, pukul 15.30-16.15, menurutnya pembuatan kurikulum di PP Modern Muhammadiyah Kwala Madu merupakan hasil Musyawarah internal pesantren. hal yang sama juga terjadi Pondok Pesantren KHA.

membentuk ulama tetapi belum khusus “ulama”. Hal ini dapat dilihat dari program pendidikan, sistem, dan rekrutmen guru yang tidak relevan dengan visi, misi dan tujuan.¹⁹⁵ Pandangan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ramdani Wakil Direktur Bidang Kepondokan bahwa rekrutmen guru di Pondok Pesantren Moder Muhammadiyah Kwala Madu didominasi kebutuhan jurusan SKB Tiga Menteri dengan memprioritaskan sarjana-sarjana Pendidikan Islam.¹⁹⁶ Kendatipun pesantren ini mengajarkan *life skill* keislaman santri akan tetapi semua itu tidak terkait dengan pembentukan keulamaan.

Simpulan yang ditarik dari uraian di atas bahwa implementasi orientasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu berjalan sesuai dengan teori variabel yang mempengaruhi studi implementasi. Hanya saja pesantren ini kurang mensosialisasikan tiga orientasi ini sebagai visi, misi, dan tujuan pesantren.

Gambar 3. Alur Orientasi Pendidikan Pesantren



Dahlan Sipirok, Irfan Azwir Siregar, mantan Kepala Madrasah Aliyah, wawancara, di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Jumat-Sabtu 9-10 Desember 2016, pukul 11.30-16.00 Wib.

¹⁹⁵Khidir Efendi, Ketua Majelis Pendidikan Dasar Menengah PW Muhammadiyah Sumatera Utara, wawancara, Medan Unimed, Selasa 06 Desember 2016, pukul 11.00-13.00 Wib.

¹⁹⁶Ramdani Lc, Waki Mudir Bidang Kepondokan, wawancara, di Pondok Pesantren Kwala Madu, Kamis 19 Januari 2017, pukul 15.30-16.15 Wib.

